

# SEKOLAH MENENGAH ATAS **BERPRESTASI BERKEPRIBADIAN**

*Potret Implementasi Pendidikan Karakter di  
Sekolah Menengah Atas*







PROFIL SMA

SEKOLAH MENENGAH ATAS  
**BERPRESTASI**  
DAN BERKEPRIBADIAN

DIREKTORAT PEMBINAAN SMA  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2017

Profil SMA: **SMA Berprestasi dan Berkepribadian**

©2017 Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Pengarah:**

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si (Direktur Pembinaan SMA)

**Penanggungjawab:**

Suhadi, S.Pd, MT (Kasubdit Program dan Evaluasi)

**Kontributor:**

Dr. Eko Warisdiono  
Suharlan, SH, MM  
Dr. Harizal

**Penulis:**

Aam Masroni  
Mujakir  
Solihin

**Editor:**

Muamar Surawidarto, SE, MBA  
Luna Titi Aprilyana, SE  
Ir. Akhmad Supriyatna, M.Pd  
Jim Bar Pen, SH  
Nurul Mahfudi, ST  
Wiwiet Heriyanto, MT  
Uce Veriyanti, SE  
Muhammad Adji Susilo Nugroho, ME

Diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA

Jl. RS Fatmawati Cipete Jakarta Selatan

Telp: 021-75911532

[www.pσμα.kemdikbud.go.id](http://www.pσμα.kemdikbud.go.id)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terselesaikannya buku *Profil SMA: SMA Berprestasi dan Berkepribadian*. Buku ini merupakan informasi tentang implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan SMA di berbagai sekolah di wilayah Indonesia yang merupakan Potret Implementasi Pendidikan Karakter di SMA.

Secara garis besar, konten buku ini menyajikan informasi mengenai konsep dan implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik SMA yang merupakan salah satu program pembinaan Direktorat Pembinaan SMA. Program yang menjadi tonggak dalam membangun sekaligus menciptakan Generasi Emas 2045.

Buku ini bukan saja berbicara mengenai program dan pada tataran teori, melainkan juga menyajikan gambaran secara riil mengenai penerapan pendidikan karakter di SMA. Termasuk praktek implementasi di sekolah. Tentu, tak ada gading yang tak retak, maka di bagian akhir buku ditulis mengenai langkah-langkah optimalisasi penyelenggaraan pendidikan karakter ke depan. Dengan demikian akan diperoleh suatu konsep pendidikan karakter yang komprehensif berdasarkan fakta di lapangan.

Sebagaimana diketahui, Pembinaan SMA terkait dengan upaya untuk meningkatkan akses pendidikan bagi seluruh masyarakat dan peningkatan mutu layanan SMA. Melalui kedua langkah itu diharapkan semua penduduk mendapatkan layanan pendidikan menengah dan mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu. Salah satu bentuk layanan pendidikan adalah dengan penguatan pendidikan karakter.

Kehadiran buku ini tentu saja diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus memantapkan perspektif kita dalam membangun generasi Indonesia berkualitas melalui pendidikan karakter yang integratif.

Jakarta, Oktober 2017  
Direktur Pembinaan SMA

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si  
NIP: 19610404 1985031003



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB 1: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2: PENDIDIKAN KARAKTER.....</b>	<b>7</b>
A. Latar Belakang .....	8
B. Memahami Pendidikan Karakter .....	9
C. Prinsip Pendidikan Karakter .....	12
D. Nilai-nilai Pembentuk Karakter .....	17
E. Karakter Sebagai Poros Pendidikan .....	20
<b>BAB 3. PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA .....</b>	<b>25</b>
A. Pendidikan di SMA .....	26
B. Substansi Jenjang Pendidikan Menengah .....	29
C. Pijakan Pendidikan Karakter .....	31
D. Model Pembelajaran.....	34
<b>BAB 4. PRAKTEK PENGUATAN KARAKTER DI SMA .....</b>	<b>37</b>
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>191</b>



FISIKA

PENKES

# Bab I

## PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter merupakan ruhnya dunia pendidikan. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki karakter sebagai fitrah individu, satuan pendidikan perlu menguatkan agar karakter dapat tampil secara kuat sebagai bekal kehidupan di zamannya.

**PENDIDIKAN** memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan merupakan tahapan untuk memerdekaan manusia, memberdayakan, dan membentuk budaya baru yang lebih baik. Di Indonesia, pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika mencermati tujuan pendidikan, maka nampak bahwa fokus dari tujuan pendidikan adalah penguatan karakter sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan fitrah manusia. Dengan demikian, maka hakekat pendidikan adalah penguatan karakter. Jika demikian mengapa kemudian muncul istilah pendidikan karakter? Munculnya istilah pendidikan karakter menunjukkan seolah pendidikan karakter adalah sesuatu yang terpisah dari pendidikan secara utuh?

Hal ini nampaknya hanya soal penguatan. Dengan adanya istilah “pendidikan karakter”, diharapkan setiap penyelenggara pendidikan kembali fokus pada tujuan pendidikan yang menyatakan bahwa karakter adalah hal yang inti dalam pendidikan itu sendiri. Terlebih, apabila kita merujuk kepada definisi pendidikan yang menyiratkan betapa utamanya karakter dalam pendidikan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan dimaknai sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Di sisi lain, kita mengakui bahwa banyak persoalan yang dialami bangsa ini yang terkait dengan soal karakter. Meluasnya rasa saling tidak percaya, perilaku menerabas, jalan pintas, instan, tidak menghargai proses, tidak menghargai waktu, dan lain sebagainya. Hal itu disadari sebagai kelemahan kita sebagai bangsa. Koentjaraningrat (1974) telah



mengungkapkan hal tersebut jauh-jauh hari. Menurut dia, kita sebagai bangsa memiliki lima kelemahan mental yang merupakan warisan kolonial, yakni “mentalitas yang meremehkan mutu; mentalitas yang suka menerabas (instan); tidak percaya pada diri sendiri; tidak berdisiplin murni; dan mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab”.

Mochtar Lubis (1978) juga mengemukakan hal senada. Kelemahan manusia Indonesia, menurutnya antara lain, *pertama*, mempunyai penampilan yang berbeda, di depan dan belakang. *Kedua*, segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya. *Ketiga*, jiwa feodalistik.

Yang mutakhir, Yudi Latif (2015) menyatakan bahwa “warisan terburuk dari kolonialisme, feodalisme, dan otoritarianisme tidaklah terletak pada besaran kekayaan yang dirampas, penderitaan yang ditimbulkan serta nyawa yang melayang, melainkan pada pewarisan nilai-nilai koruptif, penindasan, dan perbudakan yang tertanam dalam mental bangsa –dalam suasana kejiwaan dan pola pikir (*mindset*) manusia dan bangsa Indonesia”.

Dalam kondisi yang demikian diperlukan upaya penguatan karakter yang dilakukan secara sistemik, terus menerus, menyeluruh, dan dengan kesungguhan hati dari semua pihak untuk bersama-sama berkomitmen melakukannya sejak dini.

Pada hakekatnya, setiap individu adalah pembawa pesan amanah yang berbeda, unik, dan tak tergantikan. Setiap individu juga dibekali kekuatan positif untuk membangun dirinya agar kehadirannya bermakna bagi yang lain. Sehubungan dengan itu, dunia pendidikan perlu dikondisikan agar setiap anak berkembang ke arah yang positif, dunia pendidikan memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada setiap individu agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik.

Dengan demikian kehadiran manusia menjadi penyelamat kehidupan. Dalam konteks inilah kita perlu membangun institusi pendidikan yang baik sehingga kita segera berubah ke arah yang lebih baik pula. “Revolusi mental-kultural (super struktur) diarahkan untuk menciptakan masyarakat religius yang berperikemanusiaan, egaliter, mandiri, amanah, dan terbebas dari behala materialisme-hedonisme, serta sanggup menjalin persatuan (gotong royong) dengan semangat pelayanan

(pengorbanan)” (Yudi Latif, 2015)

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka harapan kita untuk memperbaiki keadaan adalah melalui dunia pendidikan. Setiap satuan pendidikan harus didorong untuk melakukan proses pendidikan secara nyata dan memberi harapan. Jika saja pendidikan karakter ini dilakukan dengan benar, maka kita berhadapan bangsa ini akan menjadi bangsa yang produktif, mandiri, dan berkemajuan. Harapan kita untuk memperbaiki bangsa ini berada di tangan sekolah, yang kita harapkan dapat menjadi lokomotif penguatan karakter bangsa.

Atas dasar itulah, maka pendidikan karakter di setiap sekolah diperlukan guna membangkitkan kekuatan bangsa. Bagaimanapun juga, sekolah adalah replika masyarakat masa depan, semua hal yang terjadi pada masa-masa sekolah akan menjadi cerminan masyarakat di masa depan. Maka, sekolah harus ditempatkan sebagai lokomotif yang akan membawa perubahan pada bangsa ini. ◀◀





## Bab II

# PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan Karakter merupakan proses yang panjang dan dilakukan bertahap. Juga memerlukan konsistensi di antara tripusat pendidikan. Bagaimana tahapan implementasinya di sekolah?

## A. LATAR BELAKANG

**PENDIDIKAN** karakter adalah pendidikan nilai dan pendidikan watak. Jadi pendidikan karakter bukan hanya membelajarkan penguasaan pengetahuan atau keterampilan, atau kebiasaan-kebiasaan baik semata. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah membangun daya dorong dari dalam diri individu untuk mengamalkan nilai-nilai positif kemanusiaan. Dalam terminologi yang dikemukakan Mohammad Sya-fei, daya dorong dalam diri individu ini disebut dengan tenaga endo-gen.

Pendidikan karakter menjadi sebuah program yang dilaksanakan Pemerintah sejak tahun 2010. Program itu diluncurkan sebagai tindak lanjut dari kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Pemerintah pada tahun 2010. Dalam rencana aksi tersebut disebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan-kebiasaan (*habituation*) yang baik. Peserta didik juga didorong untuk memahami (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, lalu menyadari dan meyakini pentingnya pengamalan nilai tersebut bagi setiap individu dalam kehidupan, serta mampu mempraktekannya dalam kehidupan nyata (psikomotor). Pada akhirnya diharapkan secara terus menerus dan konsisten mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan di manapun, kapanpun dan dalam kondisi bagaimanapun (afektif).

Pendidikan karakter meliputi bukan saja aspek "pengetahuan yang baik" (*moral knowing*), akan tetapi juga "merasakan dengan baik" atau *loving good* (moral feeling), dan "perilaku yang baik" (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan dalam kehidupan. Pada intinya pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar setiap individu berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.

Dari pengembangan potensi diri itulah pada gilirannya diharapkan dapat memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter merupakan proses yang panjang, melalui berbagai media dan bahan ajar bukan saja di sekolah, melainkan juga di rumah tangga, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan dengan segala keberagamannya.

## **B. MEMAHAMI PENDIDIKAN KARAKTER**

Lebih jauh Suyanto menjelaskan, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Knowing the good bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah knowing the good harus ditumbuhkan feeling loving the good, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi mesin yang bisa mem-



buat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu lan ditiru*, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Agenda besar membangun generasi berkualitas tengah dirancang pemerintah. Generasi Emas 2045, inilah target yang akan dicapai. Pada titik inilah, pendidikan karakter di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) menemukan substansinya. Dengan karakter yang baik dan kuat, akan tercipta generasi berkualitas.

Maka dalam konteks itu pula Pemerintah mempersiapkan pengembangan pendidikan karakter, termasuk bagi peserta didik di jenjang SMA. Mempersiapkan bukan saja pada tataran kebijakan, tetapi juga dari sisi sumber, konsep, petunjuk teknis hingga model pembelajaran dan penerapannya di sekolah.

Secara umum, Pendidikan Karakter yang dikembangkan mengacu pada beberapa sumber, di antaranya meliputi bidang, pertama, agama. Bersumber pada agama jelas menjadi sumber pertama dan



utama. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia hidup dengan berdasarkan norma ketuhanan sehingga untuk menjaga tatanan masyarakat berkualitas baik secara individu, lingkungan terkecil, hingga dalam konteks bermasyarakat selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini oleh setiap pemeluk ajaran beragama.

Penerapan pendidikan beragama ini diwujudkan dalam bentuk peran keluarga dalam pembentukan kepribadian di rumah, hingga pembekalan pentingnya peran akhlak dalam pembentukan karakter bangsa di lingkungan sosial.

Sumber kedua, Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang telah tertanam kuat sejak nenek moyang bangsa ini memulai membangun peradaban bangsa Indonesia menjadi sumber nilai pendidikan karakter yang telah teruji di berbagai tantangan zaman di masa lampau, mulai dari zaman pra-aksara, zaman kerajaan, zaman penjajahan, hingga dikukuhkan menjadi dasar negara ketika memasuki kemerdekaan.

Sebagai rujukan sumber kedua dalam pengembangan Pendidikan Karakter jelas hal yang sangat utama menerapkan nilai-nilai Pancasila secara riil dalam setiap tutur kata, pikiran, dan perilaku masyarakat.

Ketiga, Budaya. Kultur luhur bangsa Indonesia, menjadi sumber pengembangan Pendidikan Karakter berikutnya. Bahkan, tak hanya dalam Pendidikan Karakter, nilai-nilai budaya menjadi dasar dalam memaknai suatu peristiwa, fenomena, dan kejadian yang berlangsung dalam setiap interaksi antar-anggota masyarakat.

Budaya atau kultur yang berada di masyarakat terwujud dari perilaku yang berlangsung terus-menerus hingga membentuk kebiasaan dalam masyarakat. Kebiasaan yang dinilai bagus inilah yang menjadi sumber karakter yang harus dipertahankan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia.

Berbagai literasi juga menegaskan bahwa budaya juga menjadi suatu proses pembentukan karakter sejak berada di dalam kandungan hingga seseorang memasuki usia dewasa. Budaya yang bersifat hukum yang tertulis maupun hukum yang tidak tertulis ini juga menjadi cikal bakal bagi berbagai tindakan yang diambil dalam peran lembaga pengendalian sosial di masyarakat.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. Pengembangan Pendidikan Karakter tentu tak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yang merupakan rumusan dari hasil yang harus dimiliki setiap generasi penerus bangsa ini.

Tujuan pendidikan nasional dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional terdiri dari berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Ini dilakukan agar secara riil bisa dilaksanakan implementasi pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan, dalam konteks ini tentu saja pendidikan SMA.

### C. PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER

Karena sifatnya yang kompleks, maka dalam implementasi pendidikan karakter memiliki prinsip-prinsip mendasar yang harus diketahui secara mendasar pula. Paling tidak terdapat beberapa prinsip pendidikan karakter yang harus diketahui, dipahami dan diyakini bersama.

1. Pendidikan karakter bersifat jangka panjang. Proses pendidikan karakter dimulai sejak usia dini di dalam keluarga. Rumah tangga adalah sekolah pertama bagi setiap individu. Di sinilah nilai-nilai awal karakter ditanamkan oleh orang tua kepada setiap anak. Kemudian secara konsisten nilai-nilai tersebut dikuatkan tatkala anak menjadi peserta didik di satuan pendidikan dasar, di pendidikan menengah, bahkan hingga ke pendidikan tinggi. Pada proses awal memerlukan identifikasi dan perencanaan yang matang, sementara hasilnya baru akan terlihat dalam beberapa dekade.

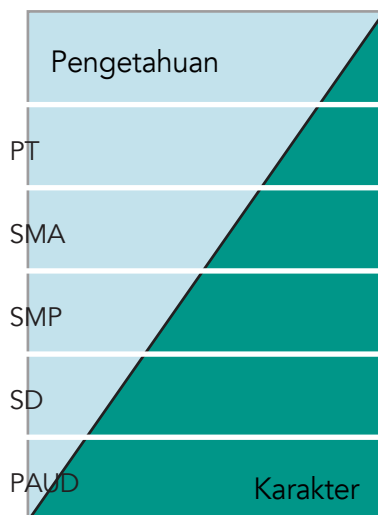
Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan*, mengungkapkan bahwa porsi pendidikan karakter sangat dominan di jenjang pendidikan dasar. Di sini, proses pembelajaran apapun, akan ditekankan pada penguatan karakter. Di pendidikan dasar, setiap peserta didik dikenalkan dengan karakter sesuai tahapan perkembangannya. Makin tinggi jenjang pendidikan yang dialami peserta didik pendidikan karakter dilakukan menguat ke arah keyakinan dan pengamanan secara konsisten. Jadi ketika peserta didik berada di jenjang pendidikan menengah, karakter sudah menjadi prinsip dalam hidupnya, sehingga muatan pendidikan karakter berkurang. Dengan demikian, makin tinggi pendi-

dikan, porsi pendidikan yang bersifat pengetahuan bertambah, dengan asumsi bahwa pendidikan karakter sudah sangat kuat dan tidak tergoyahkan.

Sebagai contoh, di pendidikan dasar, peserta didik dikenalkan dengan apa itu "jujur", "tanggungjawab", "peduli", dan lain sebagainya. Lalu dicontohkan seperti apa jujur, tanggungjawab dan peduli itu. Pendidik di sekolah mutlak menyontohkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa implementasi nyata di kalangan orang dewasa, maka anak akan mengabaikan semua kegiatan pembelajaran tersebut, bahkan menganggapnya sekedar pengetahuan saja. Dari contoh-contoh itu, kemudian peserta didik membiasakan melakukan secara konsisten.

Di jenjang pendidikan menengah, setiap peserta didik harus sudah memegang prinsip dalam mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut. Mereka hidup dengan mengamalkan prinsip yang dipegangnya dengan kuat.

#### PENDIDIKAN KARAKTER BERSIFAT JANGKA PANJANG



Sumber: Ki Hajar Dewantara (1974)

**Gambar 2.1. Porsi Pendidikan Karakter dalam setiap jenjang pendidikan**

Sejalan dengan menguatnya pengamalan karakter dalam kehidupan, makin tinggi jenjang pendidikan setiap individu, maka porsi pembelajaran yang bersihat pengetahuan makin besar. Hal ini bukan berarti pendidikan karakter makin dianggap tidak penting, melainkan karena pendidikan karakter sudah dalam fase konsistensi pengamalan karakter yang sudah menjadi prinsip dalam kehidupan peserta didik di jenjang pendidikan menengah ke atas.

2. Pendidikan karakter dipengaruhi oleh perbedaan pada setiap tahap perkembangan anak. Efektivitas pendidikan karakter harus menimbang dengan seksama karakteristik perkembangan yang dominan pada setiap tahapan usia (Piaget, 1896 – 1980). Piaget menyatakan bahwa anak-anak sangat bergantung pada tahap perkembangannya, mengalami pendewasaan dan kemudian mampu untuk berfikir mengenai moralitas.

Oleh karena itu, pada setiap jenjang perkembangan anak, harus dipahami betul bagaimana pembelajaran karakter dilakukan agar sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kapan dilakukan pengenalan, pemberian contoh, pembiasaan, penguatan, dan lain sebagainya disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

Pendidikan karakter pada usia pendidikan menengah (SMA), menurut teori perkembangan moral, adalah dengan “menguatkan pembiasaan dan pengamalan aturan secara konsisten dimanapun, kapanpun, dalam situasi apapun, berperan aktif serta berkomitmen untuk menegakkan prinsip dalam menaati aturan di lingkungan yang lebih luas.” Jadi pada usia tersebut peserta didik sudah memiliki prinsip hidup dan sudah makin terbiasa dalam pengamalan di manapun, kapanpun, dan dalam situasi apapun. Pada fase inilah pendidikan yang bersifat pengetahuan ditambah dengan asumsi bahwa karakter dasar peserta didik sudah terbentuk. Tinggal membiasakan karakter yang terkait dengan etos kerja.

Di jenjang pendidikan menengah, karakter yang perlu dikuatkan adalah karakter yang terkait etos kerja seperti kerja keras, peduli, disiplin, tekun, mengikuti aturan, tertib, dan karakter pendukung sikap produktif dan mandiri. Adapun nilai karakter dasar mestinya sudah harus melekat kuat dalam keseharian peserta didik seperti

jujur, tanggungjawab, saling menghargai dan lain sebagainya.

3. Pendidikan karakter harus dilakukan dengan memadukan antara pemahaman, kesadaran dan pengamalan di semua segi kehidupan secara konsisten. Proses ini berlangsung dalam tripusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan atau masyarakat, serta komunitas-komunitas yang dekat dengan kehidupan anak, baik pada tataran sosial maupun budaya.

Ki Hajar Dewantara menyebut terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan, yakni apa yang ia sebut sebagai alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Secara lebih luas, alam-perguruan /sekolah meliputi di kelas dan di luar kelas, sedangkan alam pergerakan pemuda meliputi teman bermain dan masyarakat.



Gambar 2.2. Sinergi tripusat pendidikan

4. Pendidikan karakter pada generasi muda (siswa SMA) sangat bergantung pada 2 (dua) faktor besar. *Pertama*, motivasi individu. Meskipun pendidikan karakter berjalan baik, tetapi selama motivasi individu untuk mengamalkan nilai-nilai karakter tidak ada, maka efektivitas pembelajaran nilai-nilai karakter di sekolah masih dipertanyakan efektivitasnya. *Kedua*, kondisi lingkungan yang membentuk penerapan karakter pada peserta didik. Kondisi lingkungan di sini bermakna keseluruhan tempat hidup anak yang kondisi mengarahkan anak pada penerapan nilai secara konsisten.

Lingkungan di kelas misalnya, harus konsisten dalam penerapan nilai-nilai karakter dengan lingkungan di sekolah, dengan di lingkungan teman bermain, dan di masyarakat. Ketika di kelas dikondisikan suasana untuk hidup jujur, manakala dalam teman bermain kejujuran itu tidak dihargai, atau malah yang terlihat beruntung adalah yang tidak jujur, maka kondisi ini membuat pendidikan karakter menjadi berantakan.

5. Setiap manusia terlahir dibekali potensi dan sikap positif agar kehadirannya mampu menyelamatkan diri pribadi, keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa dan negaranya. Itulah fitrah manusia, yang diutus Tuhan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Fitrah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Dengan demikian sebetulnya cikal bakal dan bibit menjadi orang yang berkarakter kuat sudah ada dalam diri manusia.

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan itu hanya suatu "tuntunan" di dalam tumbuhnya anak-anak kita. Hidup tumbuhnya anak di luar kecakapan dan kehendak kita kaum pendidik. Maka dari itu, untuk menyelesaikan segala persoalan akibat kelemahan perilaku, tidak ada jalan lain selain menguatkan bibit perilaku baik yang ada dalam setiap jiwa individu. Dalam kaitan itulah pendidikan berfungsi sebagai proses untuk memupuk dan menguatkan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri setiap individu. Oleh karena itu pendidikan haruslah tanpa paksaan.

Untuk mewujudkan hal itu perlu desain pendidikan yang utuh, yang memosisikan anak agar aktif menguatkan karakternya melalui prakarsa-prakarsa individu maupun kelompok. Ini perlu dilakukan untuk mengembalikan iklim dunia pendidikan yang selama ini me-

mosisikan anak sebagai konsumen yang harus menampung semua yang diinginkan orang dewasa, Pola ini kontraproduktif dengan upaya membangun karakter. Semestinya, anak adalah subjek pelaku dari semua aktivitas pembelajaran untuk bekal kehidupan.

#### D. NILAI-NILAI PEMBENTUK KARAKTER

Satu hal yang menyatukan kita dalam kehidupan berbangsa adalah adanya nilai-nilai utama yang menjadi landasan kepribadian bangsa. Nilai-nilai tersebut disepakati, dipahami, kemudian meresap menjadi acuan dalam kehidupan bangsa dan menjadi pedoman dalam segala aktivitas kehidupan sebagai bangsa. Nilai-nilai itulah yang kemudian dikembangkan dalam kehidupan, dibelajarkan, dan dibiasakan.

Dalam dunia pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2010, telah menyusun 18 nilai universal pembentuk karakter yang perlu dikembangkan oleh satuan pendidikan. Ke-18 nilai tersebut adalah sebagai berikut:

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbedadari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

NILAI	DESKRIPSI
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10. Semangat Kebangsaan	cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.



NILAI	DESKRIPSI
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

Rumusan nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah pada tahun 2010, dalam prakteknya menghadapi banyak kendala. Terutama dalam implementasi yang utuh lintas mata pelajaran dan lintas kegiatan. Sementara faktanya masih banyak pendidik yang kesulitan memadukan hal ini dengan mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut kemudian dikerucutkan lagi menjadi lima nilai utama yakni Integritas, Religius, Nasionalis, Mandiri dan Gotong Royong. Nilai-nilai karakter inilah yang kemudian didorong sebagai poros pendidikan.

Masing-masing nilai utama itu kemudian dirinci ke dalam nilai-nilai yang dikembangkan melalui satuan pendidikan menjadi sebagai berikut:

Nilai Utama	Nilai
Integritas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kejujuran</li> <li>• Keteladanan</li> <li>• Kesantunan</li> <li>• Cinta pada Kebenaran</li> </ul>
Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beriman bertakwa</li> <li>• Bersih</li> <li>• Toleransi</li> <li>• Cinta lingkungan</li> </ul>
Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cinta tanah air</li> <li>• Semangat kebangsaan</li> <li>• Mencintai kebhinekaan</li> </ul>
Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerja keras</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Disiplin</li> <li>• Berani</li> <li>• Pembelajaran</li> </ul>
Gotong Royong.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama</li> <li>• Solidaritas</li> <li>• Saling menolong</li> <li>• Kekeluargaan</li> </ul>

Karakter merupakan poros pendidikan, dan hal yang sangat penting adalah bagaimana menguatkan perilaku pribadi sesuai nilai-nilai yang diharapkan. Dalam konteks inilah setiap satuan pendidikan harus mengembangkan kreativitas pembelajaran guna menguatkan karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki keunggulan yang siap menghadapi tantangan zaman.

## E. KARAKTER SEBAGAI POROS PENDIDIKAN

Dalam perkembangannya, nilai-nilai karakter tersebut diperkuat oleh lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri tetapi saling berinteraksi satu sama lain, berkembang



## KARAKTER SEBAGAI POROS PENDIDIKAN



**Gambar 2.1: Karakter sebagai poros pendidikan**

secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama

dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. ◀







## **Bab III**

# **PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA**

Penguatan karakter di SMA merupakan penguatan karakter yang lebih didorong pada penerapan secara konsisten kapanpun dan dimanapun sesuai dengan prinsip yang tertanam kuat di dalam diri peserta didik.

## A. PENDIDIKAN DI SMA

Sebuah kenyataan yang kurang menyenangkan dirasakan pada hasil Ujian nasional di tahun 2016. Berdasarkan nilai rata-rata seluruh peserta UN, terdapat penurunan capaian nilai siswa dibanding tahun sebelumnya. Memprihatinkan tentu saja, apalagi jika melihat raihan baik sekolah negeri maupun swasta nilai rata-rata UN turun 6,51 poin, yakni dari 61,29 (2015) menjadi 54,78 pada UN 2016.

Namun yang menarik, kendati nilai rata-rata UN secara nasional mengalami penurunan, hal sebaliknya terjadi pada indeks integritas UN (IIUN). IIUN bahkan naik signifikan. Dengan meningkatnya indeks integritas, artinya hasil UN tahun 2016 lebih riil karena dilaksanakan dengan kejujuran. "Jadi, bukan karena jujur jadi nilainya jelek, tetapi kemarin yang terjadi adalah nilai tinggi karena tidak jujur," ujar Menteri Anis Baswedan, Mendikbud kala itu.

Soal prestasi, lain UN lain pula di bidang olimpiade level internasional. Pada tahun yang sama tepatnya pada bukan Juli peserta didik SMA menunjukkan prestasi gemilang. Peserta didik Indonesia mencetak prestasi membanggakan dengan berhasil meraih prestasi di ajang internasional.

Dua fakta yang menarik memang jika kita bicara tentang pelajar SMA. Apalagi mereka, sebagaimana dikemukakan para psikolog, anak usia SMA sebagai individu berada pada tahap yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan individu. Ketidakjelasan ini karena mereka berada pada periode transisi, yaitu dari periode kanak-kanak menuju periode orang dewasa. Umumnya mereka tidak mau dikatakan sebagai anak-anak tapi jika mereka disebut sebagai orang dewasa, mereka secara riil belum siap menyanggah predikat sebagai orang dewasa.

Ada perubahan-perubahan yang bersifat universal pada masa remaja, yaitu meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial tertentu untuk dimainkannya yang kemudian menimbulkan masalah, berubahnya minat, perilaku, dan nilai-nilai, bersikap mendua (ambivalen) terhadap perubahan. Perubahan-perubahan tersebut akhirnya berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, afektif, dan juga psikomotorik mereka.



Pada usia anak SMA juga terjadi perkembangan sosial yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Anak usia SMA memahami orang lain sebagai individu yang unik baik menyangkut sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong mereka untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan orang lain (terutama teman sebaya).

Dalam hubungan persahabatan anak usia SMA memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut ketertarikan, sikap, nilai, dan kepribadian. Pada masa ini juga berkembang sikap kecenderungan untuk mengikuti opini, kebiasaan, dan keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap ini dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi diri mereka. Namun di lain pihak, anak usia SMA juga mencapai perkembangan sosial yang matang, dalam arti memiliki penyesuaian sosial yang tepat. Penyesuaian sosial yang tepat ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi.

Namun, tentu saja, perkembangan anak usia SMA perlu diarahkan sehingga mereka tetap terjaga berada dalam jalur yang seharusnya. Tidak terpengaruh lingkungan dan mampu menjaga karakteristik penyesuaian anak usia SMA seperti ketika berada di sekolah, yakni bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah; berpartisipasi dalam kegiatan sekolah; menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah; bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya; dan membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP atau MTs.

Sebagai satuan pendidikan yang bersifat umum, SMA memiliki fungsi antara lain, meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup mandiri di masyarakat.

Namun, secara substansial, hakikatnya SMA merupakan satuan pendidikan yang berfungsi untuk menyelenggarakan “pendidikan bersifat umum”, yaitu pendidikan yang menyediakan kurikulum dengan sejumlah bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan “the student’s rational thought and general intellectual capabilities”. Melalui pendidikan umum, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menggali, mengolah, dan menggunakan informasi (well-informed person) yang dimuat dalam berbagai bahan kajian dan pelajaran melalui pemikiran dan diskusi rasional.

Dengan demikian, pendidikan bersifat umum berbeda dengan pendidikan yang menekankan pada sifat profesional, vokasional, dan teknikal. Dalam konteks universal, bahan kajian dan pelajaran bagi satuan pendidikan bersifat umum dikelompokkan ke dalam bidang keilmuan: Humanities (Humaniora); Language & Arts (Bahasa dan Seni); Mathematics (Matematika); Natural Sciences (Ilmu-ilmu Alam); dan Social Sciences (Ilmu-ilmu Sosial). Sejumlah negara menganut sistem pendidikan yang bersifat umum karena pendidikan umum pada dasarnya menyiapkan seseorang untuk belajar bagaimana caranya belajar (learn how to learn).

Dari sisi usia, peserta didik SMA berada pada usia antara 16 dan 18 tahun. Tentu kita mafhum pada usia ini sedang berada pada fase remaja, yakni periode peralihan atau perkembangan dari masa kekanakan (childhood) menuju masa dewasa (adulthood). Jelas secara psikologis, peserta didik SMA berada pada masa remaja yang sangat berdekatan dengan gejolak, stres, pubertas, dan tingkat kemampuan berpikir abstrak dan memaknai suatu obyek tanpa mempertimbangkan fisiknya atau bahkan pengalamannya sebelumnya.

Oleh karena itu, proses pendidikan di SMA memerlukan berbagai pertimbangan dari berbagai segi, baik menyangkut input, proses, maupun hasil. Dalam konteks hasil, pendidikan di SMA yang bersifat umum –yakni belajar bagaimana caranya belajar–memerlukan berbagai keterampilan abad 21 di mana para peserta didik akan menempuh kehidupannya.

Pada abad 21 terjadi perubahan yang signifikan dalam jenis pekerjaan yang harus dijalankan manusia terkait dengan perkembangan teknologi informasi dan komputer. Pada era tersebut pekerjaan

yang bersifat rutinitas dan pengulangan akan digantikan oleh mesin, piranti lunak komputer, dengan pola kerja yang cepat bahkan real time dengan volume yang sangat besar. Hal ini membutuhkan kompetensi yang lebih tinggi, dan semua itu membutuhkan proses pendidikan. Padahal proses pendidikan sendiri mengalami banyak perubahan baik dalam administrasi, teknik, metode, media belajar, sumber belajar, bahkan kecepatan dan pengaturan waktu belajar. Sifat dan jenis pekerjaan tersebut pada umumnya memerlukan tenaga lulusan sekolah pada tingkat pendidikan menengah dengan kompetensi yang relevan.

Mengingat peserta didik SMA berada pada masa remaja, lingkungan belajar di SMA harus memenuhi persyaratan terutama bagi pelaksanaan pembelajaran dalam rangka pemberdayaan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya yang disertai dengan pertumbuhan secara emosional, sosial, fisik, dan akademikal.

Yang juga menjadi penting, tentu saja semua itu harus “dipagari” dengan pendidikan karakter yang pada akhirnya akan membuat peserta didik memiliki sikap dan kematangan diri apa pun kondisi dan kenyataan masa depan yang akan mereka hadapi. Karakter yang pada akhirnya akan menjadi penguat pengetahuan umum yang didapatkan peserta didik saat menempuh pendidikan SMA. Apalagi jenjang pendidikan SMA menjadi momen yang tepat untuk menyemai pendidikan berkarakter yang akan menjadi bekal berharga bagi peserta didik sebelum mereka benar-benar masuk dalam kehidupan bermasyarakat ataupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## **B. SUBSTANSI PENDIDIKAN JENJANG MENENGAH**

Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disingkat SMA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP atau MTs.

Berdasarkan ketentuan tersebut, SMA pada hakikatnya merupakan

satuan pendidikan yang berfungsi untuk menyelenggarakan “pendidikan bersifat umum”. Yang dimaksud dengan pendidikan bersifat umum yaitu pendidikan yang menyediakan kurikulum dengan sejumlah bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan “*the student’s rational thought and general intellectual capabilities*”. Melalui pendidikan umum, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menggali, mengolah, dan menggunakan informasi (*well-informed person*) yang dimuat dalam berbagai bahan kajian dan pelajaran melalui pemikiran dan diskusi rasional.

Dengan demikian, pendidikan bersifat umum berbeda dengan pendidikan yang menekankan pada sifat profesional, vokasional, dan teknikal. Dalam konteks universal, bahan kajian dan pelajaran bagi satuan pendidikan bersifat umum (*liberal arts education*) dikelompokkan ke dalam bidang keilmuan: Humanities (*Humaniora*); Language & Arts (*Bahasa dan Seni*); Mathematics (*Matematika*); Natural Sciences (*Ilmu-ilmu Alam*); dan Social Sciences (*Ilmu-ilmu Sosial*).

Secara harfiah, Sekolah Menengah Atas (SMA) didefinisikan sebagai suatu bentuk satuan pendidikan menengah yang menyelenggarakan program pendidikan tiga tahun. SMA memiliki target untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; berbudi pekerti luhur; memiliki pengetahuan dan keterampilan; sehat jasmani dan rohani; berkepribadian mantap dan mandiri; dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berkorelasi dengan target tujuan pendidikan nasional, maka tujuan pendidikan menengah atas adalah, pertama, meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi dan kedua, meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum SMA merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan menengah. Secara khusus, pendidikan menengah umum mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Umumnya berusia antara 15 s.d. 19 tahun.

Usia jenjang pendidikan SMA yang penuh dengan dinamika, tentu saja harus mendapat pendidikan sesuai, yang mampu menjadi pijakan dan dasar untuk mereka dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan Karakter, inilah yang dalam tiga tahun diprogramkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung-jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter sendiri sejatinya menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dijelaskan pada Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003, di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut, sebagaimana dijelaskan Prof. Suyanto, bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah dikatakan Martin Luther King, yakni; "Intelligence plus character that is the goal of true education (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

### **C. PIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Sangat dirasakan betapa pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan. Maka setiap satuan pendidikan didorong untuk menerapkan pendidikan karakter secara utuh. Untuk menguatkan hal tersebut sejumlah kebijakan pemerintah telah diluncurkan dalam upaya mendukung sekolah menerapkan pendidikan karakter secara konsisten dan integratif. Beberapa kebijakan tersebut adalah sebagai

berikut:

## 1. Permendikbud No. 23 Tahun 2015

Pada Juli tahun 2015, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini menjadi penegas bahwa setiap sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi siswa, guru, dan/atau tenaga kependidikan. Selain itu, pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai Pancasila dan seharusnya menjadi bagian proses belajar dan budaya setiap sekolah.

Peraturan Mendikbud tersebut juga menjadi pijakan kuat bagi berbagai pemangku kepentingan untuk mengembangkan pendidikan karakter yang nyatanya harus menjadi gerakan bersama dan melibatkan berbagai pihak, tak hanya pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, tetapi juga para orangtua.

Penumbuhan Budi Pekerti yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 merupakan dorongan bagi sekolah untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.

Penumbuhan Budi Pekerti sendiri memiliki tujuan di antaranya:

- a. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
- b. menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat;
- c. menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga;
- d. menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penerapan nilai karakter tersebut tentu dalam aplikasinya memerlukan

kan dukungan penuh seluruh ekosistem pendidikan. Karena secara prinsip, pendidikan karakter sebagaimana pendidikan umumnya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan pendidikan yang terintegrasi secara total dan didukung oleh seluruh komponen pendidikan atau ekosistem pendidikan: pemerintah, sekolah, guru, orangtua, dan masyarakat atau lingkungan.

## 2. Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang PPK

Dalam rangka menguatkan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam seluruh sistem pendidikan dan aspek kehidupan, maka Pemerintah menguatkan daya dorong dengan menaikkan level kebijakan melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal ini dilakukan mengingat penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Jadi tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah.

Kendati demikian, sebagai sebuah gerakan pendidikan yang menjadi bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), PPK dimotori oleh satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Adapun nilai-nilai yang tercantum dalam Perpres adalah 18 nilai karakter yang selama ini telah menjadi bagian dari pendidikan karakter di sekolah.

Beberapa prinsip dalam penerapan PPK adalah sebagai berikut:

- a. berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu;
- b. keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
- c. berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih teknis, Perpres juga mengurai tentang penyelenggaraa PPK di satuan pendidikan formal yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler; dan ekstrakurikuler. Penyelenggaraan juga dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan Satuan Pendidikan Formal dengan basis manajemen berbasis sekolah/madrasah yang menjadi tanggungjawab kepala satuan Pendidikan Formal dan guru.

Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan. Sedangkan dalam kegiatan kokurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/ atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum.

PPK dalam kegiatan Ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal. kegiatan tersebut meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kegiatan keagamaan dimaksud dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, dan/atau baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya.

#### **D. MODEL PEMBELAJARAN**

Pendidikan Karakter secara substansi adalah nilai dan keterampilan yang diberikan oleh pendidik dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai yang perlu disampaikan oleh pendidik adalah 18 nilai yang telah ditetapkan. Materi pada pendidikan karakter mencakup pengertian, langkah-langkah, dan manfaat. Sebagai contoh untuk nilai-nilai kesopanan, maka cakupan materinya adalah pengertian kesopanan, langkah-langkah menjadi sopan, dan manfaat kesopanan.

Selama proses Kegiatan Pembelajaran, kesemuanya harus tertuang dalam RPP dan Silabus semua mata pelajaran dan disampaikan oleh



semua guru. Sementara itu, di luar kelas, proses penyampaian norma-norma dan kearifan lokal tetap harus dilakukan oleh semua pihak pendidik terhadap peserta didik.

Untuk mencapainya, tentu harus disepakati metode Pendidikan Karakter. Pada tahap pelaksanaan, misalnya, meliputi apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan pendidikan yang terintegrasi secara total oleh seluruh komponen sekolah.

Bagi guru, pemberian materi pendidikan karakter berupa norma-norma dan kearifan lokal tidak dapat diajarkan secara paksa, melainkan melalui bimbingan secara persuasif dan terintegrasi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kejenuhan pada siswa yang menjadi penyebab tidak dapat tersampainya materi moral yang diberikan. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, merasakan, menimbang situasi serta tanggung jawab pada dirinya.

Bagi peserta didik pendidikan karakter merupakan pembiasaan yang dilakukan dengan kesadaran penuh setelah memahami apa itu karakter dan manfaatnya bagi kehidupan, menyadari pentingnya karakter serta dapat mengamalkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, di manapun, kapanpun, dan dalam kondisi apapun.

Sementara bagi sekolah, dalam proses pendidikan karakter harus dilakukan dengan memperbanyak simbol-simbol, menyediakan wahana untuk penerapan karakter dalam segala hal secara konsisten, memberi contoh dalam kehidupan keseharian di kelas dan di sekolah, serta menunjukkan perilaku berkarakter oleh seluruh individu di setiap satuan pendidikan tanpa kecuali.

Beraneka ragam program Penguatan Pendidikan Karakter di SMA. Di antaranya terintegrasi dalam mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, kepramukaan, dan berbagai kegiatan kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Bagaimana pengalaman sekolah mengembangkan kegiatan tersebut. Itulah yang tertuang dalam buku ini. ◀◀



## Bab IV

# PRAKTEK PENGUATAN KARAKTER DI SMA

Beragam cara kreatif dilakukan oleh sekolah dalam menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik. Berikut cara kreatif yang terpotret di sejumlah sekolah.

**MEMOTRET** praktek pendidikan karakter di SMA, akan banyak sekali macam ragam yang dilakukan. Setiap sekolah, dengan latar belakang konteks dan budayanya, melakukan kegiatan pendidikan karakter yang berbeda pula. Oleh karena itu akan banyak keragaman praktek dalam implementasi pendidikan karakter. Akan tetapi untuk melihat secara nyata apa yang dilakukan perlu dilakukan kunjungan ke sekolah dan berbincang dengan pengelola sekolah.

Dalam buku ini disajikan beberapa potret dari implementasi pendidikan karakter di sekolah. Tentu tidak seluruh SMA di Indonesia, paling tidak ada keterwakilan tiap provinsi. Tapi sekolah yang tampil di sini





bukan pula yang terbaik. Yang tampil di sini diambil berdasarkan keterwakilan keragaman sekolah. Ada sekolah di kota besar, kota kecil, sekolah negeri, swasta, dan sekolah berlatar belakang keagamaan.

Bagaimanapun juga, pendidikan karakter akan sangat tergantung pada konteks di mana sekolah berada. Mudah-mudahan sajian dalam buku ini bisa memperlihatkan praktek pendidikan karakter sekolah dengan beragam latar belakang tersebut. Juga, dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain, memacu sekolah yang belum optimal melaksanakan pendidikan karakter, dan memacu sekolah yang sudah melaksanakan dengan baik, agar tetap konsisten dan bahkan makin menguat.





## SMAN MODAL BANGSA ACEH BESAR, ACEH

# KETANGGUHAN CALON PEMIMPIN BERIMAN

Kabupaten Aceh Besar merupakan Kabupaten terdekat di Banda Aceh Ibukota Provinsi Aceh. Di kabupaten tersebut, geliat pendidikan maju cukup pesat. Sejumlah sekolah menengah banyak memberikan pilihan keunggulan, salah satunya di SMAN Modal Bangsa dengan pendidikan karakter jiwa tangguh, mendidik calon pemimpin beriman dan bertakwa serta mental juara.

**KEHIDUPAN** yang damai, bersendi syariat Islam, dan berkecu-

kupan adalah mimpi besar semua warga Aceh. Berada di daerah bekas konflik telah membuat Aceh bertumbuh dalam kedisiplinan dan kewaspadaan. Sekolah juga menjadi tempat dimana disiplin dan kewaspadaan dibangun. Anak-anak diajarkan menjadi pribadi yang tangguh, siap berjuang menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa datang dengan bekal iman dan takwa.

“Sejak didirikan tahun 1994, sekolah ini sudah menunjukkan jati dirinya sebagai sekolah unggul dalam membangun siswanya memiliki karakter tangguh, calon pemimpin yang beriman dan bertakwa, serta ilmu pengetahuan dan teknologi,” ujar Dr. Anwar., M.Ed, Kepala Sekolah SMAN Modal Bangsa. Tak heran, 23 tahun berjalannya waktu, SMAN Modal Bangsa atau yang dikenal dengan SMAMOSA sudah beberapa kali menghasilkan prestasi di tingkat nasional baik OSN, FLS2N, juga lomba debat Bahasa Inggris. Tingkat kelulusannya 100% dengan persentase masuk perguruan tinggi negeri (PTN) lebih dari 90%. Beberapa di antaranya masuk ke PTN terbaik di pulau Jawa.

Soal karakter, SMAMOSA juga bekerjasama dengan Kodam Iskandar Muda untuk latihan kedisiplinan. Sekolah memberikan kepercayaan kepada TNI untuk melatih mental tangguh dan disiplin pada siswa saat masuk pertama sekolah. Terkait IPTEK, sekolah menjalin kerjasama dengan sejumlah universitas baik di provinsi Aceh maupun di pulau Jawa. “Sejatinya, di setiap mata pelajaran, pendidikan karakter selalu kami tanamkan pada siswa, ada integrasi karakter dan mata pelajaran. Penanaman iman dan takwa diberikan dalam kegiatan pengajian agama Islam setiap malam, mengingat kami sekolah *boarding*, waktu yang ada harus diisi dengan kegiatan bermanfaat sesuai visi dan misi sekolah,” ungkap Anwar.

### Senyum Sapa Salam

Meski dididik dalam kedisiplinan dan ketangguhan, siswa-siswi SMAMOSA juga dibiasakan dengan budaya senyum sapa salam. “Kepada orang yang lebih tua, guru, dan para tamu, mereka menyapa dengan salam, memberikan senyuman serta berjabat tangan. Mereka juga dibiasakan sholat berjamaah ke mushola, meski ini sekolah umum, namun siswa yang belajar di SMAMOSA ini muslim semua,” urai Anwar.





**Siswa SMA Modal Bangsa yang meraih medali pada OSN**

Sebagai sekolah berasrama, SMAMOSa memiliki banyak waktu bersama siswa-siswinya sepanjang sepekan. Setiap hari Kamis adalah hari kunjungan orangtua. Saat liburan semester juga merupakan waktu tinggal bersama para orangtuanya. Sehingga ada kepaduan pendidikan yang mereka peroleh, yakni di lingkungan keluarga, masyarakat juga sekolah. Orangtua siswa tetap memiliki waktu menanamkan nilai-nilai luhur pada anak-anak mereka, keakraban dan kehangatan kasih sayang keluarga. "Sebab, selebihnya waktu mereka banyak di lingkungan sekolah, kegiatan sekolah mulai dari seni, beladiri, seni tradisional dan karakter. Jika ada kegiatan olimpiade, maka akan ada waktu pembinaan khusus bagi siswa-siswi yang mengikuti ajang tersebut," tambah Anwar.

Beladiri juga bagian penting dalam menanamkan jiwa tangguh dan percaya diri. Di dalam ajaran syariat, muslim harus memiliki ketangguhan dan ilmu beladiri, sehingga sekolah juga memberikan materi kegiatan tersebut. Sungguh gambaran yang cukup lengkap yang ada di SMAMOSa tentang membangun karakter luhur di sekolah dengan spesifikasi ketangguhan, kedisiplinan, calon pemimpin beriman dan bertakwa serta memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan teknologi yang baik. "Untuk menjadi siswa di SMAMOSa, kami menerapkan sistem *online*, selain itu juga ada seleksi yang cukup ketat agar siswa-siswi yang masuk juga siap dengan iklim pendidikan di sekolah. Daya tampung sekolah terbatas, baik ruang kelas maupun asramanya. Jadi yang diterima tidak bisa semua





**Peserta didik SMA Modal Bangsa yang meraih juara pada FLS2N Tingkat Nasional**

pendaftar,” ungkapnya.

Areal sekolah yang luas dan asri, asrama yang bersih dan tenang memang menjadikan SMAMOSA banyak diminati para orangtua murid yang ingin menyekolahkan putra-putrinya di sekolah ini. Bahkan siswa-siswinya juga banyak yang berasal dari kota Banda Aceh hingga lain kabupaten.

SMAMOSA juga sudah menerapkan Kurikulum 13, meski dalam penerapannya masih terbuka dengan kritik dan saran dari semua pihak utamanya orangtua siswa. Namun sejauh ini, SMAMOSA sudah menjalankan kegiatan belajar yang bagus, diminati, dan siap menyapa siapa saja dengan senyum dan salam bagi yang ingin berbagi ilmu bersama. “Sebab dalam sapaan, keramahan dan salam, tersampaikan doa keselamatan dan keberkahan,” ujarnya. ◀

**SMAN Modal Bangsa.**SMA yang beralamat di JL. Bandara SIM KM. 12,5, Cot Geundreut, Kec. Blang Bintang, Kab. Aceh Besar Prop. Aceh, beroperasi berdasarkan SK Pendirian Sekolah: 791/107.1a/F.1995. Pada semester ganjil 2017-2018, SMAN Modal Bangsa yang menerapkan Kurikulum 2013 memiliki 207 siswa dan 198 siswi. Sebagai sekolah berasrama, penyelenggaraan KBM dilakukan dalam dua shift/ 6 jam.

## SMAN 1 KUTA, BALI

# MENANAMKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DI BANGKU SEKOLAH

Melalui gerakan Kelompok Usaha Sekolah, SMAN 1 Kuta mengajak peserta didik belajar langsung dunia kewirausahaan. Di dalamnya tentu banyak nilai yang bisa dipetik, mulai dari bagaimana berkreaitivitas hingga literasi keuangan.

**SEBUAH** ekspo besar-besaran digelar di lingkungan SMAN 1 Kuta di Jl. Dewi Saraswati Seminyak, Kuta, Badung, Bali. “Smansaku Expo: We are Student-Preneur” demikian tajuk yang diusung. Selama sepekan penuh, ekspo tersebut digelar dan selalu dipenuhi pengunjung. Tak kurang dari 250-an pengunjung yang memadati ekspo dengan aneka kegiatan menarik tersebut.

“Ekspo ini hajat peserta didik. Mereka yang melaksanakan, kami mana-



Sebuah expo yang digelar oleh siswa

jemen dan para guru hanya mengarahkan. Jadi ini memang kerja seluruh siswa SMAN 1 Kuta,” ujar I Nyoman Tingkat, M.Hum., Plt. kepala SMAN 1 Kuta.

Menurut Nyoman Tingkat, ekspo yang digelar pada 12-18 Oktober 2017 itu menjadi salah satu pengejewantahan pendidikan karakter yang dikembangkan di SMAN 1 Kuta. “Ekspo Smansaku ini menjadi kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Apalagi di dalamnya ada beberapa kegiatan yang dirangkai, di antaranya pameran kuliner, pagelaran seni budaya, dan aneka lomba melibatkan siswa internal sekolah dan eksternal sekolah,” papar Nyoman Tingkat. Ia menambahkan, pihak eksternal sekolah khususnya setingkat SMP di sekitar Seminyak dengan harapan siswa SMP terbaik bisa menjadi warga SMAN 1 Kuta. “Prioritas mendapat juara dan mencapai nilai batas minimal. Dari 13 lomba, ada 9 cabang yang pemenangnya bisa diterima jika mereka memilih SMAN 1 Kuta.

### **Ruang Berkreasi**

Secara substansial, lanjut Nyoman Tingkat, kegiatan ekspo bertujuan mengapresiasi sekaligus memberikan ruang pembelajaran secara langsung kepada anak. Tak hanya terkait kewirausahaan tetapi juga berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Maka dalam ekspo tersebut ragam pementasan pun disuguhkan, mulai dari musikalisasi puisi, band, baca puisi, pemutaran film, hingga literasi sekolah. “Semua melibatkan siswa dengan tujuan agar anak-anak yang memiliki kemampuan yang berbeda bisa berkreasi. Dalam sepekan itu, semua potensi anak tergali dan terekspos di depan kawan-kawan mereka dan juga undangan, yakni para orangtua,” jelas Nyoman Tingkat.

Khusus mengenai kewirausahaan, Nyoman Tingkat menambahkan, dalam kegiatan Smansaku Expo ditampilkan melalui pameran dan bazar yang menampilkan produk hasil karya peserta didik yang sebelumnya tergabung dalam Kelompok Usaha Sekolah. KUS per kelas ini diberikan tepat dan peluang menjajakan hasil karya mereka, mulai dari kuliner, karya lukisan hingga aneka kriya. “Mereka menjual kepada undangan, termasuk orangtua siswa,” katanya.

Tak hanya melalui bazar, pengembangan karakter kewirausahaan juga dimunculkan melalui bidang kegiatan literasi, yakni pameran buku



**Pameran karya kreativitas peserta didik**

yang menggandeng toko buku Gramedia. Selain itu, pameran juga menampilkan buku karya peserta didik dan para guru. Khusus para guru, menurut Nyoman Tingkat, SMAN 1 Kuta sebelumnya menggelar pelatihan penulisan buku dengan mengundang guru-guru se-Bali. "Ada 32 orang yang ikut dan dalam tiga bulan sudah ada yang mampu menerbitkan, saat ini sudah 6 buku. Nah, mereka kami undang meluncurkan dan sekaligus bedah buku pada acara ini," katanya.

Nyoman Tingkat menambahkan, melalui kegiatan ini, peserta didik belajar nyata mengenai praktik kewirausahaan. Bagaimana mereka berkarya, memproduksi, mengemas agar layak jual, hingga melakukan transaksi. "Tentu ini menjadi bekal berharga untuk mereka di masa mendatang," ujarnya. ◀◀

**SMAN 1 Kuta.** Beralamat di Jl. Dewi Saraswati, Seminyak, Kuta, Badung, Provinsi Bali, SMAN 1 Kuta untuk tahun pelajaran 2017-2018 memiliki 1.131 peserta didik (589 siswi dan 542 siswa) yang terbagi dalam 32 Rombel. Sebagai sekolah Terakreditasi A, SMAN 1 Kuta menerapkan kurikulum tahun 2013 yang didukung oleh 64 guru, 29 Tendik dan 93 PTK.



## SMAN 1 MENGWI, BALI

# MEMBANGUN SEMANGAT KREATIVITAS SISWA

Dikenal dengan sekolah yang menerapkan kedisiplinan tak berarti membuat peserta didiknya minim berkreasi. Justru sebaliknya, kreativitas didorong dalam berbagai bidang. Ragam prestasi pun dibukukan anak-anak SMA Negeri Mengwi.

Di aula sekolah yang menempati gedung khusus tepat di tengah sekolah, unit ekstrakurikuler Seni Rupa SMA Negeri 1 Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, tengah punya hajat. Selama dua tiga hari, 17-19 Oktober 2017, mereka menggelar pameran bertajuk "Art Exhibition and Hand Lettering".

Karya dari hasil 13 seniman dari berbagai kelas dan angkatan ini menampilkan aneka seni lukis, karikatur, dan seni tulis yang tak kalah



Papan nama SMAN 1 Mengwi



**Kegiatan siswa dalam sebuah pembelajaran di luar kelas**

dengan seniman professional. Mayoritas karya mereka menampilkan objek khas Pulau Dewata, seperti barong, ayam jantan, ogoh-ogoh, hingga lukisan absurd dan surealis. Jika dipamerkan di tempat umum, bisa jadi karya mereka dianggap hasil karya seniman professional, bukan karya anak SMA.

Ruang ekspresi dan dukungan pada kreativitas peserta didik, sebagaimana dikemukakan Ni Putu Sujani., S.Pd., guru seni SMAN 1 Mengwi, memang menjadi salah satu hal utama yang diberikan sekolah kepada peserta didik. "Ini juga menjadi wujud pengembangan pendidikan karakter di sekolah kami," kata Ni Putu Sujani.

Mengingat potensi, minat, dan juga kompetensi siswa beragam, lanjut Sujani, sekolah mewadahi semua itu dalam beragam kegiatan ekstrakurikuler untuk peserta didik. Untuk seni seperti pameran lukisan tadi, menjadi bagian dari penguatan karakter seni budaya sekaligus menjadi upaya menjaga budaya Bali.

"Tapi di sini intinya semua bisa dikembangkan dan kami fasilitasi agar anak bisa menunjukkan ekspresinya. Kemarin saat Kabupaten Badung ulang tahun, kami tapil mewakili kecamatan dan anak-anak berkreasi membuat pementasan. Untuk tingkat provinsi, siswa kami juga men-

girimkan 100 anak untuk ikut parade tari kecak modern,” kata Sujani. Ia menambahkan, terkait budaya Bali, ekstrakurikuler yang juga dikembangkan adalah seni tari dan seni tabuh.

### Dekat dengan Tuhan

Meski memacu kreativitas, hal utama dalam pengembangan karakter di SMAN 1 Mengwi sejatinya adalah penguatan dari sisi religiusitas. “Yang pertama kami tanamkan adaah membudayakan mendekatkan diri pada Tuhan. Peserta didik wajib sembahyang. Dalam agama Hindu kami ada sembahyang pagi dan setelah masuk kelas, ada lagi Tri Sandya pagi dan siang hari,” kata Sujani yang juga Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan ini.

Pengembangan karakter kedua adalah disiplin. Dalam penerapan kedisiplinan tersebut, pihak luar sekolah bahkan sudah mengetahuinya. Sehingga ketika ada peserta didik baru, mereka akan dengan cepat beradaptasi dengan penerapan kedisiplinan yang cukup ketat di SMAN 1 Mengwi.

“Namun tentu ketat di sini dalam konteks kami menerapkan ketegasan agar anak disiplin dan berefek jera jika ada yang melanggarnya,” kata Sujani. Ia menambahkan, ketegasan dalam penerapan aturan misalnya, saat ada anak izin, maka tidak ada alasan lain kecuali yang menjemputnya adalah pihak keluarga. “Izin sakit pun demikian, surat harus diantar oleh orangtua. Tak bisa juga melalui telepon karena sekali kita memberi kelonggaran, biasanya akan minta lebih dan pada akhirnya aturan dilanggar,” tegasnya. ◀◀

**SMA Negeri 1 Mengwi, Bali.** Sekolah yang beralamat di Jln. Gunung Agung No. 3 Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung ini resmi berdiri pada tanggal 1 April 1979. Saat ini, sekolah ini menerapkan kurikulum 2013 dan memiliki 1.340 peserta didik dengan jumlah Rombel 13 kelas X, 15 kelas XI, dan 13 kelas XII. Pendidikan karakter di SMA ini sejalan dengan visi sekolah, yakni “Unggul dalam prestasi, kompetitif, berkarakter, peduli lingkungan berlandaskan budaya bangsa”

## SMA NEGERI 2 SERANG, BANTEN

# SEKOLAH BERBASIS SPIRITUAL

Lantunan pembacaan Asmaul Husna dan tausyah di lapangan sekolah menjadi agenda rutin siswa SMA Negeri 2 Serang, setiap Rabu dan Jumat. Sesudah itu bersama-sama melantunkan shalawat dan saling meminta maaf. Pembiasaan ini kemudian menimbulkan dampak positif bagi karakter anak didik. Prestasi di bidang akademik dan keterampilan juga mengalami peningkatan.

**SMA** Negeri 2 Kota Serang yang berlokasi di Jalan Raya Pandeglang KM 5 merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri favorit yang ada di Kota Serang Provinsi Banten. Siswa sekolah ini dikenal banyak menorehkan prestasi dan memiliki akhlak yang mulia. Predikat



Tampak depan SMA Negeri 2 Kota Serang





**Salah satu kegiatan shalat berjamaah di halaman dalam sekolah**

ini yang diberikan pihak luar kepada SMA Negeri 2 Kota Serang. Tentu memerlukan jalan panjang bagi manajemen sekolah, terutama Kepala Sekolah, untuk sampai pada tahapan di mana lembaga pendidikan pimpinannya mendapat predikat sebagai Rintisan Sekolah Berbasis Spiritual.

Awal keprihatinan Deni Arif Hidayat, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kota Serang, tatkala melihat siswa-siswa di sekolah kurang memiliki sikap sopan santun. Dalam pandangan Deni Arif Hidayat, pasti ada sesuatu yang salah dalam pola pendidikan di sekolah yang menyebabkan siswa berperilaku demikian. Bisa jadi, sebagai guru kurang amanah dalam mendidik dan kurang memberikan contoh yang baik. Kemudian Kepala Sekolah dengan dukungan segenap unsur sekolah menerapkan sistem pengajaran baru yang berbasis spiritual namun tanpa menghilangkan pendidikan akademik.

Pada tahun 2007, sekolah ini menerapkan porsi nilai-nilai spiritual menjadi lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tak tanggung-tanggung, Kepala Sekolah membawa siswanya untuk mengikuti pelatihan ESQ baik di sekolah maupun di luar. "Kami ingin siswa-siswa



**Penguatan karakter melalui kegiatan games yang dilakukan bersama antara siswa guru dan orang tua**

kami, menjadi manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan akademik, ” ungkapnya. Harapan ini tertuang dalam visi sekolah: “Menjadi insan yang berakhlak mulia, terdepan dalam prestasi dan berbudaya serta ramah lingkungan.”

### **Penerapan Nilai-nilai Karakter**

Penerapan nilai-nilai karakter di SMA Negeri 2 Kota Serang dimulai dari pembiasaan yang sudah terapkan, di antaranya sebelum kegiatan belajar mengajar, pihak sekolah bersama siswa melantunkan Asmaul Husna di lapangan sekolah yang luas. Selanjutnya diadakan tausiyah yang materinya dibawakan secara bergantian oleh guru dan siswa. Sesudah itu bersama-sama melantunkan shalawat dan saling meminta maaf kepada sesama. Kegiatan rutin ini dilakukan setiap Rabu dan Jumat, mulai pk. 07.15 –pk 08.00. Tak hanya itu. Siswa juga diwajibkan melaksanakan sholat fardhu dan sholat dhuha secara berjamaah.

Deni Arif Hidayat, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kota Serang, mengatakan banyak perubahan positif yang terjadi pada diri siswa setelah program ini dilaksanakan. “Sikap yang tampak di antaranya, berkurangnya tingkat kenakalan siswa, mengikis perkelahian sesama teman dan perilaku siswa menjadi lebih sopan baik kepada guru dan orang yang lebih tua dan yang tak kalah penting adalah empati anak kepada



**Sungkem kepada orang tua yang dilaksanakan sekolah sebagai tanda bakti pada orang tua**

orang lain semakin tinggi,” katanya. Tak hanya itu. Prestasi di bidang akademik dan ketrampilan juga mengalami peningkatan. Ti-

dak ada siswa yang tinggal kelas. Bahkan tingkat kelulusan UN mencapai 100%. Begitu pula, jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri dari tahun ke tahun terus meningkat.

Sebagai kepala sekolah, Deni Arif Hidayat selalu menekankan kepada siswanya untuk memiliki visi dan nilai-nilai hidup yang dijabarkan dalam tujuh Budi Utama yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil dan peduli. Aplikasi dari nilai-nilai ini, di antaranya ada kantin kejujuran dan kelas kejujuran. Ketika berlangsung ujian ulangan guru tidak perlu mengawasi lagi. Mulanya memang ada anak yang menyontek ketika ujian, tapi dapat diatasi melalui pendekatan dan bimbingan yang berkelanjutan oleh para guru.

Bagi siswa yang memiliki masalah kehadiran di kelas, minimal lima hari dalam satu semester, pihak sekolah memberikan fasilitas remedial, sesi parenting, dinamika keluarga, sayap bidadari dan kunjungan empati yang dilakukan pada saat libur sekolah selama lima hari. ◀◀

**SMA Negeri 2 Kota Serang.** Berdiri pada tahun 1982 di atas lahan seluas 2,6 hektar, saat ini memiliki 48 rombongan belajar dengan 193 siswa. Sementara jumlah tenaga pendidik mencapai 91 orang. Selain sebagai Rintian Sekolah Berbasis Spiritual, sekolah ini juga berperan sebagai Sekolah Rujukan bagi lima sekolah imbas di sekitarnya.

## SMA IT IQRA BENGKULU

# PENGAMALAN KARAKTER DARI SEKOLAH HINGGA RUMAH

Sebagai sekolah Islam Terpadu, penguatan pembelajaran keislaman menjadi fokus utama. Membangun generasi muslim yang taat bukan saja di sekolah tapi juga di lingkungan lebih luas.

**SETIAP** aktivitas di lingkungan SMA Islam Terpadu (IT) Iqra Bengkulu menjadi wajib diarahkan untuk menguatkan pendidikan karakter. Yakni, karakter generasi Islam. Alhasil, jika dipersentasikan, lebih dari 60% muatan islami dan selebihnya pencapaian target akademik. “Nilai karakter paling dominan religius karena sekolah Islam, muatan-muatan keislaman, keagamaan pembiasaan sholat duha setiap hari, sholat wajib berjamaah di masjid bagi guru dan siswa dan di situ ada muatan tambahan berupa dzikir, doa, kemudian hapalan Al-Quran dan hadist,” kata Sutrisno, M.Pd, kepala SMA IT Iqra.



Halaman depan SMAIT Iqra





**Lingkungan sekolah yang rapi dan nyaman**

Untuk muatan karakter yang lain adalah pendidikan berwawasan lingkungan. "Kami sekarang sedang mengembangkan program Adiwiyata, terus sikap-sikap sosial lainnya. InsyaAllah semua aspek muatan karakter sudah kita terapkan di sini cuma porsinya yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan.

Perumusan nilai karakter yang dikembangkan, lanjut Sutrisno, sesuai dengan visi dan misi sekolah dan tujuan sekolah. "Sekolah ini di desain melalui Bidang Pendidikan di yayasan, di sini dirumuskan kira-kira rumusan apa saja yang dikembangkan di luar bidang akademik salah satu konteks sederhananya sholat dengan kesadaran, patuh terhadap orangtua semuanya dimulai dari yayasan yang membuat kebijakan, setiap unit yang ada di bawah yayasan wajib menjalankan program-program tersebut," jelas Sutrisno.

la menambahkan, selain dari yayasan, rumusan tersebut dikembangkan oleh tim pengembang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang dimunculkan dalam proses pembelajaran baik dalam RPP atau dalam dokumen satu kurikulum. "Sementara dari kesiswaan melalui kegiatan kepramukaan OSIS dan kegiatan lainnya," ujarnya.

Semua unsur terlibat aktif dalam perumusan pendidikan karakter mulai dari yayasan, sekolah, komite dan masyarakat.



**Pengecekan ketercapaian kompetensi secara langsung per siswa**

### **Dari Sekolah hingga Rumah**

Pembiasaan pengembangan karakter di SMA IT Iqra dimulai sejak siswa datang ke sekolah hingga terintegrasi dalam pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler sampai siswa pulang ke rumah dengan memaksimalkan fungsi wali kelas. Agar berjalan efektif, menurut Sutrisno, pihaknya juga mengembangkan pola evaluasi. Langkah pertama dilakukan melalui rapat evaluasi mingguan dan bulanan, setiap minggu selalu dievaluasi bagaimana perkembangan karakter anak-anak. Kedua, sekolah dan para guru senantiasa mengembangkan inovasi dari hasil evaluasi ada tindak lanjut jika pola pembinaan tidak pas.

“Riil pembiasaan, saat datang ke sekolah siswa disambut oleh dewan guru. Semua siswa ke masjid untuk melaksanakan sholat duha dilanjutkan dengan halaqoh Quran. Setelah itu, siswa masuk kelas didampingi wali kelas dilanjutkan dengan kegiatan opening class dengan pemberian motivasi,” kata Sutrisno. Ia menambahkan, untuk upacara bendera sekolah melaksanakan pada setiap hari Senin.

Kegiatan pembiasaan karakter religious juga dilakukan pada saat siang dengan seluruh warga sekolah melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dilanjutkan muroja’ah Al-Quran. Sementara pada sore hari, seluruh warga sekolah melaksanakan sholat ashar berjamaah dilanjutkan pembahasan hadist.



**Suasana pembelajaran di dalam kelas**

Sebagai sebuah penguatan, penerapan nilai karakter juga memiliki role model melalui program mentoring. Program ini terbagi dalam kelompok-kelompok kecil satu kelas menjadi beberapa kelompok, di situ ada pertemuan rutin yang muatannya untuk pembinaan karakter itu sendiri melalui nilai-nilai keislaman mulai dari kelas X – XII. “Di sana juga ada levelisasi, ada indikator-indikator yang kami rumuskan untuk anak-anak ini layak tidak naik ke level jenjang mentoring tersebut,” ujar Sutrisno yang juga menambahkan, untuk penguatan, kerja sama juga dilakukan dengan keluarga (orangtua) sebagai ekosistem pendidikan. “Pola kerja sama dengan orangtua melalui grup-grup Whatsapp, orangtua memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai perkembangan perilaku-prilaku anak saat di rumah.” ◀

**SMA IT I Iqra Bengkulu.** Sekolah berstatus swasta ini berdiri pada tahun 2014 dengan Izin Operasional No. 421.2/3221/IV.DIKBUD/2014. Berlokasi di Jl. Merawan 19 RT. 25 RW. 07 Kelurahan Sawah Lebar, Kec. Ratu Agung Kota Bengkulu, SMA IT Iqra memiliki 320 peserta didik yang dilayani oleh guru dan PTK berjumlah 50 orang. Operasional sekolah ini berada di bawah Yayasan Al Fida Kota Bengkulu.

## SMAN 7 KOTA BENGKULU, BENGKULU

# SEKOLAH PLUS UNTUK PENGUATAN NILAI RELIGI

Meski sebagai sekolah umum, pembelajaran agama di SMA Plus Negeri 7 Bengkulu sangat kental. Dari pertama masuk, hingga pulang bakda ashar, penekanan pada kegiatan ibadah menjadi prioritas. Menciptakan generasi soleh.

**SEKOLAH** bernuansa pesantren, sangat mungkin kondisi inilah yang bisa dirasakan oleh siapa pun yang berkunjung ke SMAN 7 Kota Bengkulu yang beralamat di Jalan Sadang Lingkar Barat Kec. Gading Cempaka Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Dari pagi hingga waktu pulang, aktivitas ibadah begitu mewarnai.

Sikap peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan dan tanda hormatnya



Suasana di kelas (atas) Plang SMA Plus Negeri 7 Bengkulu (Kanan)





**Aktivitas bersih-bersih sekolah yang dilakukan seluruh peserta didik**

kepada para guru bisa dilihat ketika mereka mulai menjejakkan kaki memasuki area sekolah. Di pagi hari, kedatangan mereka disambut oleh kepala sekolah, para wakil kepala sekolah dan guru piket.

Selepas itu, secara mandiri tanpa dikomando, peserta didik menuju masjid untuk melaksanakan sholat duha. "Pada hari Jumat, sholat duha dilakukan secara berjamaah, seluruh peserta didik wajib mengikutinya," ujar Sarjono, S.Pd, kepala SMAN 7 Kota Bengkulu. Usai melaksanakan sholat, proses kegiatan belajar mengajar pun dimulai. Sudah menjadi kebiasaan pula, pembelajaran diawali dengan doa, menyanyikan lagu Indonesia Eaya, serta sebagai bentuk membangun semangat mereka menampilkan atraksi yel-yel.

Aktivitas ibadah kembali dilakukan ketika masuk waktu zuhur. Setelah kegiatan pembelajaran akademik, seluruh warga sekolah melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Baru setelah itu, karena waktu istirahat, para peserta didik ada yang ke kantin, sebagian siswa duduk secara berkelompok, dan ada juga yang ke perpustakaan untuk membaca buku.

"Pada akhir pembelajaran, yakni saat ashar, siswa kembali melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah. Setelah sholat, salah seorang siswa memimpin dzikir di masjid dilanjutkan dengan pembahasan materi hadist yang juga dipimpin siswa," kata Sarjono. Ia menambahkan, meski kegiatan di masjid selesai peserta didik tidak langsung pulang akan tetapi kembali ke kelas. "Ini menjadi waktu bagi wali



**Diskusi kelompok di ruang perpustakaan**

kelas untuk memberikan pesan-pesan dan motivasi kepada siswanya.”

### **Pengawasan Ketat**

Pengembangan karakter melalui pembiasaan beribadah, menurut Sarjono, memang menjadi fokus bagi SMAN 7 Bengkulu agar karakter religius bisa melekat kepada para peserta didik. “Di samping pembiasaan itu, kami juga harus melakukan pengawasan sebagai bagian dari upaya mendisiplinkan anak agar taat peraturan yang pada akhirnya menjadi kesadaran yang utuh tumbuh dari keimanan anak,” katanya. Pengawasan, tambah Sarjono, dilakukan misalnya pada saat kegiatan sholat zuhur berjamaah anak-anak diabsen, sholat Jumat juga diabsen.

Di samping nilai karakter religius, SMAN 7 Bengkulu juga mengembangkan nilai karakter lain, di antaranya adalah disiplin dan kebersihan. Nilai kebersihan diterapkan melalui piket harian setelah peserta didik pulang sekolah. “Bersih-bersih pada jam pertama pada hari Jumat dibimbing oleh wali kelas. Kami juga memberikan lomba kebersihan kelas,” jelas Sarjono.

Pengembangan karakter di SMAN 7 Bengkulu tersebut, menurut Sarjono, dirumuskan dengan mengacu kepada visi dan misi sekolah. Rumusan pendidikan karakter dikembangkan oleh tim pengembang kuri-



**Pembelajaran di alam yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah**

kulum dan tim pengembang sekolah ditambah lagi dengan guru-guru yang berkenaan dengan itu, serta perwakilan orangtua siswa/komite sekolah.

“Ekosistem pendidikan SMAN 7 Bengkulu secara langsung orangtua dan masyarakat belum dilibatkan, akan tetapi diwakili oleh komite sekolah. Dimulai sejak siswa datang ke sekolah dan terintegrasi dalam pembelajaran,” kata Sarjono. Ia menambahkan, penerapan pendidikan karakter di SMAN 7 Bengkulu sudah lama karena pada awalnya diproyeksikan sebagai sekolah unggul. ◀◀

**SMAN Plus 7 Bengkulu.** Pada awalnya SMA ini merupakan sekolah plus yang dalam pembinaan karakter bekerja sama dengan TNI AL. Pada tahun pelajaran 2017-2018, sekolah ini memiliki peserta didik 1.153 yang terbagi ke dalam 34 Rombel. Sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 ini didukung 86 guru yang memiliki latar belakang dan kompetensi sesuai mata pelajaran yang diampu.



## SMA NEGERI 63 JAKARTA

# LINGKUNGAN SEHAT BELAJAR JADI SEMANGAT

Kebersihan lingkungan sekolah sangat terjaga. Wajar saja jika SMA Negeri 63 Jakarta selalu mendapat penghargaan sebagai sekolah sehat dan berkarakter. Hal ini tidak terlepas dari upaya manajemen sekolah menerapkan kedisiplinan dalam semua sendi kepada peserta didik.

**DATANGLAH** pagi saat jam masuk kelas ke SMA Negeri 63 Jakarta di Jl. AMD Manunggal V No. 57, Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Sebelum pelajaran dimulai, dari pengeras suara sentral akan terdengar lantunan siswa yang sedang membaca ayat suci Al'Quran. Sementara siswa yang lain mengikuti dari tiap kelas. Tidak ada siswa yang terlihat lalu lalang di luar kelas karena siswa yang beragama non-muslim pun berada di kelas khusus dengan bimbingan guru agama Kristen, yang merupakan guru tetap di SMA Negeri 63 Jakarta. Selesai kegiatan ini berlanjut ke program literasi di mana selama 15 menit siswa diberi kebebasan untuk membaca buku yang diminati. Ketika masuk waktu sholat wajib, siswa bergegas ke masjid yang ber-



ada di kompleks sekolah untuk melaksanakan sholat berjamaah. Saat sholat Jumat, siswa laki-laki sholat berjamaah, siswa perempuan membaca Alqur'an di kelas. Kebiasaan yang sudah menjadi budaya. Inilah ciri utama SMA berkarakter, SMA Negeri 63 Jakarta, membangun suasana religius bagi semua siswa dalam setiap proses pembelajaran. Porsi pendidikan karakter di sekolah ini memang cukup besar, 8 kali setiap pekan dan setiap pertemuan memakan waktu 3 jam pelajaran.

Jika nilai-nilai karakter sudah tertanam dalam diri siswa, menurut Siti Rusniyah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, disiplin di bidang apapun akan mudah dipahami dan dijalankan siswa. Sebagai contoh, sejak kepala sekolah dipercayakan oleh Saryono, disiplin kebersihan lingkungan sudah menjadi keharusan. "Ternyata siswa dan seluruh unsur sekolah mendukung dan kami melakukannya dengan penuh tanggung jawab," kata Siti Rusniyah, yang juga guru Matematika. Hasilnya? Seluruh lingkungan sekolah terlihat bersih. Di setiap sudut terdapat bak sampah organik dan non-organik. Kalaupun ada sampah berserakan, jenisnya hanya sampah dedaunan yang gugur dari pohon-pohon rindang di belakang sekolah.

### Juara Sekolah Sehat

Suasana sekolah yang asri dari pepohonan besar yang tumbuh di hala-



Suasana pembelajaran di dalam kelas



**Simbol-simbol penguatan karakter yang terpampang di lingkungan sekolah**

man belakang, membuat udara menjadi sejuk di tengah lingkungan sekolah yang padat penduduk. Pemandangan kian asri dengan adanya kebun tanaman obat (Toga) yang terawat dengan baik.

Meski urusan kebersihan di lingkungan sekolah sudah menjadi tanggung jawab bersama, Kepala Sekolah tetap menunjuk staf kebersihan di sekolah menjadi penanggung jawab per lantai. Foto serta uraian tugasnya dipajang di tiap lantai. "Dengan demikian manajemen sekolah dapat langsung melihat kinerja yang bersangkutan," tambah Siti Rusnyah, mewakili Kepala Sekolah. Buah dari kerja keras ini adalah, SMA Negeri 63 Jakarta menjadi langganan juara sekolah sehat se provinsi DKI Jakarta, termasuk pada tahun 2017, yang masuk peringkat kedua. Menurut Saryono, Kepala Sekolah SMA Negeri 63 Jakarta, disiplin menjaga kebersihan akan terus diterapkan, walaupun ada atau tidaknya predikat juara.

Memiliki visi sekolah, Terwujudnya Prestasi Unggul dan Trampil Berdasarkan Imtaq" menjadi pegangan bagi semua unsur sekolah dalam menjalankan program kegiatan belajar mengajar. dari visi yang dijalankan ini kemudian lahir lah siswa-siswa yang mengharumkan nama sekolah melalui prestasi baik di bidang akademik seperti di ajang lomba penelitian Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) yang kerap menjadi juara umum dan Olimpiade Sains Nasional (OSN). Sementara prestasi di bidang non-akademik, menjadi juara lomba membaca dan hafiz

Alqur'an, di samping berprestasi di bidang olahraga.

Predikat sebagai sekolah berkarakter sebenarnya hanya imbas dari budaya yang dikembangkan pihak sekolah kepada siswanya. Di samping langsung melalui pelajaran agama, semua guru juga dituntut untuk selalu memasukkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dan kebiasaan sehari-hari. Pembinaan Seperti penanaman sikap sopan santun. Setiap pagi guru-guru secara bergantian akan berdiri di pintu masuk bersalaman dengan siswa sambil memperhatikan cara mereka berpakaian. Jika ada yang kurang sesuai dengan peraturan sekolah, guru akan memberikan point dan jika point siswa tersebut mencapai 25, pihak wali kelas akan memanggil orang tua untuk diberikan pembinaan agar ke depan tidak melakukan kesalahan yang sama.

Begitu pula dengan OSIS, dalam setiap kegiatannya selalu mengacu kepada pembinaan karakter. Melalui kegiatan ekstra kurikuler Rohis, setiap tahun siswa SMA Negeri 63 Jakarta selalu mengadakan aksi kegiatan sosial dengan memberikan sumbangan sembako, alat-alat tulis dan baju layak pakai kepada anak-anak kurang mampu serta pesantren di daerah yang dekat dengan lokasi sekolah serta memberikan santunan untuk anak yatim. Juga ada kegiatan sosial donor darah yang merupakan kerjasama kelompok siswa UKS serta Rohis.

Pendidikan berkrakter memang mengakar di siswa. Manajemen sekolah boleh bersenang hati karena siswa SMA Negeri 63 Jakarta tidak pernah mencatat sejarah kelam terlibat tawuran dengan pihak luar atau tercatat melakukan tindakan kriminal. Semua sudah diantisipasi pihak sekolah melalui kerjasama dan komunikasi yang baik antara siswa, guru, orang tua dan masyarakat sekitar. ◀◀

**SMAN Negeri 63 Jakarta.** Lokasi SMAN Negeri 63 Jakarta adai di Jl. AMD Manunggal V No. 57, Petukangan Utara, Pesanggarahan, Jakarta Selatan. Pada tahun ajaran 2017/2018, SMA Negeri 63 Jakarta memiliki 634 peserta didik dengan 18 rombongan belajar dan jumlah pendidik sebanyak 53 orang. Jurusan yang tersedia adalah IPA dan IPS.

## SMA NEGERI 9 YOGYAKARTA

# MENGUATKAN PENDIDIKAN BERBASIS SENI BUDAYA

Kreativitas peserta didik diasah dan dipacu dengan bekal pemahaman seni dan budaya luhur Jawa, khususnya budaya Yogyakarta. Ruang ekspresi pun menjadi terbuka dan bukan saja untuk lingkungan SMAN 9 Yogyakarta tetapi juga lingkungan yang lebih luas.

**MENJADI** miniatur praktik budaya Yogyakarta, inilah yang ditunjukkan oleh SMA Negeri 9 Yogyakarta yang menahbiskan diri sebagai sekolah berbasis seni dan budaya sesuai tagline mereka: The Art and Culture School of Jogja. Sebagai salah satu sekolah di Kota Yogyakarta yang masyur dengan masyarakat sebagai Kota Pendidikan dan Kebudayaan, SMAN 9 pun hadir meneguhkan posisi itu.

“SMA Negeri 9 Yogyakarta turut hadir mengembangkan nilai-nilai budaya lokal Yogyakarta yang adiluhung,” ujar Maman Surakhman, kepala SMAN 9 Yogyakarta. Implementasi dari peran tersebut, lanjut



Peserta didik SMAN 9 Yogyakarta bersama pendidik





**Papan nama sekolah**

Surakhman, maka berbagai program pembelajaran dikembangkan dengan muatan pendidikan budaya. Di antaranya terdapat pada mata pelajaran Bahasa Jawa, keterampilan membuat batik, ekstrakurikuler membuat batik, ekstrakurikuler tari, ekstrakurikuler karawitan, ekstrakurikuler teater, dan seni peran.

Sebagai pusat budaya Yogyakarta, lanjut Surakhman, sekolah menanamkan etika-etika kejawaan seperti mengucapkan salam, berterima kasih, mempersilahkan tamu dalam bahasa Jawa. "Kebersihan, ketertiban, kedisiplinan menjadi pembiasaan bagi siswa yang makin mengentakan budaya yang dibangun di sekolah ini," ujarnya.

Pengembangan karakter berbasis seni dan budaya juga dengan memberikan ruang berkespresi bagi peserta didik. Misalnya dengan menggelar Art And Culture Day (AACD). Ajang ini menjadi wadah terbesar bagi peserta didik untuk mengekspresikan hasil dan karya mereka.

Menjadi ajang terbesar karena peserta didik bisa menampilkan segala karya dan kreasi, mulai dari seni lukis, typography, seni fotografi, seni pertunjukan (musik, drama, tari tradisional hingga modern). "Pada ajang itu, peserta didik didorong untuk menyalurkan kreativitas mereka dalam hal dekorasi ruang pameran, sebagai contohnya melukis tembok atau yang disebut mural," kata Surakhman.



**Lingkungan sekolah yang nyaman**

Yang menarik, AACD tak sekadar menjadi ajang peserta didik menunjukkan ekspresi seni dan budaya, tetapi juga menjadi sarana mengasah kemampuan peserta didik dalam mengelola dan menyelenggarakan kegiatan. Maklum saja, seluruh kegiatan AACD digarap oleh siswa-siswi, khususnya kelas X dan XI. Tentu saja tetap di bawah arahan para guru yang berperan sebagai pembimbing.

### **Sikap Disiplin**

Menjadi sekolah yang memiliki keunggulan dalam seni dan budaya, tentu saja tak menjadikan manajemen sekolah melupakan pengembangan karakter lainnya. Kemandirian peserta didik, misalnya, menjadi nilai yang juga dikembangkan di SMAN 9 Yogyakarta. Sebagaimana dikatakan Surakhman, kemandirian tersebut di antaranya siswa kelas X tidak boleh membawa kendaraan bermotor dan peserta didik juga harus membawa alat minum sendiri.

Yang juga menjadi pengembangan di SMAN 9 Yogyakarta adalah kewirausahaan berbasis produk lokal (batik). Sebagai warisan budaya, batik lokal Yogyakarta tentu saja menjadi perhatian dan menjadi bagian dari upaya pengembangan yang dilakukan di SMAN 9 Yogyakarta.

Di SMAN 9 Yogyakarta juga mengembangkan penerapan pendidikan



Siswa kelas X tidak diperkenankan membawa sepeda motor

kejujuran. Untuk menguji kejujuran dan tanggung jawab disediakan kotak/lemari khusus yang berisi barang-barang yang ditemukan siswa di sekolah dan laporan-laporan kehilangan. "Sikap ini juga sejalan dengan karakter religius. Jadi, semua terintegrasi dalam pembelajaran, kegiatan pembiasaan (kegiatan keagamaan, shalat berjamaah, literasi, upacara bendera, peduli lingkungan), dikembangkan melalui ekstrakurikuler," jelas Surakhman.

Untuk efektivitas penguatan pendidikan karakter tersebut, menurut Surakhman, pihak sekolah menerapkan sistem evaluasi dengan cara melakukan pengamatan atas perubahan yang ditunjukkan peserta didik. Para guru mengamati sikap/karakter siswa berdasarkan indikator yang dibuat dan dicatat dalam jurnal pembelajaran. ◀◀

**SMAN 9 Yogyakarta.** Sekolah yang berdiri pada 1 September 1952 diinisiasi oleh Yayasan Pancasila UGM. Dengan visi arif terhadap lingkungan, unggul dalam IPTEK, berakhlakul karimah, menjadi idaman dan terpercaya, pada tahun pelajaran 2017-2018 ini memiliki peserta didik 580 dengan 19 Rombel. Menerapkan Kurikulum KTSP/Kurikulum 2013, sekolah ini didukung 45 guru. Berlokasi di Jl. Sagan 1 Yogyakarta, SMAN 9 memiliki ragam prestasi di antaranya sebagai sekolah Adiwiyata Nasional.





## SMA NEGERI 1 TIBAWA, GORONTALO

# MENGOMBINASIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN

Nilai-nilai religus yang dipadu dengan pembiasaan kedisiplinan menjadi ciri khas penguatan karakter di SMAN 1 Tibawa. Kedua nilai ini makin kuat dengan kegiatan khusus kepramukaan yang diikuti semua peserta didik.

**SMA** Negeri 1 Tibawa memiliki lingkungan atau halaman yang cukup luas. Selain luas sekolah ini terletak menanjak karena bertempat di dataran tinggi Desa Isimu Selatan, Kec. Tibawa, Kab. Gorontalo. Bagi peserta didik, lokasi tersebut memang cukup menantang. Namun tak ada kata melelahkan tentu saja bagi mereka.

Perihal membangun semangat, baik bagi peserta didik maupun guru, SMAN 1 Tibawa memang punya jurus jitu. Tak hanya membangun semangat tetapi juga memacu mereka untuk tetap berprestasi dan berusaha menjadi yang terbaik. Gambaran itu tampak nyata tercermin dalam salah satu lirik MARS TIBAWA: “Walau di bukit tinggi tak

jadi rintangan, maju pantang mundur itulah semboyan". SMA Negeri 1 Tibawa memang merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki MARS tersendiri di Provinsi Gorontalo dan sekolah ini juga memiliki lagu yang diciptakan sendiri oleh salah seorang guru.

SMAN 1 Tibawa didirikan pada tanggal 05 Oktober 1993. Dalam perjalanannya, sekolah ini berhasil meraih beragam prestasi. Dengan begitu banyak prestasi yang diraih tersebut, perlahan tapi pasti, SMAN 1 Tibawa dapat menjadi pilihan masyarakat.

Dalam hal pola pembelajaran, misalnya, SMAN 1 Tibawa menerapkan konsep moving class. Konsep ini diharapkan membuat suasana pembelajaran sangat disenangi oleh peserta didik dan juga tenaga pengajar yang ada. Model pembelajaran dengan moving class juga membuat suasana baru. Bagi peserta didik malah ini menjadi sangat mengasyikkan karena pada saat pergantian jam pelajaran maka semua siswa bergerak menuju kelas mata pelajaran sesuai dengan bidang studi masing-masing sehingga suasana menjadi riuh dan interaksi antarsiswa lebih terbuka. Pada saat demikian secara psikologis, tentu membuat peserta didik menjadi lebih segar setelah menerima mata pelajaran sebelumnya untuk memasuki mata pelajaran selanjutnya.

Tak hanya konsep moving class, sebagai langkah meningkatkan mutu



**Taman di dalam sekolah memanfaatkan setiap lahan kosong**



**Aktivitas kesenian yang ditekuni siswa**

pembelajaran, SMAN 1 Tibawa juga memasang jaringan internet dengan tujuan agar seluruh warga sekolah dapat memanfaatkan fasilitas tersebut untuk mencari dan memperdalam pengetahuan yang telah di dapatkan dalam pembelajaran.

### **Penguatan Nilai-nilai Karakter**

Peningkatan mutu pembelajaran SMAN 1 Tibawa, tentu sejalan dengan penguatan nilai-nilai karakter. Menurut Kepala SMAN 1 Tibawa Dr. Hj. Maryam Ui, M.Pd., penguatan pendidikan karakter di SMAN 1 Tibawa bahkan mendapatkan porsi 100% dalam proses pembelajaran dan juga lingkungan sekolah yang bertujuan untuk pembentukan karakter bagi peserta didik.

Maryam Ui menjelaskan, pendidikan karakter atau nilai-nilai yang dikembangkan dan menjadi fokus di SMAN 1 Tibawa di antaranya adalah religius. "Penguatan nilai-nilai religius dilakukan dengan menerapkan pembiasaan pada peserta didik. Di antaranya setiap hari Jumat dilaksanakan zikir bersama yang dilanjutkan dengan kultum. Pada hari biasa, sholat dzuhur dan asar berjamaah," kata Maryam.

Untuk lebih menerapkan karakter religius, Maryam menambahkan, peserta didik juga dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan pesantren kilat dan pembimbingan iqro. "Mereka juga didorong untuk gemar membaca, senyum, salam dan sapa begitu memasuki lingkungan sekolah," katanya.





**Penguatan kompetensi pendidik guna mendukung efektivitas pembelajaran**

Penguatan nilai-nilai karakter yang lainnya adalah sikap disiplin, kerja keras, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, serta peduli lingkungan. Fokus penguatan nilai-nilai karakter tersebut, lanjut Maryam, sudah masuk dalam perangkat pembelajaran yang di dalamnya memuat pendidikan karakter. Selain itu, Maryam menegaskan, upaya penguatan pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan khusus yang wajib diikuti seluruh peserta didik, yakni kegiatan kepramukaan. Kegiatan Pramuka, kata Maryam, menjadi penting dan harus diikuti peserta didik karena nilai-nilai yang dikembangkan dalam upaya pendidikan karakter semua terdapat dalam kegiatan kepramukaan tersebut.

“Sikap peduli lingkungan misalnya, sudah menjadi kebiasaan dan membudaya bagi peserta didik. Dalam keseharian, sebagai wujud peduli lingkungan sekolah menerapkan ‘Peduli pada Pandangan Pertama’. Maksudnya, jika peserta didik melihat sampah, mereka tanpa diperintah dan atas kesadaran sendiri, memungut dan membuangnya ke tempat sampah,” kata Maryam. Ia menegaskan, penguatan karakter di SMAN 1 Tibawa dilakukan dalam seluruh aspek pembelajaran, baik formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. ◀◀

**SMAN 1 Tibawa.** Sekolah yang beralamat di Jln. L. Palalu, Desa Isimu Utara, Kec. Tibawa, Gorontalo telah mengantongi Akreditasi A. Pada tahun pelajaran 2017-2018 ini memiliki 820 peserta didik yang terbagi dalam 26 rombongan belajar dan dilayani 39 orang guru. Sekolah yang resmi berdiri tahun 1994 ini menerapkan Kurikulum 2013

## SMA ISLAM AL FALAH JAMBI

# MENCETAK GENERASI QURANI

Berakhlak mulia dan andal dalam ilmu agama menjadi penguatan karakter yang menjadi ciri khas SMA Islam Al Falah. Hafal Juz 30 pun menjadi syarat wajib untuk lulus dari sekolah ini.

**SELEPAS** sholat dzuhur, peserta didik maju langsung bergerombol. Mereka duduk melingkar di area masjid. Yang lelaki di bagian depan, di bagian belakang anak-anak perempuan. Peserta didik SMA Islam Al Falah Kota Jambi, yang terletak di Jalan HOS Cokro Aminoto, Kelurahan Selamat, Kecamatan Telanai Pura, Kota Jambi, ini tengah menghafal ayat-ayat pendek Al-Quran. Ada yang satu lingkaran enam orang, ada yang bertiga, dan ada yang asyik sendirian terus menghafal ayat Al-Quran.

Sekolah ini memang tumbuh sebagai SMA berkarakter yang menja-



**Lingkungan sekolah SMA Islam Al Falah**



**Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid**

dikan akhlak mulia dan hafalan Al Quran sebagai identitas sekolah. Tidak heran bila sekolah ini memiliki peraturan yang mengharuskan anak lebih taat dan berperilaku sesuai dengan perintah agama. Pertama, setiap pagi, sebelum jam pelajaran dimulai, para siswa apel lebih dahulu.

“Mereka bai’at siswa lebih dulu,” kata Kepala Sekolah SMA Islam Al Falah Ahmad Syihabuddin, M. Pd. Yang dimaksud “bai’at siswa” adalah para siswa diminta berjanji di antaranya mengucapkan syahadat, berjanji takwa kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, termasuk beberapa doa pagi yang dilakukan setiap hari.

Untuk mencapai karakter yang diinginkan, yakni siswa yang takwa, cerdas dan terampil, SMA Isam Al Falah memakai kurikulum nasional hingga pukul 14.00. Selepas jam itu, peserta didik akan mendapatkan pelajaran tambahan pendidikan agama dan Al-Quran hingga pukul 15.30 WIB.

Pendidikan agama ini, ada beberapa materi. Di antaranya akidah, akhlak dan ibadah, khusus Al Quran, sekolah mensyaratkan para siswa harus hafal juz 30 sebelum lulus. Jika tidak hafal juz terakhir di dalam kitab suci Umat Islam ini, mereka harus siap untuk tidak bisa melanjutkan

kan ke jenjang yang lebih tinggi. "Itu memang salah satu syarat kelulusan," kata Ahmad.

## Ritual Ibadah

Sekolah dengan moto takwa, cerdas, dan terampil ini sangat peduli dengan pembangunan karakter anak-anak sejak dini. Untuk peserta didik SMA, setiap pagi mereka diwajibkan mengikuti apel untuk membaca doa bersama, dan janji untuk mentaati perintah agama. "Ya, biar mereka menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah," kata Ahmad.

Selain itu, setiap waktunya sholat, para siswa diwajibkan untuk sholat berjamaah. Terkecuali yang sedang mendapatkan halangan, yakni haid bagi siswa perempuan. "Di rumah, kami juga berpesan agar mereka sholat berjamaah di masjid," kata Ahmad. Selain sholat berjamaah, murojaah (mengulang-ngulang bacaan) hafalan Al-Quran juga diwajibkan untuk para siswa. Tujuannya, agar hafalan mereka tidak mudah hilang. Sedangkan menghafal ayat atau surat-surat baru, diwajibkan setelah hafalan sebelumnya benar-benar lancar. Setiap hari, juga mendapat nasehat agama dan tambahan materi motivasi dari para guru.

Untuk memperkuat karakter, SMA Al Falah Kota Jambi juga mengisi pendidikan PPKN dengan pendekatan agama. Misalnya diselipkan



Suasana di ruang kelas





**Ruang  
perpustakaan**

materi tentang akidah (keyakinan dan keimanan). Setiap Jumat, anak-anak

dibiasakan membaca sholawat, dzikir Asmaul Husna. Nah untuk bulan Ramadhan ada pelajaran tambahan, plus pesantren kilat.

Sekolah ini juga melibatkan warga sekitar dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Di antaranya, dalam pengurusan daging kurban dan pembagian zakat. Bahkan tidak sedikit orangtua murid yang ikut berkorban dan menyalurkan zakat lewat sekolah ini. Siswa juga tidak hanya diajarkan teori tetapi banyak praktik ilmu agama. Misalnya, berkunjung ke panti, berbakti kepada orangtua, infak setiap Jumat. Bahkan, anak-anak yang terlibat dalam Rohis ikut mengurus infak, yang per pekan bisa mencapai Rp6 juta.

Yang juga luar biasa, peserta didik SMA Islam Al Falah ini, selain harus mampu menghafal Al Quran, bagi para lelaki diwajibkan harus bisa menjadi imam. Yang lain, "Pergaulan di sini lebih baik. Tidak ada pergaulan bebas. Tidak ada perkataan kotor dari teman-teman," kata salah seorang siswi, Juniarti. ◀◀

**SMA Islam Al Falah.** Sekolah yang memiliki visi Mewujudkan Syiar Islam dan Pembinaan SDM Sejak Dini ini menitikberatkan iman dan takwa. Berlokasi di Jl. HOS Cokroaminoto, Simp. Kawat, Kota Jambi ini beroperasi di bawah Yayasan Jami Al Falah Jambi. Untuk tahun pelajaran 2017-2018, SMA Islam Al Falah dengan NPSN 10504556 ini memiliki peserta didik 430 yang terbagi dalam 13 rombel. Menerapkan Kurikulum 2013, sekolah Terakreditasi A ini didukung oleh 23 gur, 4 Tendik, dan 27 PTK.



## SMA PESANTREN UNGGUL AL BAYAN SUKABUMI, JABAR

### MEMADUKAN IPTEK DAN AGAMA

Dengan sistem boarding, sekolah memadukan orientasi pendidikan akademik diselaraskan dengan perkembangan sosial peserta didik melalui kemandirian di asrama dan kecerdasan spiritual lewat pembiasaan ubudiyah.

**LANTUNAN** suara adzan waktu Ashar terdengar dari masjid di kompleks SMA Pesantren Unggul (SM PU) Al Bayan Segera siswa yang semuanya laki-laki memenuhi ruang masjid untuk sholat berjamaah. Semua kegiatan belajar-mengajar terhenti sementara. Berbeda dengan sekolah menengah reguler lainnya, kegiatan siswa tak terlalu





**Lingkungan sekolah yang cukup asri**

tampak di luar. Maklum, jumlah siswa keseluruhan hanya 395 anak dengan 14 rombongan belajar. Jurusan atau peminatan pun hanya untuk program IPA saja. Sementara sekolah berasrama ini begitu luasnya.

Tentu Yayasan Bina Ummat Sejahtera Semesta, yang membangun dan mengelola SMA PU Al Bayan menginginkan siswa-siswa yang terseleksi tingkat akademiknya merasa nyaman menempuh pendidikan di sini. Selain itu, diharapkan khusuk juga ibadahnya. Karena, menurut H. Heriyanto, Kepala Sekolah SMA PU Al Bayan (artinya pencerahan), umumnya orang tua mengirimkan anak-anaknya ke pesantren ini yang utama adalah agar mereka memiliki akhlak yang mulia. "Bonusnya, unggul dalam bidang akademik," katanya. Karena tujuan pendidikan di SMA PU Al Bayan salah satunya adalah menyiapkan calon-calon intelektual muslim yang memiliki basis penguasaan iptek yang unggul dan penghayatan keagamaan yang kuat.

Untuk urusan ini sekolah memang tidak main-main dalam mempersiapkan guru-guru kelas. Sebagai sekolah berasrama, manajemen sekolah melakukan seleksi yang sangat ketat terhadap kualitas guru. Mereka harus memiliki kecerdasan intelektual, sosial, spiritual dan kemampuan



**Lingkungan Al Bayan Boarding School**

pedagogis-metodologis serta adanya jiwa pendidik yang tulus. “Guru mendapat amanah besar untuk membimbing siswa mengembangkan potensinya secara akademik dan menjadi ushwah hasanah alam keseharian. Sehingga pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja tapi semua guru,” tambah H. Heriyanto Kepala Sekolah SMA PU Al Bayan.

### **Keunggulan Lokal**

SMA PU Al Bayan yang berada di kaki bukit Gunung Walat, Sukabumi, mulai beroperasi pada tahun pelajaran 1999-2000 dan diresmikan oleh Menteri Agama kala itu, H. Malik Fajar. Pada tahun 2004, Presiden RI, KH DR. Abdurahman Wahid sempat memberikan orasi ilmiah sekaligus meresmikan asrama baru. Menurut Zulkarnain Kamsah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, pada tahun 2007 SMA PU Al Bayan dipercaya oleh Direktorat Pendidikan SMA Kemendikbud sebagai sekolah pelaksana Program Rintisan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) yang mengarahkan sekolah agar memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan memiliki muatan khas yang menjadi ba-

gian kurikulum sekolah.

“Keunggulan lokal yang kami lakukan adalah menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan atau Diroyah Islamiah sebanyak 10-14 jam pelajaran dalam satu pekan dan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran umum,” kata Zulkarnain Kamsah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas.

Tahun pertama program PBKL dilaksanakan, SMA PU Al Bayan mendapat prestasi sebagai predikat 3 terbaik tingkat nasional. Ketika program ini berakhir, predikat baru datang lagi. Tahun 2010 sekolah ini mendapat predikat Pelaksana KTSP Terbaik Tingkat Nasional sekaligus ditunjuk sebagai Sekolah Model Tingkat Nasional. Saat Kemendikbud memberlakukan Kurikulum 2013, secara mandiri sekolah ini melaksanakannya bahkan tahun 2014 menjadi Model Pelaksanaan Kurikulum 2013.

Dengan sistem boarding, sekolah memadukan orientasi pendidikan akademik diselaraskan dengan perkembangan sosial peserta didik melalui kemandirian di asrama dan kecerdasan spiritual lewat pembiasaan ubudiyah. Proses inilah yang menghantarkan peserta didik di Al BAYan setiap tahun lulus ujian nasional 100% dan diterima di rata-rata 9% PTN favorit dengan jurusan prospektif. Untuk mempersiapkan agar siswa baru dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, sekolah memberikan program masa ta'aruf (ma'ruf) dengan tujuan memperkenalkan dinamika kehidupan di SMA PU Al Bayan. Pada akhirnya sudah menjadi kebiasaan siswa setiap hari untuk melakukan kegiatan berdzikir, muhasabah, tilawah, kultum ba'da sholat, khatim sholat, imam sholat serta melaksanakan puasa sunnah dan amalan sunnah muakad.◀◀

**SMA Pesantren Unggul Al Bayan.** SMA PU Al Bayan berada di Kampung Cikuiwul, Desa Sekarwangi, Kecamatan Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat. Pada tahun pelajaran 2017-2018, sekolah berasrama ini memiliki 395 peserta didik dengan 14 rombongan belajar. Menerapkan Kurikulum 2013, SMA PU Albayan telah terakreditasi A.



## **SMA TARUNA NUSANTARA, JAWA TENGAH**

# **MENGUATKAN KEBANGSAAN DAN KEDISIPLINAN**

Orientasi pendidikan di SMA TN adalah pencapaian tiga wawasan, yaitu wawasan kebangsaan, wawasan kejuangan, dan wawasan kebudayaan. Melalui ketiga wawasan inilah peserta didik SMA TN dicetak menjadi manusia Indonesia dengan kepribadian yang unggul.

**DI SEKOLAH** yang berlokasi di Magelang, Provinsi Jawa Tengah ini, proses pendidikan dilakukan melalui model sekolah berasrama penuh. Tentu saja, dengan jadwal kegiatan keseharian siswa disusun sangat ketat dan juga dibuat peraturan yang tegas untuk membentuk kedisiplinan pada diri peserta didik. Dengan konsep sekolah berasrama, SMA Taruna Nusantara memang memiliki kelebihan untuk mencapai orientasi pendidikan yang ditetapkan, yakni pencapaian tiga wawasan, yaitu wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan.



Implementasi dari wawasan kebangsaan terletak dalam 5 pembinaan kehidupan berasma penuh yang dikembangkan secara luas dan menjadi nafas kehidupan sehari-hari, yang kesemuanya bermuara pada persatuan dan kesatuan bangsa. Wawasan kejuangan berupa pembinaan jiwa kejuangan yang tinggi terhadap tugas-tugas, tidak mudah putus asa, etos kerja keras dan disiplin tinggi, serta berorientasi pada prestasi. Sementara wawasan kebudayaan adalah terciptanya masyarakat “mini Pancasila” di lingkungan SMA TN.

Untuk mencapai tiga orientasi tersebut tentu dibarengi dengan penguatan pendidikan karakter yang juga menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan yang diterapkan di SMA Taruna Nusantara.



**SMA Taruna Magelang dikenal dengan penerapan karakter disiplin dan wawasan kebangsaan (kiri) Layar CCTV yang digunakan untuk melakukan pengawasan (atas)**

“Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi nilai kebangsaan, kejuangan, kebudayaan, keagamaan, kemasyarakatan, serta etika yang sangat mengacu kepada visi dan misi SMA Taruna Nusantara. Pendidikan karakter dirumuskan dalam dokumen kurikulum khusus, pedoman pembinaan kepribadian, dan peraturan kehidupan siswa,” ujar Henang, wakil kepala SMA Taruna Nusantara bidang Kurikulum/Pendidikan.

### **Pembinaan 24 Jam**

Melalui sistem berasrama, penerapan nilai-nilai dasar yang bersumber dari budaya dasar bangsa Indonesia dikembangkan secara intensif melalui pengaturan kehidupan sehari-hari. Gambaran pola hidup yang sesuai dengan budaya dasar bangsa misalnya tercermin dalam sistem

pamong yang saling asah, asih, asuh dan bersendikan kekeluargaan serta kebersamaan.

Penanaman etika dan tatakrama serta norma-norma yang berlaku di masyarakat pun menjadi bagian tak terpisahkan yang diajarkan kepada peserta didik. Ditambah dengan etos kerja keras dan disiplin tinggi yang tetap dipadu dengan pengembangan kreativitas serta kemampuan apresiasi terhadap hasil-hasil budaya.

Dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter, menurut Henang, SMA Taruna Nusantara melibatkan seluruh komponen warga sekolah terutama orangtua peserta didik dengan membuat kesepakatan untuk mentaati segala ketentuan yang disepakati. "Implementasi pendidikan karakter SMA Taruna Nusantara sendiri dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap awal adalah internalisasi nilai-nilai melalui pembelajaran, pergaulan, serta nasihat-nasihat. Tahapan berikutnya adalah implementasi nilai-nilai melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam asrama," katanya.

Tak hanya di lingkungan sekolah, menurut Henang, penerapan nilai-nilai karakter berlaku juga saat peserta didik berada di luar rumah dengan janji Tri Prasetya Siswa. Janji tersebut berlaku di mana pun peserta didik berada. "Semua itu kami lakukan evaluasi baik dari sisi pembinaan karakter juga evaluasi kepribadian peserta didik berdasarkan buku petunjuk penilaian kepribadian yang disusun kelompok kerja khusus," ujar Henang.

SMA TN secara khusus menanamkan beberapa nilai-nilai karakter. Pertama, nilai religius yang menjadi inti dari kehidupan manusia terkait keimanan manusia dengan Tuhan. Penerapan nilai-nilai religius di SMA TN dilaksanakan sekolah melalui berbagai kegiatan yang dapat mendekatkan diri peserta didik dengan Tuhannya.

Penerapan nilai-nilai religius diwujudkan melalui pembiasaan-pembiasaan, antara lain, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan sekolah memberi kesempatan peserta didik untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Sekolah memberikan kesempatan untuk siswa yang beragama Islam beribadah dengan menyusun jadwal yang tetap memberikan waktu untuk dapat melaksanakan salat lima waktu berjamaah di Masjid Panglima Besar Jenderal Sudirman. Untuk siswa yang





**Kegiatan siswa dalam bidang kesenian**

beragama non-muslim sekolah memberi kesempatan beribadah pada hari Minggu di gereja atau pura yang ada di Komplek Panca Arga AK-MIL dengan tetap ada bimbingan dan pengawasan dari pamong.

Kedua bersikap jujur. Jujur diwujudkan dalam perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang. Berkata apa adanya dan berani mengakui kesalahan, serta rela berkorban untuk kebenaran. Sekolah menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik dengan kegiatan dan penyediaan fasilitas yang berhubungan dengan kejujuran.

Ketiga toleransi. Nilai-nilai toleransi diwujudkan dalam sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda. Nilai toleransi juga dikembangkan karena SMA TN memiliki peserta didik dari penjuru Nusantara yang tentu saja berbeda-beda suku, agama, hingga status ekonomi yang beragam pula.

Keempat disiplin. Sikap disiplin diwujudkan dengan perilaku yang konsisten, taat asas menuju pada tujuan tanpa perlu pengawasan dan dorongan secara terus menerus. Sikap disiplin ditanamkan kepada siswa melalui mata kegiatan dan penegakan aturan secara tegas. ◀◀

**SMA Taruna Nusantara.** SMA yang berlokasi di JL. Raya Magelang-Purworejo, Magelang, Prov. Jawa Tengah ini diresmikan oleh Panglima Angkatan Bersenjata (saat itu) Jenderal Try Sutrisno pada tahun 1990. Selama 6 tahun pertama, Taruna Nusantara hanya menerima laki-laki sebagai siswanya dengan jumlah sekitar 245 orang. Namun mulai tahun 1996, menerima angkatan putri pertama sebanyak 70 orang. Menerapkan kurikulum KTSP, tahun pelajaran 2017-2018 SMA TN memiliki 751 siswa dan 358 siswi dengan total Rombongan Belajar: 36

## SMAN 1 PEKALONGAN, JAWA TENGAH

# MENYEIMBANGKAN KECERDASAN PESERTA DIDIK

Keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah akan menjadi bekal berharga bagi peserta didik. Dengan-nya, ia akan menjadi pribadi andal dan memiliki kematangan dalam menjalani hidup.

**FREDY** Chandra. Nama yang tiba-tiba viral di jagat media nasional awal September 2017 silam. Aksi dan kepeduliannya yang tak biasa, membuat orang berdecak kagum. Namun, yang dilakukan oleh pria asal Pekalongan, Jawa Tengah, ini memang layak diacungi jempol. Ia menunjukkan rasa terima kasih kepada para gurunya dengan cara mengajak mereka melancong ke luar negeri

Fredy, yang merupakan alumni SMAN 1 Pekalongan, mengajak serta



Dokumentasi para pendidik SMAN 1 Pekalongan



**Kesungguhan belajar yang ditunjukkan peserta didik**

seluruh gurunya tak hanya guru SMA tetapi juga guru sekolah dasar. Fredy yang sukses sebagai pengusaha kabel fiber optik bawah laut ini tulus mewujudkan nazarnya. "Fredy alumni angkatan 1993, mengajak hampir seluruh guru SMAN 1 Pekalongan ke luar negeri. Dari mulai paspor, ketersediaan dokter selama dalam perjalanan baik pergi sampai pulang, menginap di hotel berbintang, makan di rumah makan eksklusif semua disediakan oleh Fredy," kata Sulikin, kepala SMAN 1 Pekalongan.

Alumni SMAN 1 Pekalongan sukses lainnya adalah Heppy Trenggono, seorang motivator yang saat ini sedang gencar-gencarnya mengajak kita untuk meninggalkan riba dan memiliki rasa nasionalisme dengan slogan yang dikibarkan yaitu Bela dan Beli Indonesia. "Benar, Heppy merupakan salah seorang lulusan dari SMAN 1 Pekalongan," ujar Sulikin.

Dua alumni SMAN 1 Pekalongan tersebut menjadi representasi keberhasilan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan membuat mereka menjadi pribadi yang santun, memiliki spirit berbagi, dan kreatif. Dan secara umum, nilai-nilai karakter tersebut memiliki relasi yang erat dengan visi dan misi sekolah. Sekolah yang berada di pusat Kota Pekalongan dan berdiri pada tahun 1953 ini memiliki visi menjadi sekolah berkualitas, ber karakter, dan berwawasan global. Dalam pencapaian visi tersebut, SMAN 1 Pekalongan memiliki misi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional,

dan kecerdasan intelektual.

## Pembelajaran karakter

Penerapan pendidikan karakter SMAN 1 Pekalongan tentu banyak membuahkan hasil nyata. Keberhasilan terwujud karena dalam pembelajaran sehari-hari selalu disisipkan nilai-nilai karakter baik dalam intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun dalam hal penilaian. Nilai karakter yang dikembangkan di SMAN 1 Pekalongan seperti: integritas, kejujuran, kerja sama, mandiri, dan gotong royong yang selaras dengan visi dan misi dari SMAN 1 Pekalongan.

Perumusan pendidikan nilai-nilai karakter, menurut Sulikin, dikembangkan melalui pembiasaan sebelum masuk sekolah, melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, melalui pengembangan diri yang diikuti/ekstrakurikuler, dan melalui kegiatan organisasi.

“Tentu saja dalam melakukan pendidikan karakter, SMAN 1 Pekalongan bekerja sama dengan masyarakat sekitar sekolah serta yang penting adalah peran serta orangtua peserta didik dalam mendukung semua program sekolah terlebih lagi dalam hal pendidikan karakter,” kata Sulikin. Ia menambahkan, dengan pembiasaan tersebut, meski peserta didik berada di luar sekolah tetap ada yang mengamati karakter yang telah didapatkan di sekolah, seperti kejujuran, sopan, santun, ramah, dan empati.

Tahapan nilai luhur, lanjut Sulikin, juga dapat dilakukan melalui salam, sapa, dan bersalaman di setiap bertemu dengan orang yang lebih tua ataupun para guru. SMAN 1 Pekalongan juga menerapkan kebijakan melakukan sholat berjamaah bagi seluruh warga sekolah sehingga menjadi tolok ukur penilaian penerapan pendidikan karakter.

Pembiasaan lainnya, dalam memulai pembelajaran, SMAN 1 Pekalongan mempersiapkan pendidikan karakter kebangsaan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, berdoa, mengucapkan salam, menjawab salam, serta dalam berbicara harus selalu santun, memohon izin berbicara, dan mengucapkan terima kasih.

Sementara terkait kegiatan khusus dalam penerapan nilai karakter diberikan oleh SMAN 1 Pekalongan melalui pelaksanaan kegiatan pelatihan motivasi yang langsung disampaikan oleh alumninya, Heppy





**Suasana belajar dalam bimbingan pendidik**

Trenggono setiap sebulan sekali, kegiatan dies natalis, serta pelaksanaan tutor sebaya. “Pelaksanaan tutor sebaya awalnya agak susah karena masih banyak guru meragukan pelaksanaan tutor sebaya namun akhirnya saat ini seluruh guru mendukung pelaksanaan tutor sebaya di SMAN 1 Pekalongan,” jelas Sulikin.

Melalui pembiasaan yang konsisten, wujud keberhasilan penerapan pendidikan karakter pun bisa dilihat dalam keseharian peserta didik SMAN 1 Pekalongan. Misalnya relasi antara peserta didik junior kepada senior, terhadap guru dan tenaga kependidikan berjalan cukup baik karena telah terbentuk sistem pembagian tugas yang baik. “Dalam mengakhiri sebuah pembelajaran peserta didik selalu berdoa, mengucapkan salam, menyanyikan lagu kebangsaan daerah, serta berjabat tangan dengan teman di kelas dan mencium tangan gurunya,” kata Sulikin. ◀◀

**SMAN 1 Pekalongan.** Sekolah yang beralamat di Jln. RA. Kartini No. 39 Keputran, Pekalongan Timur ini berdiri pada tahun 1955. Tahun pelajaran 2017-2018 memiliki 919 peserta didik, 27 Rombel, dan menerapkan kurikulum KTSP dan 2013. Nilai karakter yang dikembangkan di SMAN 1 Pekalongan seperti: integritas, kejujuran, kerjasama, mandiri, dan gotong royong yang selaras dengan visi dan misi dari SMAN 1 Pekalongan.

## SMAN 2 SURABAYA, JAWA TIMUR

# PENGAWASAN MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER

Fokus pada nilai religius, semangat kebangsaan, dan cinta Tanah Air, menjadi fokus penguatan karakter yang diterapkan di SMAN 2 Surabaya. Ketiga nilai tersebut menjadi bagian dari 18 nilai karakter kepribadian bangsa yang dikembangkan bagi para peserta didik.

**PENDIDIKAN** karakter menjadi salah satu pondasi terpenting dalam menjalankan setiap program dan kegiatan pembelajaran di SMAN 2 Surabaya. Baik kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Sesuai dengan visi sekolah yakni membangun generasi cerdas yang berkarakter, religius, berwawasan global dan berbudaya lingkungan, SMAN 2 Surabaya terus berupaya mengembangkan 18 nilai karakter kepribadian bangsa.

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan melalui



**Bangunan SMAN 2 Surabaya**





**Kegiatan kepramukaan untuk menguatkan karakter peserta didik**



keteladanan oleh para guru dan kegiatan pembiasaan. Baik melalui KBM di kelas bahkan dalam kegiatan keluarga. "Kegiatan pembiasaan ini diawali saat anak berpamitan pada orang tua di rumah. Memasuki lingkungan sekolah mereka bersalaman dengan para guru dan teman. Ikut apel pagi, piket kelas, ibadah bersama, doa sebelum dan setelah kelas berakhir, dan kegiatan lain seperti upacara, ekskul, kegiatan peduli lingkungan, serta aksi peduli sahabat dan aksi bencana," ungkap Sugeng Makmur selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Surabaya.

Tidak hanya para tenaga pengajar, pihak sekolah pun turut melibatkan orang tua siswa dalam pendidikan karakter di sekolah ini. "Kami selalu berkoordinasi secara periodik di awal tahun ajaran dan saat peneri-



**Suasana pembelajaran dengan sarana yang memiliki nilai historis**

maan raport. Baik pada masa pengenalan lingkungan dan mengadakan bakti sosial dan kegiatan lain (peduli bencana dan idul qurban, buka bersama, dan pembagian zakat fitrah),” ujar Sugeng.

Selain diadakan kegiatan pembiasaan, untuk lebih memonitor penerapan pendidikan karakter terdapat pengawasan dan pencegahan terhadap perilaku yang tidak terpuji. Pengawasan dilakukan oleh wali kelas maupun guru BK di kelas tim tatib maupun tim pembinaan karakter. Salah satu yang menjadi tolak ukur dalam memonitor pendidikan karakter setiap siswanya terdapat jurnal kelas, jurnal guru, jurnal tim tatib, dan sebagainya. Penanaman karakter pun jangkauannya tidak hanya di dalam lingkungan sekolah tetapi meliputi lingkungan tempat tinggal dan masyarakat setempat.

“Untuk proses KBM di SMAN 2 Surabaya biasanya diawali doa bersama secara sentral, pengecekan kehadiran siswa, keberhasilan dan kelengkapan kelas, dan penghargaan singkat (pesan moral) oleh guru jam pertama. Sebelum siswa masuk kelas, siswa mengikuti kegiatan pengibaran bendera dan menyanyikan lagu nasional secara bersama di lapangan sekolah,” terang Sugeng.

Sedangkan saat siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran, mereka biasanya melaksanakan doa bersama. Sebelum berdoa siswa mem-



**Suasana pembelajaran di ruang kelas**

bersihkan kelas, memeriksa kelengkapan elektronik kelas yang belum dimatikan, dan mengemas barang bawaan.

Berkat penanaman karakter yang kuat di SMAN 2 Surabaya, terjalin hubungan yang baik antar sesama peserta didik. Siswa senior membimbing dan menyayangi adik kelas. Sedangkan siswa junior hormat dan santun kepada kakak kelas. Tidak hanya relasi antarsesama peserta didik, relasi dengan guru dan karyawan sekolah juga sangat baik. ◀◀

**SMAN 2 Surabaya.** Beralamat di Jl. Wijaya Kusuma No.48, Ketabang, Genteng, Kota Surabaya, SMAN 2 Surabaya memiliki NPSN: 20532230. Sekolah Terakreditasi A yang menerapkan Kurikulum 2013 ini beroperasi lima hari kerja. Pada tahun pelajaran 2017-2018, SMAN 2 Surabaya memiliki 1.071 peserta didik dengan jumlah rombel sebanyak 29. Dalam proses KBM, sekolah ini didukung oleh 52 guru, 16 Tendik, dan 68 PTK.



## **SMA NEGERI 1 PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT**

# UNGGUL DENGAN PENDIDIKAN BERBASIS MULOK

SMA Negeri 1 Pontianak memiliki sejarah panjang mencetak generasi yang unggul dalam prestasi sekaligus memiliki akhlak mulia dan cinta lingkungan. Dalam keseharian, penerapan pola hidup sehat menjadi kewajiban.

**MENJADI** sekolah unggul tak terlepas dari penerapan kurikulum yang dikembangkan SMA Negeri 1 Pontianak. Sekolah ini menerapkan kurikulum dengan prinsip keberagaman yang terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat, serta keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Pengembangan kurikulum tersebut diarahkan untuk mewujudkan visi SMA Negeri 1 Pontianak yakni unggul dalam prestasi, berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan.



## Budaya dan Karakter Bangsa

Perjalanan panjang SMA Negeri 1 Pontianak berhasil menorehkan banyak catatan dan prestasi. Salah satu prestasi yang baru diraih adalah, berhasil meraih peringkat ketiga dalam penganugerahan lomba sekolah sehat (LSS) Tingkat Nasional di Jakarta Agustus 2017. Prestasi ini sangat membanggakan, karena harus bersaing dengan 500 sekolah lainnya dari seluruh Indonesia.

Kepala SMA Negeri 1 Pontianak, Fatmawati menegaskan, prestasi diraih antara lain karena banyak program kesehatan yang mereka terapkan. Salah satu program unggulan adalah penerapan pola hidup sehat yang menunjang terwujudnya sekolah sehat. Sebagai contoh, setiap satu semester siswa diwajibkan menggunakan sepeda ke sekolah.

Kepada seluruh siswa juga selalu diterapkan pola hidup sehat. Selama di lingkungan sekolah, mereka memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga kebersihan sekolah, mencintai sekolah dan membiasakan membuang sampah berdasarkan sampah organik dan anorganik. Untuk memotori gerakan ini, SMA Negeri 1 Pontianak melakukan pemilihan duta kesehatan.

Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, sejatinya bukan seka-



**Lapangan olahraga**





**Pengelolaan sampah oleh siswa**

dar demi meraih penghargaan semata. Menanamkan pola hidup sehat, merupakan bagian dari penguatan karakter yang dikembangkan di sekolah ini. penguatan pendidikan karakter ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Penerapan pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Pontianak secara umum sudah terintegrasi ke dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Secara khusus, setiap hari Jum'at, selama 20 menit sebelum jam pertama dimulai, siswa beragama Islam membaca Al Qur'an bersama. Sedangkan siswa beragama nonIslam membaca Al-Kitab. Kegiatan ini dilanjutkan setelah jam belajar berakhir siswa (putra) shalat Jum'at bersama di mushola Al-Badar. Untuk siswa putri mengikuti madrasah di kelas masing-masing di dampingi oleh tutor dan guru pembimbing.

Siswa yang beragama Katholik melaksanakan pembelajaran agama dengan guru masing-masing, pun siswa yang beragama Kristen Protestan melakukan ibadah bersama. Selain Jumat, siswa yang beragama Islam melakukan shalat dzuhur bersama. Nilai religius memang secara khusus dikembangkan di SMA Negeri 1 Pontianak.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global baik dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, TIK, ekologi dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompeten-



**Lidah buaya sebagai keunggulan lokal yang menjadi bahan belajar**

si siswa. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global disampaikan melalui pendidikan keterampilan dan mata pelajaran muatan lokal (Mulok).

Sebagai Sekolah pembelajaran berbasis keunggulan lokal (PBKL), sejak 2011 telah membudidayakan dan mengolah lidah buaya untuk diolah menjadi minuman. Kesulitan di awal, dapat diatasi dengan meminta bantuan Aloevera Centre yang mengajarkan bagaimana mendapat bibit, melatih penanaman, perawatan, dan pengolahan lidah buaya, sehingga para guru dan siswa dapat membudidayakan lidah buaya secara mandiri.

Sampai saat ini, SMA Negeri 1 Pontianak berhasil tidak hanya membudidayakan tetapi juga mengolahnya menjadi minuman. Kegiatan ini digerakkan oleh Siswa Pecinta Tanaman Hidroponik (Sistaponik) dan Siswa Pecinta Alam (Sispala). ◀◀

**SMA Negeri 1 Pontianak** . Lahir pada 1953, menjadi salah satu sekolah tua di Kalimantan Barat. SMAN 1 Kota Pontianak yang berlokasi di Jl. Gusti Johan Idrus, Akcaya, Kota Pontianak, Kalimantan Barat ini menerapkan Kurikulum 2013 yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Pada tahun pelajaran 2017-2018 memiliki peserta didik 485 siswa dan 745 siswi yang terbagi dalam 36 Rombel.



## SMAN 5 BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN

# MENGUATKAN KARAKTER KEAGAMAAN

Menyadari bahwa siswa datang dengan kebiasaan di rumah yang beragam, sekolah dituntut menguatkan karakter yang dibutuhkan siswa untuk hidup di zamannya. Basis karakter keagamaan adalah sebuah pilihan.

**MEMASUKI** wilayah SMAN 5 Banjarmasin kita sudah disuguhi bangunan masjid yang posisinya di depan bagian samping. Siapapun yang datang pasti akan melihat rumah ibadah itu. Semacam simbolisasi bahwa nilai-nilai keagamaan menjadi ruh sekolah ini.

Hal ini memang diakui oleh Kepala SMAN 5 Banjarmasin, Drs. Mukhlis Takwin, S.H. Menurut dia, nilai-nilai keagamaan, memang menjadi kunci dalam penguatan karakter di sekolahnya. Bagaimanapun juga ia mengakui bahwa peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia yang



menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. "Sementara kita menyadari bahwa bukan hal mudah membangun sebuah karakter siswa terlebih lagi peserta didik membawa kebiasaan-kebiasaan di rumah yang beraneka ragam," ujarnya.

Atas dasar kenyataan itu, menurut Mukhlis, SMAN 5 Banjarmasin menyusun dokumen kurikulum yang mengarahkan proses pendidikan ke arah pembentukan karakter. Kurikulum yang disusun memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia. Adapun langkah-langkah teknis yang dilakukan, misalnya sholat berjamaah, pengajian, pembinaan akhlak dan budi pekerti, melaksanakan kegiatan peringatan keagamaan, pelaksanaan kurban, dan bantuan sosial kepada warga sekitar sekolah yang belum beruntung. "Semua itu dilakukan sebagai agenda rutin sekolah," tegasnya.

Perkembangan dunia yang semakin cepat menurut adanya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang sebanding dengan zaman yang sedang dihadapi. Sumber daya manusia yang handal umumnya tercipta melalui dunia pendidikan. Dalam konteks itulah,



**Dinding yang digambari pohon impian, sebagai salah satu bentuk aktivitas penguatan karakter.**

dunia pendidikan diharuskan menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman agar output nya memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh zamannya. Karakter yang kuat menjadi energi yang kuat bagi siswa untuk meraih prestasi di bidang lain.

Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi akademik dan non akademik yang diraih oleh peserta didik SMAN 5 Banjarmasin. Banyak sekali turnamen yang dimenangi peserta didik dari sekolahnya. Misalnya yang baru saja diraih adalah juara debat tingkat provinsi. Dirasakan ada korelasi yang kuat antara karakter yang kuat dan prestasi yang diraih peserta didik.

### Green School

Hal lain yang menjadi fokus SMA 5 Banjarmasin adalah peduli lingkungan. Aktivitas lingkungan kini menjadi kegiatan ekstrakurikuler sendiri, sehingga konsep *green school* benar-benar menjadi kegiatan yang rutin dilakukan oleh sekolah. Di antaranya dengan menghijaukan setiap jengkal lahan yang ada, dan mengelola sampah ke dalam sistem bank sampah.

Siswa, dibimbing guru, mengelola bank sampah. Sampah dari seluruh lingkungan sekolah, dari kanting atau tempat-tempat lain dijual ke bank sampah. nanti bank sampah yang menjual ke pihak lain di luar.



**Menjaga setiap runag bersih dan lahan hijau**





**Ruang perpustakaan**

“Semua itu dikelola siswa,” ujar Mukhlis. Kegiatan itu didukung oleh Dinas Kota yang memberi bantuan berupa mesin pencacah sampah, untuk buat kompos. Dari aktivitas ini, SMAN 5 Banjarmasin berhasil meraih Sekolah adiwiyata tingkat provinsi tahun 2015.

Yang tak kalah penting, lanjut Mukhlis, dalam penguatan karakter mengacu pada budaya setempat. Misalnya budaya gotong royong yang telah menjadi nilai asli masyarakat Banjar. Di sini ada pepatah lokal yakni “Sarantang Saruntung”, intinya semangat gotong royong. “Semangat gotong royong ini sudah ada dalam diri anak, kita tinggal menggetar-gerakkan saja,” ujar Mukhlis.

SMAN 5 Banjarmasin, lanjut Muhlis, meyakini bahwa pendidikan karakter adalah yang menjadi inti dari proses pendidikan. Dengan karakter yang kuat siswa dapat dengan mudah menguasai berbagai kompetensi. ◀◀

**SMAN 5 Banjarmasin.** Sekolah berlokasi di Jalan Sultan Adam No. 76 Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Menempati lahan dengan luas hampir 1 ha, sekolah ini telah menerapkan Kurikulum 2013 dengan akreditasi A. Jumlah guru 47. Jumlah rombel 24 dan total siswa 852 orang.



## SMAN 3 PALANGKARAYA, KALIMANTAN TENGAH

# MEMBANGUN PRIBADI DISIPLIN DAN TAAT AGAMA

Kedisiplinan peserta didik menjadi kunci membangun insan-insan yang andal. Keandalan juga diperkuat melalui pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan perintah agama.

**DARI** sisi prestasi akademik, SMAN 3 Palangkaraya bisa jadi belum sementereng sekolah lain di Ibukota Kalimantan Tengah lainnya. Meski demikian, SMAN 3 Palangkaraya memiliki keunggulan lain, yakni dalam pengembangan pendidikan karakter dan prestasi nonakademik. Ekskul dayung, misalnya, prestasi mereka mampu menembus tingkat internasional baik dari guru maupun siswanya.



**Bangunan gedung SMA N 3 Palangkaraya (kiri). Kegiatan pembelajaran siswa**

“Kami punya wasit dayung kelas nasional. Dalam bidang non-akademik, dayung, pecak silat, dan cabang atletik berprestasi tingkat nasional dan bahkan guru kami ada yang berprestasi tingkat internasional,” ungkap Sudiro, kepala SMAN 3 Palangkaraya.

Lantas bagaimana dengan pendidikan karakter? Setiap sekolah tentunya menanamkan pendidikan karakter kepada setiap para peserta didiknya. Tak terkecuali bagi SMAN 3 Palangkaraya. “Kalau di sekolah ini pembiasaan menghormati guru seperti cium tangan sudah menjadi budaya, apalagi guru sudah menyambut anak datang di sekolah dan ada pendalaman sesuai ahama masing masing di hari Jumat siang. Untuk yang nonmuslim hari Sabtu karena kami 6 hari belajar,” ujar Sudiro.

Sudiro mengungkapkan, siswa yang belajar di SMAN 3 Palangkaraya ini akan memulai pelajaran dengan berdoa bersama terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan kegiatan literasi selama 15 menit. Untuk buku-buku yang dibaca umumnya siswa membawanya sendiri dari rumah ataupun buku-buku yang dibeli oleh sekolah dari dana BOS. Sedangkan saat jam pelajaran berakhir, mereka akan berdoa kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan ataupun lagu-lagu nasional lain yang dapat mempersatukan bangsa.





**Kegiatan pembelajaran dilakukan secara aktif**

## **Bekerja Sama Beragam Instansi**

Pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 3 Palangkaraya, Sudiro menyampaikan, sudah 65% yang telah diterapkan. "Tapi, saya lihat dibandingkan siswa yang di pinggir kota, keaktifan belajar sudah bagus, kehadiran bagus, tingkah laku tidak nyeleneh," ungkapnya.

Tidak hanya itu, lanjut Sudiro, untuk lebih memantapkan pendidikan karakter, SMAN 3 Palangkaraya bekerja sama dengan pihak luar untuk turut serta dalam pendidikan karakter kepada setiap peserta didik. "Kalau dari luar ada dari kepolisian, Departemen Agama, dari BKK-BN, dan Saber Pungli. Dari Departemen Agama tentang pendalaman ilmu agama. Sedangkan dari BKKBN tentang pendidikan seksual bagi remaja. Pernah juga ada dari KPK," ungkap Sudiro yang baru 3 bulan memimpin SMAN 3 Palangkaraya.

Pihak sekolah umumnya mengundang para narasumber dua kali dalam setahun. Penerapan pendidikan karakter, Sudiro menambahkan, tidak hanya dilakukan dengan mendatangkan narasumber dari luar, namun dilakukan juga melalui guru BK. Sebagai bentuk pengembangan, Sudiro mengakui, pihaknya masih terus melakukan pendalaman lagi untuk mengembangkan penerapan pendidikan karakter yang lebih baik



**Pembelajaran dengan menggunakan komputer**

di SMAN 3 Palangkaraya. Ia pun menambahkan, nilai-nilai karakter yang ingin ia terapkan di sekolah ini yakni kedisiplinan dan ketaatan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut para warga sekolah. “Dua hal ini menjadi prioritas kami dalam mengembangkan pendidikan karakter di SMAN 3 Palangkaraya, di samping nilai-nilai luhur lainnya tentu saja,” katanya. ◀◀

**SMAN 3 Palangkaraya.** Didirikan pada tahun 1973, SMA ini berlokasi di Jl. G. Obos No.12, Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangkaraya – Kalimantan Tengah. Kurikulum yang digunakan sekolah ini yakni Kurikulum 2006 atau KTSP untuk siswa kelas XII dan Kurikulum 2013 untuk para siswa kelas XI dan X. Pada tahun pelajaran 2017-2018, SMAN 3 Palangkaraya memiliki 1.229 peserta didik dengan 34 Rombel.



## SMAN 4 BALIKPAPAN, KALIMANTAN TIMUR

# MEMBANGUN KEPDULIAN PADA LINGKUNGAN

Ada yang unik dari SMAN 4 Balikpapan yang berada di Sepinggian. Saat kita jarang melihat ada anak-anak SMA kerja bakti di sekolah, di SMAN 4 Balikpapan keadaannya berbeda. Semua murid ringan tangan dan cekatan membersihkan sekolah. Sampah-sampah yang berserakan mereka kumpulkan dan akan dibuang ke bak sampah pada jam tertentu sesuai ketentuan kota Balikpapan yang ketat mengatur jadwal pembuangan sampah.

**“Mereka** warga sekolah yang harus punya tanggung jawab pada lingkungannya sendiri,” kata Heru Marsono, Kepala Sekolah SMAN 4 Balikpapan. Menurut pria kelahiran Magetan itu, pendidikan karakter yang fokus pada peduli lingkungan menjadi pembeda sekolah ini dengan SMA lainnya di Balikpapan. Kebetulan dengan kontur ta-



**Memanfaatkan setiap lahan sebagai area hijau**



**Suasana kegiatan pembelajaran yang cukup rileks**

nah yang luar biasa, sekolah dengan luas lebih dari 2 hektar itu punya kekayaan hayati yang luar biasa di dalam lingkungan sekolah. "Kami punya hutan di dalam sekolah. Lingkungan segar dan alami sehingga tidak berlebihan bila sekolah kami disebut sebagai green school," ujarnya ramah. Soal karakter peduli lingkungan sudah terpatri sejak awal karena siapa yang buang sampah, piket menyapu sudah ada dan dilaksanakan dengan tanggung jawab.

Tak hanya itu, SMAN 4 Balikpapan juga memiliki agenda rutin yaitu Jumat bersih, Jumat lmtak dan Jumat Sehat. Agenda ini bergiliran antara kelas 10 hingga 12. SMA Negeri 4 Balikpapan terletak di daerah perbukitan dengan pepohonan yang menghijau, kicauan burung yang tak pernah berhenti setiap hari dan dilengkapi dengan semilir hawa perbukitan yang semakin menambah nilai pesonanya. SMAN 4 pada tahun 2007 dan 2009 telah berhasil meraih gelar Sekolah Sehat Tingkat Kota dan Provinsi. Pada 2015 SMA Negeri 4 Balikpapan kembali meraih juara Sekolah Sehat Tingkat Provinsi dan memperoleh Adiwiyata Mandiri 2015 yang diserahkan langsung Presiden RI Joko Widodo.

Dengan bentuk lahan berkontur plus hutan di dalamnya membuat sekolah ini unik. Di tiap kelas ada tim Adiwiyata yang terus bergerak



**Ruang UKS dengan fasilitas yang memadai**

memantau perkembangan lingkungan sekolah. Juga ada Green Generation (GG) yang anggotanya terdiri dari siswa sehingga lebih cepat gerakannya. Gerakan seperti pembua-

tan kompos organik di sekolah adalah salah satu kiprah dari GG sehingga sampah organik dapat diberdayakan kembali.

Kepedulian terhadap lingkungan ini juga diimplementasikan pada RPP (Rencana Program Pembelajaran). Misalnya banyak "laboratorium" lingkungan yang dibangun seperti kolam ikan, sawah mini, hingga pengenalan pada ekosistem hutan yang langsung dapat dilihat di seberang kelas. Penerapan Kurikulum 2013 juga jauh lebih mudah karena interaksi siswa dapat langsung dilakukan di lingkungan sekolah seperti mengenal makhluk hidup, klasifikasi tumbuhan, hingga reproduksi tumbuhan.





**Lingkungan sekolah yang rimbun**

### **Optimalisasi UKS**

Secara alamiah, dengan kontur yang tinggi, antara halaman muka sekolah dengan halaman belakang sekolah beda elevasi lebih dari 10 meter, tiap hari warga sekolah mau tidak mau berolahraga jalan kaki naik turun kelas. Suasana lahan yang menghijau tertutup vegetasi tanaman keras membuat lokasi sekolah ini menyehatkan bagi penghuninya.

Yang juga menarik, sebagai sekolah sehat, SMAN 4 memiliki UKS (Unit Kesehatan Sekolah) layaknya sebuah Puskesmas dengan ruang rawat khusus untuk siswa perempuan dan laki-laki. Juga tersedia alat pemeriksaan gigi yang cukup lengkap.

Dengan karakter peduli lingkungan ini, SMAN 4 Balikpapan yang berada di lokasi perbukitan ibarat magnet penarik bagi siswa-siswa SMP yang ingin melanjutkan sekolah di SMA negeri. Mereka bisa menjadi kader masyarakat yang peduli lingkungan handal di masa depan karena di masa SMA telah diajarkan nilai-nilai tersebut. ◀◀

**SMAN 4 Balikpapan.** Sekolah ini berlokasi di Jl. Sepinggian Bari III, Balikpapan, Kalimantan Timur. Dengan NPSN 30401488, SMAN 4 Balikpapan adalah sekolah dengan Akreditasi A. Pada tahun pelajaran 2017-2018, menerapkan Kurikulum 2013, SMAN 4 Balikpapan memiliki 1.073 peserta didik dengan dilayani 51 guru, 9 Tendik, dan 60 PTK.

## SMAN 1 TARAKAN, KALIMANTAN UTARA

# MEMBANGUN BUDAYA JUARA

Potensi peserta didik yang luar biasa membutuhkan dukungan dan pembiasaan yang tepat. Prinsip ini pula yang dipegang teguh oleh SMAN 1 Tarakan sehingga mampu mencetak generasi bermental juara. Ragam prestasi membanggakan berhasil mereka torehkan.

**SEGUDANG** prestasi membanggakan di berbagai ajang di tingkat nasional maupun internasional telah ditorehkan SMAN 1 Tarakan, Kalimantan Utara. Bukan karena sekolah ini sebagai sekolah tertua di Kalimantan Utara, tetapi memang memiliki budaya prestasi dan memiliki peserta didik yang memiliki kompetensi andal.

Prestasi tersebut di antaranya sebagaimana ditorehkan oleh Amirullah Achmad, pelajar SMAN 1 Tarakan yang berhasil menjuarai pemilihan



**Bangunan SMAN 1 Tarakan**





**Suasana diskusi siswa**

Pelajar Pelopor Keselamatan LLAJ Nasional 2017 yang diselenggarakan Kementerian Perhubungan di Jakarta, Oktober 2017.

Dalam lomba tersebut, sebagaimana diungkapkan Arinda Susanti, S.Pd, Kepala SMAN 1 Tarakan, peserta didiknya memaparkan hasil karya terkait upaya keselamatan lalu lintas. "Karya tersebut berupa program aplikasi untuk mendeteksi titik-titik rawan kecelakaan agar cepat diketahui pihak berwajib dan bisa diakses melalui *smartphone*," kata Arinda.

Prestasi lainnya, ini juga salah satunya, adalah saat dua pelajar asal SMAN 1 Tarakan, Feriawan Tan dan Aan Aria Nanda, berhasil membongkar medali emas dari Tiongkok setelah menjuarai ajang International Exhibition for Young Inventors (IEYI) 2016. Prestasi itu diraih setelah sebelumnya mereka lolos pada National Young Inventor Awards (NYIA) pada tahun yang sama yang diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Feriawan Tan dan Aan Aria Nanda, merebut medali emas setelah menciptakan D'Box CC yang merupakan akronim dari Detector box for CO and CO<sub>2</sub> yang berfungsi untuk mendeteksi, mengindikasikan, dan memberikan peringatan tentang kualitas udara di sekitar alat tersebut. Berkat fungsi tersebut, manusia yang membaca hasil deteksi D'Box

CC akan mengetahui apakah udara yang dihirupnya layak atau tidak.

Dua contoh catatan prestasi tersebut memang tak lepas dari budaya dan juga visi yang dikembangkan di SMAN 1 Tarakan. Seperti dikatakan Arinda Susanti, visi tersebut didukung dengan misi pertama, mewujudkan Budaya Mutu Sekolah (Bersih, Disiplin, Santun, Peduli); kedua, Melaksanakan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan potensi dan kemampuan siswa; ketiga Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan; keempat, Melaksanakan pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi; kelima, Menerapkan sistem manajemen mutu; dan keenam, melaksanakan program sekolah berkelanjutan dengan menerapkan budaya peduli dan cinta lingkungan.

### **Mendorong Potensi Peserta Didik**

Memiliki peserta didik yang berasal dari beragam latar belakang, baik suku, agama, maupun kondisi sosial ekonomi orang tua, tentu menjadi potensi menantang yang harus dikembangkan oleh sekolah. Karena itu, menurut Arinda Susanti, sebagai salah satu penguatan pendidikan karakter sekolah mendorong sebesar-besarnya potensi yang dimiliki peserta didik dengan cara, di antaranya, menyediakan ragam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengakomodasi kompetensi siswa.

“Untuk pengembangan potensi dan bakat siswa, SMAN 1 Tarakan menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam sekolah, yaitu pada sore hari,” kata Arinda Susanti. Ia menambahkan, ekskul yang tersedia adalah pertama: Pembinaan Prestasi yang meliputi Bidang Sains (Olimpiade matematika, fisika, kimia, biologi, komputer, astronomi, geografi, kebumihutan, ekonomi); Bidang PPKN (cerdas cermat 4 pilar MPR RI, cerdas cermat lalu lintas, duta lalu lintas); Bidang bahasa (Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia), Bidang Seni (Seni Tari, Seni suara (paduan suara), teater, dan nasyid); Bidang Olahraga, voli, basket, futsal; Pramuka; PMR; KKR; PIK; Bidang Lingkungan Hidup (Green Team); dan Tahfiz Quran.

Selain mental dan budaya juara yang dibangun, penguatan karakter di SMAN Tarakan juga adalah sikap disiplin dan kepemimpinan. Untuk mewujudkannya, SMAN 1 Tarakan bekerja sama dengan TNI AU Lan-



**Peserta didik SMAN 1 Tarakan**

ud Tarakan dalam kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) SMA 1 Tarakan. Menurut Arinda, pelaksanaan LDK bertujuan untuk melatih kepemimpinan, kemandirian, kepercayaan, mental serta pembentukan karakter bagi peserta didik yang terdiri dari Kelas X dan XI SMA 1 Tarakan.

Dalam kegiatan ini para peserta diberi materi kelas dan lapangan. Materi kelas dalam bentuk pengetahuan tentang kesehatan, pelatihan pembuatan produk administrasi Osis, teori kepemimpinan, Empat Pilar Kebangsaan, serta materi lapangan terdiri atas materi baris berbaris, base rescue, renungan malam, halang rintang, serta psikologi lapangan. "Berbagai upaya ini terus kami lakukan agar SMAN 1 Tarakan mampu mempertahankan keunggulan dan prestasi yang selama ini sudah dicapai," ujar Arinda. ◀◀

**SMAN 1 Tarakan.** Sebagai sekolah tua, SMAN 1 Tarakan pada awalnya bernama SMA Multatuli yang didirikan pada tahun 1959. SMA ini beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 18 Tarakan, Kalimantan Utara ini pada tahun pelajaran 2016/2017 ini siswa di SMAN 1 Tarakan berjumlah sekitar 960 siswa, yang terbagi dalam 28 Rombel, yaitu : 10 rombel kelas X, 8 rombel kelas XI, dan XII rombel kelas XII. Menerapkan Kurikulum 2013 dalam proses KBM sekolah dilayani 57 Tenaga Pendidik (Guru) dan 20 Tendik.

## SMAN 1 MERAWANG, BANGKA, KEP. BANGKA BELITUNG

# NILAI SOPAN SANTUN DAN INTEGRITAS

Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan hal-hal kecil, tapi cukup mewarnai. Seperti penyambutan siswa oleh guru, bersalaman, senyum, sapa, salam, menjadi tradisi yang diharapkan membentuk budaya.

**SEKILAS** tak ada yang berbeda dengan hiruk-pikuk SMAN 1 Merawang dengan sekolah menengah lainnya. Peserta didik seperti biasa berdatangan sebelum bel tanda jam masuk kelas berbunyi. Ada yang mengendarai sepeda motor, diantar sanak saudara, ada pula rombongan siswa yang berjalan kaki.

Hal menarik dari SMA yang berlokasi di Jalan Baru Simpang Serandang, Desa Baturusa, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung ini, baru terlihat ketika siswa-siswa mema-



Tampak depan SMAN 1 Merawang





**Bersalaman sebagai sebuah pembiasaan untuk mendekatkan guru dengan peserta didik**

suki gerbang sekolah. Di sana, sejumlah guru telah siap menyambut mereka. Para siswa kemudian mengantre untuk bersalaman dengan guru-guru tersebut.

Tradisi semacam itu telah dimulai sejak 2009 lalu. Memang tidak semua guru harus menyambut para siswa, tetapi paling tidak setiap hari akan ada guru piket yang siap berjaga di muka gedung. Tujuannya, selain untuk mendekatkan guru kepada murid, juga untuk mengecek kerapian siswa.

Senyum, sapa, dan salam yang menjadi kebiasaan di pagi hari ini, adalah salah satu bentuk implementasi dari pendidikan karakter yang sejak 2009 lalu dilaksanakan SMAN 1 Merawang. "Program pendidikan karakter ini memang awalnya dari pembahasan Kepala Sekolah dan Dewan Guru ketika rapat bulanan atau rapat musyawarah. Termasuk membiasakan bersalaman kami rumuskan di situ," kata Ishak, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Merawang Bidang Kurikulum.

Jika sebelumnya pendidikan akademik memiliki porsi besar dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar (KBM), sejak 2009 lalu, porsi pendidikan karakter menjadi lebih besar, yakni 70 persen berbanding 30 persen. Pendidikan karakter, kata Ishak, sejatinya memang telah





**Aktivitas penguatan karakter dalam bentuk pelatihan motivasi**

termuat dalam setiap mata pelajaran. Oleh sebab itu, agar pendidikan karakter lebih masif, pihak sekolah juga mewajibkan murid untuk mengikuti minimal dua ekstrakurikuler.

Adapun ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini antara lain, Pramuka, Drum Band, Karya Seni, Rohis, Karya Ilmiah Remaja (KIR). Dari semua ekstrakurikuler yang ada, di dalamnya juga disisipi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan sebagainya. “Kalau dari sisi pembelajaran kita terapkan, misalnya ulangan harian lebih baik dapat nilai kecil ketimbang nilai besar tapi hasil nyontek. Jadi, dari situ mereka sudah mulai untuk lebih jujur,” ujar Ishak.

Penanaman nilai-nilai integritas tersebut kini telah membentuk kebiasaan-kebiasaan baru. Salah satunya adalah budaya melaporkan barang temuan di lingkungan sekolah. Jika para siswa menemukan benda atau uang di lingkungan sekolah, kata Ishak, biasanya mereka langsung melaporkannya ke ruang guru. Setelah itu, temuan tersebut akan segera diumumkan melalui pengeras suara.

## **Berkelanjutan**

Pendidikan karakter yang telah diterapkan kurang lebih delapan tahun ini dirasakan banyak mengubah perilaku para siswa di setiap angka-

tannya. Bahkan, tradisi mencium tangan guru, seperti yang dilakukan setiap pagi, tidak luntur meski mereka telah menjadi alumni. Saat di luar sekolah misalnya, Ishak mengatakan tak sedikit para guru yang kerap dihampiri alumni hanya untuk menyapa dan bersalaman.

Sejauh ini memang belum ada tolok ukur keberhasilan pendidikan yang diterapkan SMAN 1 Merawang. Namun, perubahan yang selama ini terjadi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah menjadi salah satu cerminan keberhasilannya.

Pendidikan karakter dan tata tertib yang ada di sekolah dengan murid 414 siswa ini tentu tidak serta merta diterapkan begitu saja. Dalam perumusannya, manajemen sekolah juga melibatkan Komite sebagai perwakilan orangtua, Organisasi Intra Sekolah (OSIS) sebagai perwakilan siswa, dan seluruh jajaran guru yang ada.

Ishak mengatakan, di awal perumusan, komite dan orangtua siswa sangat positif dan antusias menyambut penerapan pendidikan karakter ini. Mereka berharap, kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah juga bisa terbawa putra-putrinya ke lingkungan keluarga.

Pihak SMAN 1 Merawang tentu menyadari bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolahnya masih terdapat kekurangan yang perlu segera diperbaiki. Oleh karena itu, dengan dukungan 19 guru PNS dan 9 guru non-PNS, ke depan pihaknya tidak akan terburu-buru mencari pengembangan program lain, tetapi akan terus fokus pada pemantapan pendidikan karakter yang telah ada. ◀◀

**SMAN 1 Merawang.** Berlokasi di JL. Baru Simpang Serandang, Baturusa, Kec. Merawang, Kab. Bangka Prov. Bangka Belitung, SMAN 1 Merawang menerapkan Kurikulum 2013. Untuk tahun pelajaran 2017-2018, sekolah ini memiliki peserta didik 414 dengan rincian 212 siswa dan 202 siswi yang terakomodasi dalam 13 Rombel. Dalam proses KBM, sekolah yang telah mengantongi status Akreditasi A ini didukung oleh 28 guru, 9 Tendik dan 34 PTK.



## SMAN 3 BATAM, KEPULAUAN RIAU

# MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN TANGGUNG JAWAB

Banyak jalan untuk mengubah perilaku peserta didik agar bisa lebih mandiri dan bertanggung jawab. Di antaranya dengan menugasi anak untuk memelihara taman kelas.

**KASIH** sayang orangtua terhadap anak tak jarang direfleksikan dengan cara yang kurang tepat. Banyak orangtua, misalnya, memenuhi keperluan dan kebutuhan anak. Apa yang mereka inginkan dipenuhi, termasuk dalam kegiatan keseharian. Bukan tidak baik, namun kurang tepat karena di sisi lain sikap tersebut memunculkan karakter anak yang tidak mandiri dan kurang bertanggung jawab. Padahal ketika dewasa, mereka tak selamanya bisa bergantung kepada kedua orangtua.

Fakta itu pula yang ditangkap oleh manajemen SMAN 3 Batam. Karena itu, sebagaimana dinyatakan Vivi Kusuma Effendi, kepala SMAN

3 Batam, pihaknya memiliki fokus pengembangan karakter membangun jiwa kemandirian dan kewirausahaan peserta didik. “Dua fokus pengembangan karakter tersebut bertalian, kami menerapkannya melalui kegiatan budidaya ikan lele yang sudah beberapa kali panen dan berkebun yang dilakukan berkelompok per kelas,” ujar Vivi Kusuma.

Tak mudah tentu saja, apalagi latar belakang peserta didik yang pertama kali masih bisa dikatakan “anak mamah”. Karena itu, menurut Vivi Kusuma, pengembangan jiwa kewirausahaan dan kemandirian ini harus terus dijaga dan didampingi. “Jika tidak, peserta didik bisa jadi mengalami kebosanan dan tidak konsisten menjalankannya,” katanya.

Konsistensi tersebut, lanjut Vivi, harus dijaga karena meski usaha mereka seperti dalam budidaya ikan lele dan nila sudah sudah menghasilkan. “Hasil panen bukan untuk sekolah tetapi untuk mereka sendiri dan ada sumbangsih untuk para penjaga sekolah. Jika ada kelebihan uangnya juga akan ditabung,” ujar Vivi.

### Upaya pembiasaan

Dalam konteks mengembangkan sikap kemandirian, langkah yang



**Keceriaan siswa dalam kegiatan pembelajaran**



juga dilakukan adalah pembiasaan di lingkungan sekolah, seperti dalam kegiatan di kelas, kegiatan antarkelas, antarteman, dan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Salah satu kegiatan nyata untuk pembiasaan membangun sikap kemandirian dan tanggung jawab peserta didik adalah dengan menugasi mereka merawat tanaman dan menghias ruangan. "Dalam menghias ruangan kelas misalnya, ada penegasan bahwa ruanganmu adalah tanggung jawabmu. Pun demikian dengan tanamanmu adalah tanggung jawabmu. Mereka per kelas memiliki lokasi dan taman yang harus dijaga dan ditanggungjawab," kata Vivi.

Dengan menerapkan kemandirian dan tanggung jawab ini, pihak sekolah secara tidak langsung mengajarkan kehidupan kepada anak-anak bawah hidup itu tidak selamanya bersama orangtua yang selama ini siap membantu apa pun kebutuhan mereka. Suatu saat mereka harus berpisah dan menjadi diri sendiri.

Menjadi satu paket pula mengomunikasikan membangun kemandirian anak kepada para orangtua. Karena jika tidak diapahami para orangtua maka apa yang dilakukan sekolah tidak akan berhasil. "Karena itu, SMAN 3 Batam memiliki agenda pertemuan dengan orangtua empat bulan sekali. Pertemuan itu dilakukan pertama dalam rangka melaporkan hasil belajar siswa dan kedua memahamkan pentingnya membangun kemandirian dan sikap tanggung jawab anak yang harus dipahami bersama," tegas Vivi.

Agar lebih efektif pertemuan dilakukan tidak sekaligus. Biasanya anak-anak dibagi empat sesi sehingga sosialisasi bisa lebih efektif. Intinya, pihak sekolah meminta para orangtua untuk bekerja sama demi membangun karakter anak. Sejauh ini, menurut Vivi, orangtua satu suara dan sangat mendukung. Apalagi setelah masuk SMAN 3 Batam, anak-anak menunjukkan perkembangan yang baik. Kemandirian tidak saja di sekolah, di rumah pun yang biasanya malas sekarang mandiri, masuk rumah mengucapkan salam dan ritual ibadah juga lebih meningkat.

Meningkatkan ritual ibadah, memang tak terpisahkan dalam membangun karakter kemandirian dan tanggung jawab yang dikembangkan di SMAN 3 Batam. Dalam upaya membangun karakter religius peserta didik, lanjut Vivi, ia meminta para guru agama, selain pengembangan literasi umum, juga meminta mereka untuk mengecek bacaan Al





**Hidroponik sebagai salah satu kegiatan untuk mengasah nilai-nilai karakter**

Quran satu per satu peserta didik. Bagi yang membaca Al-Quran belum lancar, mereka harus belajar secara khusus kepada guru agama.

“Secara umum, dalam literasi agama ini, guru juga sudah menetapkan satu surat untuk dibaca di kelas per hari. Membacanya juga harus bersama-sama dan jangan ada dominasi yang sudah bisa. Bisa atau tidak bisa, semua peserta didik harus mendapat giliran. Upaya ini membuat kemampuan mereka terasah dan akhirnya lancar membaca Al-Quran,” kata Vivi.

Hal yang juga menjadi pembelajaran karakter di SMAN 3 Batam adalah etika peserta didik. Sekolah ini menerapkan kebijakan wajib salam, senyum, sapa. Berjumpa siapa pun. Realisasinya memang perlu terus diingatkan. Pembiasaan dilakukan pada pagi hari di awal sekolah, para guru menyambut siswa, khususnya guru BK dan guru piket. “Menyapa anak, menanyakan hal-hal kecil seperti sudah sarapan apa belum. Sebelum masuk kelas, anak-anak dibiasakan baris dan salam. Pulang juga demikian, membiasakan mereka salam kepada guru. ◀◀

**SMAN 3 Batam.** SMA ini merupakan salah satu SMA Negeri yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Saat ini, sekolah yang mengusung moto “Meraih Prestasi Menyongsong Masa Depan Lebih Berseri ini untuk tahun pelajaran 2017-2018 memiliki 53 guru dengan total peserta didik 1.103 dan menerapkan Kurikulum 2013. Untuk mendukung pendidikan karakter, sekolah ini memiliki 18 unit kegiatan ekstrakurikuler.

## SMA YP UNILA BANDARLAMPUNG, LAMPUNG

# MENEMPA KARAKTER JUJUR

Kejujuran menjadi fokus utama yang dikuatkan oleh para pendidik di SMA YP Unila bagi peserta didik. Pihak sekolah memiliki beragam trik untuk terus menjaga suasana yang menguatkan dan mengembangkan nilai kejujuran.

**Drs. HB Pitoewas, MH** membuka lemari yang ada di ruang kerjanya. Dikeluarkannya sebuah kotak dan diletakkan di atas meja. Lalu ia keluarkan isinya satu per satu. Kepala Sekolah SMA YP Unila itu menunjukkan uang, ponsel, dan barang-barang berharga lainnya yang ditemukan anak dan diserahkan ke sekolah. Setiap barang yang diserahkan dilengkapi dengan catatan, berapa uang ditemukan, di mana, kapan, dan siapa yang menemukan. Semua tercatat lengkap. Barang yang



**SMA YP Unila Bandar Lampung**



**HB Pitoewas, kepala SMA YP Unila menunjukkan barang-barang berharga yang diserahkan anak.**

ditemukan itu kemudian akan diumumkan, siapa yang merasa kehilangan. Tidak berhenti sampai di situ, secara rutin mereka yang menyerahkan barang temuan itu diberi aneka penghargaan, sebagai bukti kejujuran. "Banyak cara untuk menumbuhkan rasa bangga pada anak yang berlaku jujur," ujar Pitoewas. "Kadang kami sebutkan namanya pada upacara, kami panggil ke depan, atau kami beri hadiah-hadiah kecil, sebagai bukti pengakuan perilaku terpuji yang mereka lakukan."

Intinya, lanjut Pitoewas, karakter yang kami kuatkan di SMA YP Unila, yang paling utama, adalah jujur. Hal itu berlaku bagi semua orang yang ada di sekolah ini. Bukan hanya berlaku bagi peserta didik. Bahkan yang lebih utama bagi guru. Dalam setiap hal, jangan sampai berbohong. "Misalnya dalam mengerjakan sesuatu, seseorang bisa saja melakukan kesalahan, tidak masalah, tetapi jangan bohong," tegasnya. Kalau ada guru tidak masuk karena ada keperluan, kemudian dia mengatakan sakit, ini adalah sebuah kebohongan.

Nilai-nilai karakter itu terlebih dahulu harus nampak ditunjukkan oleh para guru. Sehingga ketika kita membiasakan jujur pada anak, mereka dengan mudah dapat melihat role model yang ada di sekolah. Demikian juga dengan prinsip "Salah boleh, tapi jangan bohong", ini benar-benar bisa menjadi prinsip yang dipegang anak. Mengapa



### Layar CCTV untuk memonitor suasana pembelajaran di kelas

salah boleh, karena biasanya salah itu tidak disengaja, tidak dirancang. Sedangkan berbohong itu pasti diniatkan atau direncanakan.

### Melayani Peserta Didik

Pitoewas mengakui bahwa pendidikan karakter menjadi inti dari proses pembelajaran yang dilakukan di sekolahnya. Alasannya sederhana, karena ruh pendidikan adalah karakter.

Oleh karena itu nilai-nilai karakter menjadi fokus dalam pendidikan yang dijalankan di SMA yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Universitas Lampung itu.

Diyakini bahwa karakter yang kuat akan menjadi pondasi dalam pencapaian prestasi lainnya. Setelah basis karakternya kuat, peserta didik tinggal diarahkan dan dilayani kebutuhannya. Oleh karena itu, layanan pendidikan yang dilakukan di SMA YP Unila benar-benar fokus pada layanan pada anak. "Kita layani dan fasilitasi anak dengan sebaik mungkin, semua kebutuhan anak kita siapkan," ujarnya.

Layanan yang baik, dekat, akan membuat anak nyaman dan dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya. Segenap warga sekolah harus menunjukkan perhatian kepada anak. Misalnya ketika anak kehujaan, kemudian kita datang dengan membawa payung, akan sangat membekas di hati anak. Hal-hal kecil semacam ini menjadi hal yang secara terus menerus dilakukan di SMA YP Unila. Penguatan karakter dapat dilakukan dengan cara-cara yang sederhana, tetapi harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus. Setiap anak yang berprestasi misalnya kita buat banner. Prestasi apa saja, yang penting anak merasa diakui eksistensinya.

Kenyamanan peserta didik memang menjadi hal yang sangat penting





**Suasana pembelajaran di SMA YP Unila, Bandar Lampung**

dalam pendidikan. Kondisi ruang kelas misalnya, dapat diserahkan pengelolaannya kepada setiap kelas. Mereka dapat mengatur sendiri bagaimana suasana ruang kelas mereka. Mereka yang menjaga kebersihan, menata ruangan, bahkan mengecat ulang dinding ruangan. "Kami hanya menyediakan cat, biar mereka yang mengecatnya sendiri," tambah Pitoewas. Kecuali untuk lorong atau lingkungan itu tanggungjawab sekolah.

Hanya saja, setiap kelas harus benar-benar dimonitor untuk mengetahui aktivitas pembelajaran berlangsung efektif atau tidak. Juga untuk mengetahui aktivitas anak. Terlebih di SMA YP Unila yang *full day*, aktivitas anak sangat padat sehingga perlu CCTV untuk sekedar memonitor kegiatan pembelajaran di 34 ruang kelas apakah berjalan efektif atau tidak. Dengan menggunakan teknologi ini kegiatan monitoring dapat dilakukan lebih optimal. ◀◀

**SMA YP Unila Bandar Lampung.** Sekolah yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Universitas Lampung ini berlokasi di Jalan Jend. Suprpto No 88. Kini memiliki siswa 1.180 orang yang terbagi menjadi 34 rombel, masing-masing 11 rombel kelas X, 12 rombel kelas XI, dan 11 rombel kelas XII. Jumlah guru 62 orang.



## SMAN 11 AMBON, MALUKU

# MENANAMKAN SIKAP SOPAN SANTUN DAN DISIPLIN

Memperkuat pendidikan karakter menjadi optimal ketika didukung oleh komitmen seluruh pihak terkait. Fokus inilah yang menjadi perhatian di SMAN 11 Ambon dengan membentuk jejaring yang bertanggung jawab dan berkomitmen dalam penerapan pendidikan karakter.

**SALIM**, sapa, dan salam. Sikap inilah yang tampak begitu lekat dalam keseharian peserta didik di lingkungan SMAN 11 Ambon, Provinsi Maluku. Sikap tersebut dimulai sejak siswa datang ke sekolah, saat berada di sekolah, hingga mereka jam pelajaran berakhir. Pembiasaan penguatan karakter tersebut, sebagaimana diungkapkan Drs. Hilal Wattiheluw, M.Si., kepala SMAN 11 Ambon, terintegrasi dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sampai siswa pulang kerumah.

Untuk porsi penerapan pendidikan karakter sendiri, menurut Hilal, ka-



**Papan nama SMAN 11 Ambon**



**Banner Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti**

lau dipersentasikan sekitar 75 persen hingga 80 persen berdasarkan kegiatan bulanan dan tahunan. “Hal tersebut dapat dilihat dari pembiasaan awal masuk sekolah dengan salim, sapa dan salam. Awal dan akhir pembelajaran selalu berdoa, kami juga membiasakan budaya bersih dengan cara menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah, sapu, kain pel dan alat kebersihan lainnya,” ujar Hilal.

Sejalan dengan itu, nilai karakter yang paling diunggulkan di SMAN 11 adalah pertama, nilai sopan santun dan yang keduanya kedisiplinan. Dua hal ini menjadi keterkaitan karena keduanya merujuk kepada bagaimana membentuk watak dan kepribadian yang baik. “Kedisiplinan kami terapkan ke semua unsur baik siswa maupun guru. Guru memulai pembelajaran dibiasakan tepat waktu baik memulai maupun mengakhiri. Disiplin juga dalam menggunakan fasilitas sekolah, itu yang kami biasakan kepada seluruh warga sekolah. Disiplin itu dapat memacu kualitas pendidikan di sekolah ini,” jelas Hilal.

Penguatan karakter tersebut, lanjut Hilal, berkorelasi dengan visi menjadi sekolah yang bermutu, bermoral, dan menguasai teknologi. Dengan demikian, dua karakter itu sudah menjadi satu kesatuan. “Jika dua karakter itu sudah maksimal dijalankan, kami yakin target sekolah kami bisa tercapai dengan baik sesuai visi dan misinya,” katanya. Ia menambahkan, perumusan pendidikan karakter mengacu kepada berbagai pemerintah terutama tentang kesiswaan.



Suasana pembelajaran di kelas

## Penanggung Jawab

Untuk memaksimalkan pendidikan karakter, pihak sekolah juga memanfaatkan jejaring orangtua untuk turut serta mengontrol sikap dan tingkah laku siswa selama berada di masyarakat. Pihak SMAN 11 Ambon menyediakan nomor kontak terutama yang bertanggung jawab langsung dengan kesiswaan kepada para orangtua. Dengan adanya saluran komunikasi tersebut, masyarakat bisa langsung melaporkan tingkah laku peserta didik kepada pihak sekolah. Pola komunikasi dengan orangtua peserta didik dan masyarakat juga dilakukan melalui rapat bulanan.

Sementara itu, langkah optimisasi juga dilakukan melalui pembentukan kelompok atau jejaring yang bertanggung jawab dan berkomitmen dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Kelompok tersebut mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas guru mata pelajaran, organisasi siswa (OSIS), serta Pramuka.

Secara reguler, menurut Hilal, penerapan pendidikan karakter dievaluasi melalui rapat evaluasi bulanan. "Setiap bulan selalu dievaluasi bagaimana perkembangan karakter anak-anak SMA, yang paling penting karakter itu menjadi komitmen bukan hanya slogan. Karena itu, lanjutnya, pembiasaan penguatan karakter menjadi kewajiban. Seperti pada saat datang ke sekolah siswa disambut oleh dewan guru; semua warga sekolah melaksanakan upacara bendera setiap Senin



**Kegiatan olahraga di lapangan sekolah**

dan senam pagi bersama setiap hari Jumat; memulai dan mengakhiri pembelajaran disertai dengan doa dipimpin oleh anak secara bergiliran; hingga para guru mata pelajaran memastikan kebersihan kelas sebelum memulai pembelajaran.

Langkah lainnya, ungkap Hilal, melalui program mentoring, terutama di dalam organisasi OSIS, yakni siswa yang sudah mampu menerapkan karakter-karakter baik secara konsisten diminta untuk memberikan pengaruh-pengaruh baik kepada siswa yang lainnya melalui kelompok-kelompok kecil yang dalam satu kelompok itu terdapat siswa yang telah mampu secara konsisten menerapkan karakter baiknya. "Penerapan pendidikan karakter tidak sebatas ketika anak di sekolah, akan tetapi juga ketika mereka berada di rumah maupun di lingkungan masyarakat," kata Hilal. ◀◀

**SMAN 11 Ambon.** Beralamat di Jl. Jendral Sudirman, Batu Merah, Sirimau, Kota Ambon, SMAN 11 Ambon didirikan oleh pemerintah daerah Maluku pada tahun 2004. Pada tahun pelajaran 2017-2018 sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 ini mempunyai 1.630 peserta didik, 41 Rombel dan 110 pendidik. Nilai karakter paling diunggulkan adalah sopan santun dan kedisiplinan.



## SMA NEGERI 4 TERNATE, MALUKU UTARA

# NASIONALISME DAN CINTA LINGKUNGAN

Memahami dan memaknai beragam lagu nasional menjadi jalan untuk membangun sikap nasionalisme para peserta didik. Di lain pihak, langkah ini juga untuk kembali menempatkan lagu nasional agar kembali dihargai.

*"**TANAH** airku tidak kulupakan. Kauterkenang selama hidupku. Biar ku pergi jauh tidakkan hilang dari kalbu. Tanahku yang kucintai. Engkau kuhargai..."* Sayup-sayup bait lagu ciptaan Ibu Sud ini menyelinap keluar dari salah satu ruang kelas. Satu sore di pengujung Oktober, siswa SMA Negeri 4 Ternate baru saja mengakhiri belajar mereka. Usai berdoa, mereka pun keluar kelas untuk pulang.



Halaman dalam SMAN 4 Ternate





**Ruang interaksi di luar ruang kelas (atas) dan suasana pembelajaran di dalam kelas (kanan)**



Menyanyikan lagu nasional usai jam pelajaran terakhir sudah menjadi rutinitas di seko-

lah ini. Kegiatan ini, seperti dikatakan Kandacong, Kepala SMAN 4 Ternate, bagian dari pembiasaan untuk menumbuhkan nasionalisme. "Selain upacara bendera setiap hari Senin dan hari besar nasional, kami membiasakan siswa untuk menyanyikan lagu-lagu nasional atau lagu daerah," ujarnya.

Melalui lagu-lagu nasional, guru berupaya memberikan informasi pada siswa tentang kebesaran bangsa, kebhinekaan, menumbuhkan semangat persatuan, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Oleh karena itu, selain memperdengarkan dan menyanyikan, guru juga diminta menjelaskan makna yang terkandung dalam lagu-lagu nasional.



**Lingkungan sekolah yang ditata rapi**

“SMA Negeri 4 Ternate, menerapkan kebijakan ini karena melihat lagu-lagu nasional kalah pamor bahkan kurang diminati oleh anak-anak saat ini,” tegasnya.

Agar upaya ini lebih memasifkan kebijakan ini, lagu-lagu nasional tidak hanya dinyanyikan pada momen-momen tertentu seperti upacara atau saat pelajaran seni musik. Melalui kebijakan ini, SMA yang beralamat di Jalan Batu Angus, No.8 Kota Ternate ini berupaya mencetak siswa yang memiliki nasionalisme tinggi yang nantinya akan menjadi penjaga bangsa dari kehancuran akibat tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri.

Rasa cinta tanah air juga ditumbuhkan melalui kegiatan mencintai alam dan lingkungan. Setiap siswa di SMA Negeri 4 Ternate, memiliki tanggungjawab yang sama untuk menjaga lingkungan di sekitarnya selalu bersih. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan, di antaranya membuat dan merawat taman di masing-masing kelas, mengolah sampah menjadi pupuk kompos. Di lahan seluas 18,890 mete persegi ini, berbagai jenis bunga dan pepohonan tumbuh subur dan membuat suasana sekolah. Keseriusan siswa dan guru dalam menjaga dan menata lingkungan sekolah berbuah penghargaan Sekolah Adiwiyata dari Kementerian Lingkungan Hidup.



**Tidak melulu di dalam kelas, belajar pun dilakukan di luar ruangan.**

Penghargaan Adiwiyata ini menjadi bukti pengakuan atas upaya SMA Negeri 4 mengembangkan kebijakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan, mengembangkan kegiatan berbasis partisipatif, dan pengelolaan dan atau pengembangan sarana pendukung sekolah yang terwujudnya kehidupan sekolah yang selaras dengan lingkungan. ◀◀

**SMAN 4 Ternate.** Berlokasi di JL. Batu Angus, Dufa-dufa, Kec. Ternate Utara, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara, SMAN 4 Ternate menerapkan Kurikulum 2013, SMAN 4 ternate telah mengantongi Akreditasi A. Pada tahun pelajaran 2017-2018, sekolah dengan visi "Unggul intelektualitas dan kepribadian, mampu bersaing serta berwawasan global dan lingkungan ini memiliki 1.037 peserta didik yang tersebar dalam 30 Rombel didukung oleh 56 guru, 13 Pendidik, dan 69 PTK.





## SMAN 4 PRAYA, NUSA TENGGARA BARAT

# FOKUS MENGUATKAN KARAKTER RELIGIUS

Pemahaman dan kepatuhan pada ajaran agama menjadi fondasi berharga untuk membangun generasi berkualitas. Karena itulah, fokus karakter yang dikembangkan di SMAN 4 Praya adalah penguatan religiusitas peserta didik.

**MEMULAI** proses kegiatan belajar mengajar dengan melantunkan Asma'ul Husan dan riuhan tilawah Al-Quran menjadi keseharian mengawali pagi di lingkungan SMAN 4 Praya. Tak hanya itu, sebelum memasuki ruang belajar, peserta didik terlebih dahulu melaksanakan shalat sunah duha.

“Rutinitas tersebut kami mulai sejak jam 06.40 dan wajib dilaksanakan oleh seluruh peserta didik muslim. Sementara beragama peserta didik

yang beragama Hindu, kami berikan ruangan khusus untuk beribadah. Pembelaran kami selesai pada pukul 14.30 WITA, sebelumnya siswa secara bergiliran bersalaman dengan guru dan memastikan ruang kelas telah bersih terlebih dahulu,” ujar Kadian, S.Pd., kepala Sekolah SMAN 4 Praya, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Memiliki prioritas dalam penguatan karakter religius, lanjut Kadian, menjadi salah satu daya tarik dan keunggulan bagi SMAN 4 Praya. “Apalagi memang pendidikan karakter itu dilaksanakan dalam setiap hal. Maka pendidikan karakter di sekolah ini harus terintegrasi dengan setiap aktivitas pembelajaran dan secara persentase sekitar 65 persen,” jelas Kadian.

Secara umum, menurut Kadian, nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMAN 4 Praya adalah karakter keagamaan, akhlak, kejujuran, dan kedisiplinan. Akan tetapi, dari semua itu, nilai karakter paling diperhatikan adalah keagamaan.

“Implementasinya, siswa dan guru wajib solat zuhur berjamaah, dan bagi siswa yang beragama non-



**Gerbang sekolah (kiri dan atas) serta lapangan olahraga di halaman dalam sekolah**





**Membaca sebagai sebuah aktivitas pembelajaran (atas), Suasana di kelas (kanan)**



muslim maka kami tempatkan di ruangan khusus untuk melakukan kegiatan Imtak,” jelas Kadian. Ia menambahkan, penguatan karakter bagi peserta didik juga dilakukan dengan mewajibkan peserta didik melakukan kegiatan yang sifatnya melibatkan masyarakat. “Contoh pada peringatan tahun baru Islam, 1 Muharram, kami mengadakan santunan anak yatim. Dan itu semua sesuai dengan apa yang dijadikan visi dan misi sekolah ini.”

### **Tegas Terapkan Aturan**

Yang menarik, dengan status sebagai Sekolah Rujukan SMAN 4 Praya merasa tertantang untuk memberikan contoh kepada sekoalah. “Dan pendidikan karakter ini sebenarnya memang sudah ada dalam kandungan kurikulum. Maka, kami pun bersama tim pengembang kurikulum merumuskan itu semua dan guru harus memasukan pendidikan karakter dalam setiap RPP-nya,” jelas Kadian. Lebih lanjut ia menjelas-



#### **Pengajian sebagai salah satu aktivitas penguatan karakter**

kan, sebenarnya apa yang dilakukan di SMAN 4 Praya dalam pendidikan karakter seperti halnya dengan sekolah lain.

Namun demikian, dalam hal implementasi pendidikan karakter, pihak sekolah memberlakukannya bukan hanya di sekolah melainkan juga di luar sekolah. "Jika ada yang melanggar, kami hanya memberikan teguran pada awalnya, dan ketika teguran itu tidak diindahkan tetap kami memberikan sanksi berupa membersihkan halaman atau yang lainnya," jelas Kadian. Ia menambahkan, untuk yang terlambat tiba di sekolah mereka akan disanksi dua kali lipat. "Kalau hari Jumat disuruh membaca Surah Yasin tiga kali di lapangan." ◀◀

**SMAN 4 Praya.** Sekolah yang tergolong masih muda ini, didirikan pada tahun 2007, beralamat di Jl. Tuan Guru Lopan Mispalah, Praya, Lombok Tengah. Pada tahun Pelajaran 2017-2018, jumlah peserta didiknya mencapai 1.220 yang terbagi menjadi 35 Rombel. Menerapkan Kurikulum 2013 dan terakreditasi "A" proses pembelajaran diampu oleh 93 orang.

## SMA KATOLIK GIOVANNI, NUSA TENGGARA TIMUR

# MEMACU KARAKTER UNGGUL DAN KOMPETEN

Konsisten dalam hal pendalaman minat dan pembinaan prestasi siswa, membuat SMA Katolik Giovanni berhasil membangun mental juara dalam diri setiap anak didiknya. Inilah yang membuat masyarakat Kupang menilai sebagai keunggulan sekolah.

**APA** jadinya jika orang shaleh hanya menasihati lalu berdiam diri, tentu hanyalah kebaikan untuk diri sendiri tanpa imbas meluas pada umat. Inilah yang menjadi salah satu latar belakang penguatan pendidikan karakter di SMA Katolik Giovanni, Kupang, yang mengembangkan karakter berkualitas, unggul, andal dan kompeten di dalam berbagai bidang namun dilengkapi keimanan, moralitas yang tinggi yang senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai luhur ketuhanan bagi seluruh peserta didiknya.



Pendidik dan siswa dalam sebuah kegiatan



**Gedung sekolah SMA Giovanni**

Perumusan penguatan pendidikan karakter tersebut sejalan dengan visi sekolah, yakni mencetak peserta didik yang berkualitas dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni (Ipteks). Cita-cita sekolah itu pun diwujudkan melalui misi sekolah, yakni melakukan peningkatan dan pengembangan potensi siswa secara utuh dan optimal.

“Setiap individu peserta didik di sekolah ditanamkan tentang disiplin dan rasa takut pada Sang Pencipta, selebihnya baru tentang keilmuan di dunia. Tak heran, popularitas dengan identitas ‘disiplin’ melekat pada setiap sekolah Katolik yang ada di Indonesia, salah satunya SMA Katolik Giovanni,” kata RD. Yasintus Efi, Pr. S.Fil.

Yasintus mengungkapkan, soal disiplin, sudah menjadi hal yang otomatis karena di SMA Katolik Giovanni menerapkan aturan yang ketat. “Sehingga sikap disiplin menjadi keseharian peserta didik dan menjadi





### **Kegiatan Ujian Nasional**

budaya bagi seluruh elemen di sekolah kami,” katanya. Ia menambahkan, dengan disiplin tinggi dan didukung kecukupan dalam hal sarana dan prasarana, SMA Katolik Giovanni berhasil mengantarkan peserta didiknya meraih beragam prestasi.

Romo Yasintus, demikian Kepala Sekolah SMA Katolik Giovanni ini biasa disapa, menyebutkan bahwa di Nusa Tenggara Timur (NTT), sekolahnya merupakan sekolah swasta dengan peminatan yang tertinggi. Saat ini, jumlah siswa di tahun 2017 tercatat 988 orang yang terbagi dalam 35 rombongan belajar (Rombel) serta diajar oleh 70 orang guru. Jumlah siswa tersebut juga siswa yang tersaring dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) secara online, melalui seleksi yang berkualitas. “Kami selektif dalam memilih siswa, namun tetap memperhatikan

**SMA Katolik Giovanni Kupang.** Awalnya adalah peduli, hingga Yayasan Swasti Sari Keuskupan Agung Kupang pun terpanggil mendirikan SMA pada tahun 1962. Berlokasi di JL. Jend. Ahmad Yani No. 48, Merdeka, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang, Prov. Nusa Tenggara Timur, SMA Katolik Giovanni telah mengantoni Akreditasi A. Pada tahun pelajaran 2017-2018, SMA Katolik Giovanni tercatat memiliki peserta didik 988 yang terbagi dalam 35 rombongan belajar serta diajar oleh 70 orang guru.



**Peserta didik SMA Giovanni usai lomba debat**

skala prioritas wilayah asal siswa mengingat berbagai pertimbangan. Tentunya yang diutamakan yang ada dalam kota terlebih dahulu," urainya.

Pengalaman SMA Katolik Giovanni dalam pendidikan juga dibuktikan dengan selalu dipilih sebagai pilot project program pemerintah dan anggarannya, termasuk bantuan fasilitas sekolah. Sekolah ini juga konsisten dalam hal pendalaman minat dan pembinaan prestasi siswa. Alhasil mental juara juga ada dalam diri setiap anak didiknya. Hal ini pula yang kemudian hari dilihat oleh masyarakat sebagai keunggulan sekolah, dan sepenuh hati menyerahkan pendidikan anak-anak mereka dalam bimbingan SDM di SMA Katolik Giovanni, agar ilmu dan iman bisa diselaraskan dalam pelaksanaan. ◀◀



## SMAN 2 MERAUKE, PAPUA

# MENGUATKAN KARAKTER KEBERAGAMAN

Merauke dikenal sebagai kota yang heterogen. Selain penduduk asli dari suku Marind, Merauke juga menjadi sandaran bagi banyak pendatang. Ada yang dari Bugis, Jawa, Padang, hingga Tana Toraja. Semuanya menyatu menjadi entitas Merauke yang saling menghargai satu sama lain.

**“Kalau** ingin melihat Indonesia mini sesungguhnya itu ada di SMA kami,” kata Djils Asrico Sahede, Kepala Sekolah SMAN 2 Merauke. Bukan tanpa fakta bila kepala sekolah memaparkan fakta itu karena memang menghargai keberagaman sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Merauke. Saat hari Raya Kurban misalnya





**Papan nama sekolah (kiri) Suasana istirahat nampak siswa bersantai di selasar sekolah (atas)**

pembagian daging tidak diberikan kepada masyarakat muslim saja tetapi juga untuk masyarakat non muslim. Sementara pada saat Natal, banyak panitia yang mengurus acara datang dari siswa agama lain. "Yang agama Kristen/Katolik fokus ibadah saja," tambahnya.

Momentum seperti itu memang melekat dalam kegiatan siswa SMAN 2 Merauke. Selain itu ada pula pembentukan karakter melalui kedisiplinan dan budaya literasi. Dengan luas lahan lebih dari 5 hektar sekolah ini mencoba membangun karakter siswa melalui disiplin tidak hanya waktu di kelas. Di kamar mandipun dibuat disiplin dengan memiliki kamar mandi sendiri per kelas yang harus dibersihkan sendiri dengan piket kelas. "Jadi mereka merasa bertanggung jawab pada toilet masing-masing. Kalau ada yang kotor mereka yang akan malu sendiri," ungkap Djils.

### **Melibatkan Ekosistem Pendidikan**

Hal menarik lain adalah di setiap kelas, masing-masing dibebaskan untuk mengelola kelas dengan gaya mereka masing-masing. Jadi tem-





**Bercengkerama di halaman sekolah**

bok kelas menjadi semacam ekspresi karena bisa digambari sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Di salah satu pojok, buku-buku juga dijejer sebagai bagian bila kegiatan literasi mulai dijalankan. Dari sisi pengajaran, interaksi guru murid kini sudah kolaborasi.

Dari sisi keagamaan, tiap jumat ada ibadah, empat karena Hindu tidak ada. Jam pertama ada ke masing-masing agamanya. Kalau yang Islam ada masjid, Kristen ada doa jam 12 . Disiplin tidak hanya siswa tetapi juga guru dengan seragam diatur pakai keki Senin-Selasa, putih hitam Rabu Kamis, dan Sabtu pramuka.

Ketika jaringan seluler 4G mulai hadir dan jaringan WiFi sekolah ada tiga, ada persoalan dengan kesiapan siswa dalam menggunakan HP. Tiap Senin, SMAN 2 Merauke membuat sweeping HP untuk mengecek apa saja yang digunakan karena secara umum HP tidak digunakan un-

**SMAN 2 Merauke.** Beralamat di JL. Nowari No. 97, Karang Indah, Kec. Merauke, Kab. Merauke Prov. Papua. Sekolah yang dengan NPSP 60300639 ini menerapkan Kurikulum 2013 dan sudah mengantongi Akreditasi A. Untuk tahun 2017-2018, SMAN 2 Merauke memiliki 827 peserta didik dan dalam proses KBM didukung oleh 51 guru, 8 tendik, dan 59 PTK.



**Bangunan ruang kelas yang cukup nyaman**

tuk hal-hal yang mendukung pendidikan mereka tetapi lebih untuk keperluan hiburan belaka.

Dalam pendidikan karakter tersebut, ada ekosistem sekolah yang terbangun. "Kami memiliki komite sekolah yang mereka sendiri menentukan berapa besar sumbangan karena ada beberapa hal akan dibangun seperti atap parkir motor hingga pembuatan toilet dan kantin," tambah Djils. Komunikasi via WA Group juga dilakukan antara orangtua dan murid serta guru-guru pun ikut aktif dalam grup LINE siswa.

Pendeknya, keberagaman yang menjadi cita-cita Indonesia wujudnya bisa kita tilik di Merauke. Di ujung Timur Indonesia itu, cita-cita Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan wajahnya tanpa basa-basi. ◀◀



## **SMA AVEROS, KOTA SORONG, PAPUA BARAT**

# **NILAI DISIPLIN DAN KERJA KERAS**

Menginjakan kaki di sekolah ini mata sedikit terpana. Betapa tidak, di tataran sekolah, khususnya di Sorong, SMA Averos mungkin satu-satunya sekolah yang memiliki gedung berlantai tiga. Dengan tiga pilar besar di muka gedung utama yang berlantai dua, bangunan bercat abu-abu itu terlihat kokoh dan kontras di tengah perkampungan penduduk pinggiran kota.

**SMA** Averos merupakan sebuah sekolah swasta yang terletak di Jalan domine Eduard Osok KM. 12, Giwu, Sorong Timur, Kota Sorong, Papua Barat. Di sekitarnya juga berdiri jenjang pendidikan lain, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), SD, dan SMP Averos yang juga dikelola yayasan yang sama.

Kepala Sekolah SMA Averos yang juga sebagai Ketua Yayasan Imam



**Peserta didik SMA Averos dalam sebuah kegiatan**

Wahyudi mengatakan, selain bentuk rasa syukur atas capaian cita-citanya menjadi guru, sekolah ini juga dibangun sebagai bentuk penyaluran idealisme sang pendiri. "Dari kecil saya memang ingin menjadi guru dan alhamdulillah itu tercapai. Kemudian, sebagai PNS saya merasa idealisme saya sebagai guru itu tidak bisa tersalurkan secara penuh ketika saya mengajar di sekolah lain," ungkapnya.

Sekolah yang berdiri di atas tanah seluas 50x100 meter persegi ini dibangun melalui Yayasan Pendidikan Sains Averos. Biaya yang dikeluarkan pun 80 persen menggunakan dana yayasan dan 20 persen dari pemerintah pusat. Dengan jumlah murid 270 orang SMA Averos dibantu oleh 25 orang guru pilihan yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Semuanya bukan PNS namun menjadi guru tetap yayasan.

### **Simpul-Simpul Pendidikan Karakter**

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah menjelma menjadi sekolah favorit, manajemen SMA terus berupaya menghadirkan pendidikan bermutu. Selain fokus menggembleng siswa-siswi di bidang akademik, pihak sekolah juga tidak mengenyampingkan pendidikan karakter. Hal itu sesuai dengan visi yang diusung, yakni "Taqwa, berbudi pekerti luhur, menguasai sains dan teknologi".

Pendidikan karakter yang dijalankan di SMA yang hanya melayani





**Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik sebagai satu upaya menguatkan motivasi**

jurusan IPA ini memang tidak disusun secara khusus. Namun dalam kesehariannya, nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, toleransi, kerja keras, dan semacamnya terus dibudayakan. "Kami mencoba untuk tidak berteori tetapi kami jadikan tradisi," ujar Imam.

Selain penting dalam kehidupan bermasyarakat, Imam juga menilai bahwa penanaman pendidikan karakter mampu menopang berbagai prestasi yang dimiliki sekolah maupun peserta didik secara individu. Dari semua rombongan belajar yang telah lulus misalnya, ada sekitar 60 siswa berhasil mendapat beasiswa sekolah di luar negeri seperti Jerman, Rusia, Australia, dan China. Tentu saja, jika keberanian dan karakter kerja keras tidak diajarkan, hal itu akan sulit terwujud.

Karakter-karakter yang berkaitan langsung dengan prestasi peserta didik memang telah dibangun di lingkungan sekolah. Termasuk dalam penentuan kelas IPA 1, IPA 2, dan IPA 3 misalnya, yang dibangun pada 2007 ini telah membuat sistem roling. Artinya, setiap semester, para peserta didik akan saling berkompetisi untuk dapat duduk di kelas IPA 1 sebagai kelas unggulan. Caranya, adalah dengan memilih nilai ujian tertinggi, khususnya pada enam pelajaran, yakni matematika, fisika, kimia, biologi, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.



### Pembelajaran dengan basis TIK

Dari keseluruhan nilai ujian itu, pihak sekolah membagi menjadi tiga kelompok, yaitu siswa dengan nilai tinggi, menengah, dan rendah. "Yang kategori tinggi kita masukan di IPA 1, yang menengah di IPA 2 dan yang rendah di IPA 3. Jadi kita budayakan bagaimana dari awal mereka harus kerja keras agar bisa bersaing," terang Imam.

Meski persaingan siswa terbilang ketat, namun manajemen sekolah tetap menekankan pentingnya kepedulian sosial, tanggung jawab, serta sikap rendah hati. Untuk mengasah karakter itu, pihak sekolah juga telah memberlakukan kegiatan piket. Imam mengatakan setidaknya ada dua jadwal piket yang dilaksanakan, yakni piket kelas dan piket umum. Kedua piket tersebut dilaksanakan guna mengasah tanggung jawab siswa di lingkungan kelas secara khusus dan di lingkungan sekolah secara umum. "Jadi mereka sudah tahu apa saja tugas mereka di kelas dan apa tugas mereka di lingkungan sekolah. Dengan adanya piket ini juga mengajarkan kepada siswa bagaimana agar tidak egois dan mau berbaur dengan yang lain," kata Imam.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam keseharian itu merupakan simpul-simpul pendidikan karakter yang sejak awal berdiri terus dibudayakan di SMA Averos. Melalui tradisi tersebut kemampuan siswa di bidang akademik diharapkan akan lebih sempurna karena ditopang dengan kepribadian yang berkarakter kuat. ◀

**SMA Averos Sorong.** Sekolah swasta terakreditasi A ini beralamat di Jln. D. E. Osok Km. 12 Masuk, Kota Sorong, Papua Barat. Pada tahun pelajaran 2017-2018 memiliki. Menerapkan Kurikulum 2013, sekolah ini memiliki 278 peserta didik dengan rincian 112 siswa dan 166 siswi dengan 9 Rombel. Proses KBM didukung oleh pengajar berjumlah 13, 2 Tendik, dan 15 PTK.



## **SMA YPPK AGUSTINUS, SORONG, PAPUA BARAT**

# MENGUBAH TRADISI TIDAK TERPUJI

Sempat meminjam gedung Sekolah Dasar (SD) YPPK Kristus Raja di awal pendirian, SMA YPPK Agustinus terus berbenah. Mencetak sumber daya manusia (SDM) unggul dengan pendidikan karakter.

**BUNYI** lonceng tanda dimulainya jam pelajaran memecah kerumunan siswa. Tak seperti kebanyakan sekolah, di sekolah ini, bunyi lonceng di pagi hari adalah pertanda harus bergegas ke halaman sekolah. Pun demikian dengan para guru. Semua wajib berkumpul di lahan yang juga difungsikan sebagai lapangan basket itu.

Usai semua berbaris, salah seorang guru kemudian mengambil posisi di depan barisan. Itu adalah bagian dari persiapan doa dan renungan pagi yang setiap hari dilaksanakan sebelum memulai kegiatan pem-

belajaran.

Seperti itulah keseharian SMA YPPK Agustinus Sorong, sebuah sekolah swasta yang terletak di Jalan Rajawali Nomor 43, Kelurahan Malaing-kedi, Kecamatan Malaimsimsa, Sorong, Papua Barat. Setelah 15 menit melaksanakan kegiatan doa dan renungan pagi, barulah para siswa memasuki kelasnya masing-masing. Di dalam kelas, mereka juga tidak langsung membahas materi pelajaran. Selama 15 menit pula mereka akan melaksanakan literasi.

Rangkaian kegiatan seperti itu sudah menjadi tradisi di sekolah yang berdiri pada 1979 ini. Hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan karakter yang secara konsisten dijalankan SMA YPPK Agustinus.

### **Menerapkan Sanksi Poin**

Sekolah yang memiliki 684 murid di bawah bimbingan 23 guru PNS dan 17 guru non-PNS ini memang menaruh perhatian khusus terkait pendidikan karakter. Hal itu setidaknya telah dimulai sejak 2008 lalu. Seperti yang disampaikan Kepala Sekolah SMA YPPK Agustinus Sabar Togatorop, S.Pd.,M.Pd, bahwa sebelum pendidikan karakter diterapkan seperti sekarang ini, tak sedikit para guru yang mengeluh karena kebiasaan kurang baik peserta didiknya. Mulai dari banyak yang terlambat, kata Sabar, malas membuat pekerjaan rumah (PR), tidak peduli lingkungan sekolah dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya. "Sementara, kalau misalnya anak yang melanggar itu katakanlah kita marahi,



**Kegiatan siswa dengan mengenakan pakaian adat**





**Suasana belajar di kelas**

apalagi memakai unsur fisik, itu satu kampung bisa datang ke sini,” katanya.

Oleh sebab itu, sejak sekitar sembilan tahun lalu, pihak sekolah, melalui Kepala Sekolah saat itu yakni Drs. Manase Faan, M.Hum membuat beberapa kebijakan baru terkait peningkatan kedisiplinan siswa. Salah satu upayanya yakni dengan menerapkan sanksi poin terhadap siswa-siswi yang melakukan pelanggaran.

Melalui sanksi poin ini pihak sekolah tidak perlu secara berlebihan mengingatkan siswa yang “bandel”. Karena, setiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan menjadi poin buruk sesuai kategori yang telah ditetapkan. Adapun, maksimal jumlah poin adalah 100. Bagi siswa yang jumlah poinnya telah mencapai 100, maka sekolah dengan terpaksa akan mengembalikan yang bersangkutan kepada orangtua alias dikeluarkan.

Untuk pelanggaran ringan seperti membuang sampah sembarangan atau terlambat masuk sekolah, poin yang akan didapat siswa adalah 5 sampai 10. Sementara jika yang dilakukan adalah pelanggaran berat seperti meminum minuman keras di sekolah dan menghamili akan mendapatkan 100 poin langsung.



**Pose pendidik dengan siswa berprestasi**

Penerapan kebijakan tersebut tentu saja telah dibahas dan dirumuskan dengan melibatkan semua unsur, mulai dari dewan guru, perwakilan dari siswa atau OSIS, serta para orangtua murid. Selain itu, dalam setiap penerimaan siswa baru, sekolah selalu mensosialisasikan sekaligus meminta persetujuan melalui penandatanganan komitmen orangtua calon peserta didik.

Kebijakan tersebut memang bukan sebatas gertakan. Buktinya, Sabar mengatakan, dalam kurun waktu satu tahun pelajaran, ada satu sampai dua orang siswa yang terpaksa dikembalikan kepada orangtuanya. Namun begitu, hal tersebut tidak menimbulkan resistensi dari pihak keluarga mengingat sejak dari awal, pihak keluarga juga telah mengetahuinya. ◀◀

**SMA YPPK AGUSTINUS SORONG.** Sekolah swasta yang telah mengantongi status Akreditasi A ini berlpkasi di Jl. Rajawali No. 43 Sorong, Papua Barat. Pada tahun pelajaran 2017-2018 SMA YPPK Agustinus dengan NPSN 60403712 ini memiliki 475 siswa dengan 19 Rombel. Proses KBM diampu oleh 27 guru dengan 101 mata pelajaran. Untuk mengembangkan potensi peserta didik, sekolah yang memiliki satu jurusan ini memiliki 8 ekstrakurkuler.

## **NILAI WAWASAN LINGKUNGAN**

Suasana di sekitar sekolah ini terasa aman, nyaman, jauh dari kebisingan kendaraan karena tidak terletak tepat di depan jalan raya umum. Lingkungan sekolah juga asri, masih banyak pepohonan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

**KONDISI** itulah yang dapat kita rasakan saat memasuki kompleks SMAN 4 Pekanbaru yang beralamat di Jalan Adi Sucipto No. 67 Pekanbaru. Sekolah ini berada dalam lingkungan kompleks perumahan AURI dan jaraknya tidak terlalu jauh dari Bandara Sultan Syarif Qasim II. Karena berada di dalam komplek AURI, maka terdapat ketentuan khusus bagi siapa saja yang tidak memiliki stiker khusus untuk masuk ke kawasan komplek. Mereka diharuskan menyimpan ID Card di pos jaga.

Sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, menurut Kepala SMAN 4 Pekanbaru Hj. Nurhafni, kesadaran akan wawasan lingkungan menjadi salah satu pengembangan karakter yang di-



**Suasana pembelajaran di kelas**

**Papan nama sekolah (kanan atas) Lingkungan nyaman di halaman dalam sekolah (kanan bawah)**

lakukan untuk setia siswanya. “Penerapan sudah 100 persen. Kenapa? Karena dalam *best practice* saya saja sudah berjudul ‘Proses Pembiasaan Pendikarwasling (Pendidikan Karakter dan Berwawasan Lingkungan) Menuju Prestasi Cemerlang dan Gemilang’. Jadi, insya Allah semua sudah kami terapkan,” ujarnya.



### **Pembiasaan Komprehensif**

Dalam pengembangan pendidikan karakter, pembiasaan yang dilakukan di SMAN 4 Pekanbaru dimulai sejak jam masuk sekolah. Setiap pagi, setiap guru yang mendapat giliran piket akan menunggu kehadiran para siswa di depan sekolah. Semua anak di SMA 4 sebelum masuk kelas bersalaman dengan para guru yang menyambut mereka. “Ini yang disebut dengan 5S, yakni Salam, Senyum, Sopan, Santun, Sapa,” kata Nurhafni. Ia menambahkan, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, para siswa akan mengaji selama 15 menit. Tidak hanya mengaji mereka akan membaca arti dari ayat-ayat tersebut. Hal ini dimaksudkan agar para siswa dapat memaknai setiap ayatnya.

Kemudian, usai mengaji, dilanjutkan dengan program literasi selama 15 menit. Buku yang dibaca merupakan buku sumbangan dari para siswa. Setiap satu siswa satu buku. Buku yang selesai dibaca kemudian akan saling ditukar bergiliran satu sama lainnya. “Bukunya kami stempel, ini sumbangan dari siswa. Kami juga imbau agar setiap guru yang mengikuti pelatihan dari luar untuk pulang





**Pembiasaan cinta lingkungan (kiri) dan cinta budaya lokal (kanan)**

membawa oleh-oleh buku,” ujar Nurhafni. Sebagai salah satu cara untuk memonitor berapa banyak buku yang telah dibaca setiap muridnya, mereka akan mencatat buku apa saja yang telah selesai mereka baca dalam sebuah jurnal khusus.

Pembiasaan pendidikan karakter juga dilakukan saat akhir kegiatan belajar mengajar. Semua peserta didik menyanyikan sebuah lagu, berpantun, ataupun bersyair. “Artinya begitu pulang mereka mengakhir dengan gembira,” kata Nurhafni. Selain itu, saat waktu solat tiba, umumnya para siswa melaksanakan solat secara berjamaah, dzuhur dan juga ashar. Di hari Jumat, saat para siswa melaksanakan solat Jumat, para siswi mengikuti kegiatan keputrian. Kegiatan dalam keputrian seperti menjahit dan lain sebagainya.

Masih dalam konteks karakter wawasan lingkungan, sebagai contoh, menurut Nurhafni, pada saat hari Raya Idul Adha, para peserta didik SMAN 4 Pekanbaru ikut berkorban. Mereka mengumpulkan uang kurban jauh-jauh hari sebelumnya dan uang tersebut dikumpulkan kepada wali kelas masing-masing. Bahkan para orang tua murid pun ikut berpartisipasi dengan menambah uang kurban tersebut. Hampir seluruh warga sekolah dimulai dari murid, guru, pegawai dan orang tua bahkan alumni ikut aktif dalam pelaksanaan

kurban. Kegiatan sosial lain dalam penumbuhan karakter berwawasan lingkungan di antaranya adalah mengunjungi panti jompo dan panti asuhan. Menurut Nurhafni, SMAN 4 Pekanbaru telah banyak menyelenggarakan kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan budi pekerti setiap anak didiknya.

Dalam menerapkan pendidikan karakter, pihak sekolah tentunya melibatkan masyarakat dan dinas-dinas terkait untuk lebih mendukung program pendidikan karakter di sekolah ini. Untuk pendidikan tentang narkoba, misalnya, SMAN 4 Pekanbaru bekerja sama dengan BNN yang memberikan penyuluhan kepada para siswa di awal tahun pelajaran. Tidak hanya itu, di hari-hari tertentu pihak sekolah mengumpulkan beberapa siswa untuk dijadikan duta anti narkoba. Mereka yang terpilih bertugas untuk menyampaikan kepada setiap kelasnya masing-masing tentang ilmu yang mereka peroleh.

Setiap stiker dan brosur dipasang di tempat-tempat strategis sekolah yang mudah dibaca setiap siswa. "Kita kerja sama dengan dinas kesehatan dan melakukan MoU dengan Puskesmas Simpang Tiga. Kami juga memberdayakan orang tua karena ada juga orang tua yang dokter," terangnya.

Program lain yang melibatkan pihak luar yakni Kelas Inspirasi. Program ini mengundang para orangtua murid yang memiliki profesi tertentu seperti dokter, dosen, dan lain sebagainya untuk berbagi pengalaman mengenai apa saja yang mereka lakukan serta materi terkait bidang pekerjaan mereka. "Kami juga mendatangkan camat dan TNI AU sebagai pembina upacara. "Dengan melibatkan banyak pihak tentu wawasan peserta didik akan berkembang dan lebih luas. Jadi, bukan saja untuk penerapan karakter berwawasan lingkungan yang tercapai tapi lebih luas lagi," kata Nurhafni. ◀◀

**SMA NEGERI 4 PEKANBARU.** Sekolah yang berdiri sejak 1983 ini memiliki 1.200 siswa dengan jumlah rombongan belajar 31 kelas dan 80 guru. Keterse-diaan fasilitas di sekolah ini lengkap meliputi laboratorium kimia, fisika, dan biologi. Terdapat sebuah aula, ruangan multimedia, lapangan basket, laboratorium bahasa, serta laboratorium komputer. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini kurikulum 2006 untuk para siswa kelas XII. Sedangkan siswa kelas X dan XI telah menggunakan kurikulum 2013.

## SMA NEGERI 2 MAMUJU, SULAWESI BARAT

# MENINGTEGRASIKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Sejalan dengan visi sekolah, penguatan pendidikan karakter di SMAN 2 Mamuju Sulawesi Barat fokus pada penguatan sisi religius. Pembiasaan terhadap peserta didik pun dilakukan dari mulai memasuki lingkungan sekolah hingga dalam beragam kegiatan ekstrakurikuler.

**SMA** Negeri 2 Mamuju resmi beroperasi melayani peserta didik pada tahun pelajaran 1991-1992. Sekolah ini terletak di Jl. Soekarno Hatta, Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Perjalanan selama 27 tahun tentu bukan waktu yang singkat. Karena itu SMAN 2 Mamuju pun terus berbenah dan berupaya memberikan layanan pendidikan berkualitas kepada masyarakat.

Sekolah yang memiliki visi "Berprestasi, Berbudaya, Berwawasan Lingkungan, Berdasarkan Iman dan Takwa ini pun tak henti berkreasi sehing-



Pendidik di SMAN 2 Mamuju



**Lingkungan sekolah SMAN 2 Mamuju dan Lobby sekolah**

ga peningkatan kualitas sekolah pun disesuaikan dengan perkembangan baik di internal sekolah maupun eksternal, termasuk perkembangan global.



Pengembangan kualitas tersebut, menurut Kepala SMAN 2 Mamuju H. Muhammad Tahir, S.Pd, M.Pd., selain sesuai dengan visi juga didasarkan pada misi sekolah, yakni pertama, membentuk peserta didik yang berahlak sesuai budaya dan karakter bangsa; kedua, meningkatkan prestasi akademik dan nonakademi peserta didik; dan ketiga, membangun kesadaran warga sekolah untuk peduli dan mencintai lingkungan hidup (lingkungan sekolah).

Dalam realisasinya, pengembangan kualitas sekolah tersebut sejatinya bermuara pada penguatan karakter yang menjadi substansi penting peran dari institusi pendidikan. "kami menyadari kualitas sekolah harus didukung dengan mencetak pribadi-pribadi peserta didik yang unggul. Karena itu, di sekolah kami menempatkan porsi pendidikan karakter bagi peserta didik hingga 40 persen hingga 50 persen," kata Muhammad.



## Terintegrasi Mapel Agama

Terkait penguatan pendidikan karakter, menurut Muhammad, peserta didik yang masuk di SMAN 2 Mamuju sejatinya adalah anak-anak terbaik. "Mereka sudah memiliki dasar yang bagus sebagaimana mereka terima saat berada di sekolah menengah pertama. Dengan demikian, kami tinggal memberikan penguatan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visi dan misi sekolah tadi," jelasnya.

Muhammad mengungkapkan, penguatan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMAN 2 Mamuju antara lain sopan santun dengan membudayakan senyum, salam, sapa, saat berada di lingkungan sekolah. "Dengan telah menjadi budaya, tentu bagi peserta didik, mereka akan terbiasa melakukan hal yang sama ketika berada di luar sekolah dan di masyarakat," kata Muhammad. Ia menambahkan, penguatan nilai etika dan kesopanan ini pun sudah bisa efektif berjalan pada awal peserta didik masuk di SMAN 2 Mamuju.

Nilai karakter lainnya yang menjadi fokus inti penguatan pendidikan karakter, lanjut Muhammad, adalah karakter religius. Sama seperti penguatan nilai etika dan kesopanan, nilai religius diterapkan melalui pembiasaan selama peserta didik berada di sekolah. "Dan yang pasti, penguatan nilai keagamaan ini terintegrasi pula dengan mata pelajaran agama," kata Muhammad yang juga menegaskan, perumusan



**Kegiatan olahraga di lapangan sekolah**



**Suasana rileks peserta didik di tangga di lingkungan sekolah**

pendidikan karakter yang dikembangkan di SMAN 2 Mamuju melibatkan semua stakeholder dan dibahas bersama-sama dengan ekosistem pendidikan lainnya seperti para orangtua peserta didik.

Dengan demikian, lanjut Muhammad, penerapan nilai-nilai karakter tersebut tak hanya sebatas ketika peserta didik di sekolah tetapi termasuk ketika peserta didik ada di rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tetap melakukan fungsi kontrol terhadap peserta didik berada di luar waktu sekolah,” katanya. Sementara sebagai bentuk mekanisme evaluasi, ungkap Muhammad, sekolah memiliki tolok ukur yakni melalui catatan khusus untuk setiap yang didasarkan pada perilaku anak.

Pembiasaan dan konsistensi, kata Muhammad, menjadi kunci keberhasilan penguatan pendidikan karakter. Karena itu, menjadi keharusan pula bagi para guru saat mengakhiri pembelajaran memberikan motivasi dan mengingatkan siswa untuk lebih menguatkan karakter. ◀◀

**SMAN 2 Mamuju.** Resmi berdiri pada tahun 1991, sekolah yang beralamat di Jl. Soekarno-Hatta Mamuju ini sudah mengantongi Akreditasi A. Dengan visi Berprestasi, Berbudaya, Berwawasan Lingkungan, Berdasarkan Iman dan Takwa, SMAN 2 Mamuju menerapkan Kurikulum 2013. Pada tahun pelajaran 2017-2018, sekolah yang dalam bidang olahraga memiliki prestasi di tingkat nasional ini, memiliki 803 peserta didik yang terbagi dalam 28 Rombel dan dilayani 57 guru.

## **MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI DAN BERDAYA SAING TINGGI**

Mendekatkan peserta didik dalam beragam kegiatan ibadah di gereja menjadi bagian penting dalam menerapkan dan menguatkan pendidikan karakter di SMA Katolik Rajawali Makassar.

**DI KOTA** Makassar, SMA Katolik Rajawali menjadi salah satu SMA swasta yang banyak diminati peserta didik lulusan sekolah menengah pertama. SMA Katolik Rajawali yang berada di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Jl. Lamadukelleng No. 7 Makassar. Secara kelembagaan, merupakan salah satu institusi pendidikan di bawah naungan Yayasan Joseph Yeemye.

Menjadi sekolah unggulan dan menjadi pilihan, jelas ada alasan mendasar yang menjadi penyebabnya. Salah satunya adalah kekuatan dalam pendidikan karakter yang menjadi fondasi keunggulan dan pencapaian prestasi SMA Katolik Rajawali. Sehingga citra peserta didik yang disiplin, tekun belajar, jujur, dan penuh suka cita, menjadi daya Tarik bagi para orangtua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah ini.

Maka, tak jarang ketika dibukanya penerimaan siswa-siswi baru, banyak orangtua yang berbondong-bondong bahkan ada yang dari luar kota Makassar untuk mendaftarkan anaknya ke SMA Katolik Rajawali. Meski demikian, tentu saja tak semua bisa diakomodasi untuk bisa bergabung terlebih SMA Katolik Rajawali juga memiliki mekanisme seleksi yang cukup ketat dalam tes masuk.

Menurut Sr. Leonie Taroreh, JMJ, M.Pd., kepala SMA Katolik Rajawali, sebagai sekolah unggulan, sekolah yang dikenal dengan nama SMA-KARA ini memiliki tiga program kelas pembelajaran yaitu Kelas Cambridge, Kelas Unggulan, dan Kelas Reguler. Pada tahun pelajaran



**Bangunan sekolah SMA Katolik Makassar**

2017-2018, Smakara memiliki 1.058 peserta didik dengan tenaga pendidik berjumlah sekitar 53. Sejak tahun 2006 sekolah yang kini menerapkan Kurikulum 2013 ini, peserta didik SMAKARA telah menorehkan banyak prestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik.

### **Penguatan Karakter**

Mengusung visi “Menjadikan SMA Katolik Rajawali sebagai suatu sekolah yang mandiri serta menghasilkan luaran yang unggul dan memiliki daya saing tinggi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, tentu saja penguatan karakter menjadi hal mendasar. Bahkan, seperti dikemukakan Sr. Leonie Taroreh, pendidikan karakter memiliki porsi yang cukup besar. Fokus tersebut misalnya dengan tertuangnya konsep pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran dalam seluruh proses belajar-mengajar dan dalam kegiatan pembinaan.

Terkait pendidikan karakter, menurut Sr. Leonie Taroreh, setidaknya ada sembilan nilai yang dikembangkan di SMAKARA, yakni disiplin, ketanggapan, kreativitas, tanggung jawab, rasa hormat, kasih sayang, integritas, keramah-tamahan, dan keadilan.

Pemilihan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus penguatan tersebut, lanjut Sr. Leonie Taroreh, dirumuskan dan tertuang dalam buku panduan pendidikan karakter dan buku tata tertib sekolah. “Dalam peru-





**Peserta didik berprestasi**

musan sendiri kami melibatkan ekosistem pendidikan yang lain, misalnya orangtua dan masyarakat,” tegasnya.

Setelah dirumuskan, pada tahap implementasi, SMAKARA juga menentukan langkah-langkah atau tahapan pembiasaan kepada peserta didik. Pembiasaan dilakukan dalam keseharian sekolah dan proses kegiatan belajar mengajar, sosialisasi pada kegiatan MPLS, dan kegiatan pembinaan kepribadian siswa. Sebagai contoh, pembiasaan dalam keseharian peserta didik adalah doa pagi bersama dan bimbingan dari wali kelas yang dilakukan 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai.

Untuk mengukur keberhasilan implementasi penguatan nilai karakter, SMAKARA memiliki mekanisme penilaian. “Sebagai tolok ukur, misalnya, dalam hasil belajar terdapat penilaian afektif dan pemberian poin sanksi pelanggaran tata tertib sekolah,” kata Sr. Leonie Taroreh. Juga dilakukan kegiatan khusus untuk seluruh peserta didik. Di antaranya *character building*, ibadah pembukaan dan penutupan tahun pembelajaran, dan pelaksanaan ibadah untuk setiap tingkatan kelas di gereja. ◀◀

**SMA Katolik Rajawali.** Beroperasi di bawah naungan Yayasan Joseph Yeemye, SMA Katolik Rajawali atau SMAKAA berlokasi di Jl. Lamadukelleng No. 7 Makassar, Sulawesi Selatan. Sekolah dengan NPSN 40307369 ini terakreditasi A dan menerapkan Kurikulum 2013. Pada semester ganjil tahun pelajaran 2017-2018 saat ini memiliki 1.058 peserta didik dengan 53 guru, 8 Tendik, dan 61 PTK.

## SMA KATOLIK ST. YOSEPH LUWUK, SULAWESI TENGAH

# HARMONISASI BERLANDASKAN KARAKTER KRISTIANI

Membangun pembelajaran kepada para peserta didik yang dijiwai oleh nilai-nilai kristiani demi mewujudkan pribadi yang kompeten dan mandiri serta memiliki disiplin yang tinggi.

**SMA** Katolik St Yoseph Luwuk, Sulawesi Tengah, merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter secara kontekstual. Pendidikan karakter yang memberdayakan dan membangun kesadaran kritis bagi para peserta didiknya. Secara persentase, sebagaimana dikemukakan Anastasia J. Untu, kepala SMA Katolik St. Yoseph Luwuk, sekolah menempatkan porsi pendidikan karakter bagi peserta didiknya kurang lebih sebesar 80 persen.

“Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini mengacu pada visi misi sekolah dan mutu sekolah. Yakni mewujudkan komunitas pem-



Para pendidik mengikuti kegiatan upacara bendera



**Pembelajaran melalui praktikum yang dapat melatih karakter**

belajaran yang dijiwai oleh nilai-nilai kristiani dalam menumbuhkan pribadi yang kompeten dan mandiri,” kata Anastasia J. Untu. Sedangkan misi sekolah, Ia menambahkan, yaitu menciptakan komunitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan menciptakan kesadaran kemandirian secara terus-menerus.

Sebagai nilai yang dibangun secara komprehensif, tentu saja implementasi dari penguatan karakter di SMA Katolik St. Yoseph melibatkan seluruh elemen sekolah. “Seluruh komponen yang ada dalam sekolah ini turut terlibat aktif dalam penerapan pendidikan karakter. Baik dari pihak tenaga pendidik, komite, maupun orangtua siswa. Perumusan pendidikan karakter di sekolah ini dikembangkan melalui pengamatan dan pengukuran,” kata Anastasia.

Dari sisi pembiasaan kepada peserta didik, penguatan karakter dilakukan sejak mengawali proses pembelajaran. Menurut Anastasia, kegiatan sekolah diawali dengan mempersiapkan peserta didik dan perangkat pembelajaran. Sedangkan saat mereka mengakhiri kegiatan pembelajaran ditutup dengan membersihkan ruang kelas dan berdoa.

“Agar lebih menyerap dan utuh, penerapan karakter yang telah dikem-





**Upacara pengibaran bendera sebagai penguatan karakter kebangsaan**

bangkan di sekolah ini tidak hanya berlaku untuk di sekitar lingkungan sekolah. Namun tetap juga untuk diterapkan di rumah masing-masing siswa walaupun bobotnya hanya sekitar 50 persen,” terang Anastasia.

Dengan pola komprehensif tersebut, menurut Anastasia, kehidupan antar-sesama warga seolah baik hubungan antarsesama murid maupun murid dan guru di lingkungan sekolah ini sangat harmonis. “Mereka sepenuhnya saling menghargai sebagai satu kesatuan SMA Katolik,” ujanya.

Penguatan pendidikan karakter di SMA Katolik St. Yoseph, juga tidak hanya diterapkan secara langsung maupun tersirat di dalam kelas. Akan tetapi, dalam beragam kegiatan seperti pembinaan rohani, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang dilaksanakan pada hari khusus), kegiatan salam (sapaan), dan aktivitas setiap hari di lingkungan sekolah. ◀◀

**SMA Katolik St Yoseph Luwuk** . Beralamat di Jalan Bukit Tinggi No. 136 Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. Sekolah ini didirikan oleh Yayasan Pendidikan Katolik pada tahun 1993. Sekolah yang telah menyanggah predikat akreditasi A ini memiliki siswa sebanyak 209 siswa dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 7 kelas. Guru yang mengajar di sekolah ini sebanyak 20 orang. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini yakni Kurikulum 2006-KTSP.



## SMAN 2 LUWUK, SULAWESI TENGAH

# PENGUATAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN

Melalui kegiatan keagamaan, SMAN 2 Luwuk mencoba menanamkan pendidikan karakter kepada setiap para peserta didiknya. Sehingga, dapat memberikan manfaat lebih kepada lingkungan tempat tinggal para peserta didiknya.

Setiap sekolah tentunya selalu berupaya memberikan pendidikan karakter terbaik bagi para peserta didiknya. Tanpa terkecuali bagi SMAN 2 Luwuk. Dalam proses penerapan pendidikan karakter, sekolah ini berupaya menanamkan nilai keagamaan, kepramukaan, dan lain sebagainya melalui pembinaan siswa yang intensif. Tentunya pembinaan yang dilakukan diatur oleh tata tertib sekolah yang berlaku.

Kegiatan belajar mengajar pun menjadi salah satu sarana dalam pros-



**Kekompakan para pendidik menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter**



**Pengembangan pakaian adat sebagai salah satu kekayaan yang perlu dilestarikan**

es penerapan pendidikan karakter. "Selain itu, penerapan karakter di sekolah kami ini melalui kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, pengajian. Sedangkan bagaimana perumusan pendidikan karakter di sekolah ini kami rumuskan melalui rapat dewan guru, komite sekolah, orang tua, osis, dan alumni," ujar Wahit Makka selaku Kepala SMAN 2 Luwuk.

Tahapan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah ini dimulai dengan adanya kesamaan dan kesepakatan dalam pembinaan siswa, pembinaan secara berkelanjutan, serta melalui kegiatan perlombaan. Penerapan karakter di SMAN 2 Luwuk tidak berhenti di lingkungan sekolah saja. Namun, penerapannya dilanjutkan hingga ke masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal para peserta didik. Sesuai dengan tata tertib yang telah diatur dalam lingkungan masyarakat. Didukung dengan adanya pembinaan yang dilakukan secara terus menerus dan adanya evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan para siswa.

Proses evaluasi karakter para peserta didik dilakukan secara bersama oleh para guru BP/BK dan juga para orang tua siswa. "Sebelum memulai kegiatan pembelajaran para peserta didik biasanya mengawali dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjut dengan evalu-



**Kegiatan kepramukaan sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter**

asi hasil belajar. Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, para siswa biasanya doa bersama dilanjut dengan menyanyikan lagu nasional," ungkap Wahit Makka.

Untuk lebih menanamkan pendidikan karakter pada para siswanya, setiap Jumat, dilaksanakan pembacaan surat Yasin bagi para siswa yang beragama Islam dan kegiatan bersama yakni Jumat Bersih. Selain itu, sebelum solat dzuhur, para siswa selalu bergantian mengadakan ceramah. Pesantren kilat pun menjadi salah satu wadah dalam penerapan pendidikan karakter. Sikap toleransi antar sesama siswa di SMAN 2 Luwuk pun terjalin dengan baik. Para tenaga pendidik menumbuhkan rasa saling menghargai dalam perbedaan RAS maupun agama. Pembiasaan lainnya yang telah diterapkan seperti pembentukan sikap dan mengeluarkan pendapat dalam forum LDK. ◀◀

**SMAN 2 Luwuk.** Sekolah yang beralamat di Jl. Gunung Merapi 240, Soho, Luwuk, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah ini memiliki NPSN: 40201630. Sekolah dengan akreditasi A ini menerapkan Kurikulum 2013. Untuk tahun pelajaran 2017-2018 SMAN 2 Luwuk memiliki 606 peserta didik yang terbagi ke dalam 22 rombel. Proses KBM didukung 42 guru, 12 Tendik, dan 54 PTK.



## SMAN 9 KENDARI, SULAWESI TENGGARA

# MEMPERKUAT KARAKTER UNTUK GENERASI UNGGUL

Fokus pada tiga poin penguatan karakter, yakni religius, nasionalisme, dan budaya literasi, di SMAN 9 Kendari mencetak generasi unggul di berbagai bidang, dalam ilmu pengetahuan, budaya, hingga ketakwaan.

**MENEMPATKAN** pendidikan karakter pada peran penting dan utama dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, inilah yang dilakukan SMAN 9 Kendari, Sulawesi Tenggara. Peran penting tersebut, sebagaimana dikemukakan Kepala SMAN 9 Kendari Andi Rusjaya, S.Pd., diwujudkan dalam penguatan karakter di semua kegiatan belajar-mengajar



Papan nama SMAN 9 Kendari





**Lisasipate OK, program Pengembangan Karakter**

dan beragam aktivitas di lingkungan sekolah

Penguatan karakter di SMAN 9 Kendari, lanjut Andi Rusjaya, mengembangkan nilai-nilai religius, disiplin, jujur, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kemandirian, dan gotong royong.

“Nilai-nilai tersebut jelas mengacu pada visi sekolah, yaitu unggul dalam prestasi, menguasai IPTEK, peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan takwa,” jelas Andi Rusjaya. Ia menambahkan, nilai-nilai yang menjadi fokus sekolah tersebut merupakan hasil perumusan yang melibatkan ekosistem pendidikan yang lain, misalnya orangtua dan masyarakat. “Sebagai acuan yang menjadi landasan dalam mewujudkan visi sekolah, nilai-nilai penguatan karakter tersebut dimasukkan dalam perangkat pembelajaran, yaitu silabus dan RPP, serta ditetapkan dalam kegiatan ekstra kurikuler.”

## **Pembiasaan Penuh**

Andi Rusjaya mengatakan, penguatan pendidikan karakter akan berhasil jika seluruh elemen sekolah dan ekosistem pendidikan lainnya, yaitu keluarga dan lingkungan masyarakat yang juga turut menentukan. Dalam konteks ini, SMAN 9 Kendari dalam pendidikan karakter melibatkan orangtua peserta didik dalam bentuk pengawasan pada saat di rumah serta melibatkan masyarakat saat mereka berada di ling-



**Program penghijauan**

kungan masyarakat.

Sementara terkait pembiasaan penguatan pendidikan karakter di sekolah, Andi Rusjaya mengatakan, peserta didik datang ke sekolah pada pukul 06.30. "Penerapan kedisiplinan dalam mengikuti aturan juga kami tegas, seperti anak-anak juga harus cium tangan guru, mengikuti kegiatan literasi, shalat dzuhur dan ashar berjamaah di mushola sekolah," katanya. Ia menambahkan, dalam penerapan nilai religius, bukan saja dalam hal shalat tetapi juga ketika waktu sholat tiba yang ditandai dengan azan, seluruh aktivitas sekolah harus berhenti.

Selain itu, pembiasaan penguatan pendidikan karakter di SMAN 9 Kendari juga dilakukan melalui kegiatan khusus untuk peserta didik, di antaranya melaksanakan kegiatan Imtak setiap hari Jumat, melaksanakan kegiatan Pramuka setiap Kamis, kegiatan Literasi pada Selasa dan Rabu apel di lapangan sekolah. "Sementara proses pembelajaran karakter dalam kelas, peserta didik mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, saling menghormati, kerja sama, menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum dan sesudah belajar," jelas Andi Rusjaya.



**Kegiatan keagamaan dan infak siswa**



Untuk efektivitas, tentu saja ada mekanisme penilaian yang dibuat. Dalam hal ini, menurut Andi Rusjaya, evaluasi penerapan pendidikan karakter melalui penilaian perilaku

siswa setiap hari. Mulai dari kedatangan sampai pulang sekolah. "Tolok ukurnya, baik-kurang baik, disiplin-kurang disiplin, sopan-tidak sopan, melalui itu ada dalam kontrol buku saku dan buku tata tertib. Dengan demikian semua terpantau dan sejauh ini sangat efektif," katanya. ◀

**SMAN 9 Kendari.** Berlokasi di Jl. Pangeran Diponegoro No. 108 Kelurahan Punggaloba, Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, SMAN 9 Kendari dikenal sebagai sekolah yang memiliki karakter kuat dalam penerapan kedisiplinan. Dalam pembelajaran, sekolah ini menerapkan kurikulum KTSP(XII) dan K 13 (X dan XI). Pada tahun pelajaran 2017-2018, SMAN 9 Kendari memiliki 962 siswa yang terbagi dalam 28 rombel dan didukung oleh 58 guru.



## SMAN 1 LANGOWAN, SULAWESI UTARA

# MENJAGA WARISAN KEDISIPLINAN

Berdisiplin tinggi dan berjiwa tangguh, inilah penguatan pendidik karakter yang menjadi fokus di SMAN 1 Langowan. Apalagi, kedisiplinan melalui pembinaan yang tegas telah diwarisi sekolah yang sudah berdiri sejak tahun 1950 ini.

**BERAWAL** sebagai kelas jauh dari SMAN 1 Tomohon, sejarah panjang perjalanan SMAN 1 Langowan telah mempertegas karakter yang mereka miliki: disiplin dan berjiwa tangguh. Karakter tersebut melebur menjadi identitas sekolah yang mendapatkan SK Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia (PPKRI) pada tahun 1958.

Pada awal perjalanannya, tahun 1950-an, cara penerapan pendidikan siswa berbau feodal. Saat itu, guru sangat memegang kendali, dominan, bahkan sangat ditakuti. Siswanya sendiri, sebagaimana diungkapkan Drs. Herie Pajow, kepala SMAN 1 Langowan, saat itu meru-



Kepala sekolah dan siswa di depan papan nama sekolah





**Kepala sekolah, pendidik, dan siswa di depan sekolah**

akan siswa panggilan pemerintah pasca-pemberontakan Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta) di Sulawesi pada tahun 1957.

“Menurut kisah, di masa awal sekolah siswanya berusia sekitar 20-an tahun, oleh sebab mereka awalnya adalah tentara rakyat pada masa Permesta. Jadi, nuansa pendidikan dengan kedisiplinan tinggi masih kental,” kata Herie. Ia menambahkan, pada perkembangannya, SMAN 1 Lawongan tumbuh dengan system pendidikan yang sangat keras.

“Yang saya alami, guru sangat ditakuti, bahkan para orangtua peserta didik mempercayakan penuh pendidikan kedisiplinan anak-anaknya ke sekolah. Sehingga, jika ada guru melaporkan ke orangtua tentang kenakalan anaknya, maka orangtua akan membela guru dan ikut menasihati anaknya,” ujar Herie yang merupakan alumni SMAN 1 Langowan.

### **Berdaptasi dengan Zaman**

Meski tidak lagi menerapkan sistem pendidikan yang tegas dan keras seperti pada zaman dahulu, menurut Herie, kedisiplinan tetap menjadi salah satu fokus penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan di SMAN 1 Langowan. Dengan mengedepankan kedisiplinan, lanjut Herie, mampu melahirkan sosok-sosok pemuda yang tegas, tegar, kuat, dan menjadi pemimpin yang disiplin serta disegani.

Penguatan karakter lain di SMAN 1 Langowan adalah dengan mem-



**Pojok sekolah**

bangun karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur, religius, kreatif, ramah, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan bertanggung jawab. Pengembangan tersebut, menurut Herie, disesuaikan dengan tantangan pada zaman sekarang ketika era digital dan teknologi informasi menguasai dunia.

Era digital, menurut Herie, berperan membuat remaja sedikit dimanjakan dengan teknologi dan kurang ulet. Namun di sisi lain, mendorong peningkatan prestasi akademik, menciptakan iklim pembelajaran yang kreatif, efektif dan inovatif. Sehingga, dua sisi mata uang yang ditimbulkan karena perkembangan IPTEK tersebut, mendorong sekolah untuk tetap mengembangkan ragam karakter.

“Era digital bukan era feodal. Namun karakter disiplin, tegas, beriman dan bertakwa tidak lekang oleh zaman. Karakter inilah yang akan membawa pada kebaikan dan kesuksesan peserta didik,” kata Herie. Ia menambahkan, pengembangan karakter di SMAN 1 Langowan telah berhasil melahirkan sosok-sosok alumni yang menjadi pejabat daerah hingga nasional dan internasional, berkiprah di TNI-POLRI, dan pengusaha. “Penguatan karakter di sekolah telah menciptakan generasi bukan saja berdisiplin tinggi melainkan juga tangguh dan andal.” ◀◀

**SMAN 1 Langowan.** SMA ini berlokasi di Jl. Siswa, Sumarayar, Kec. Langowan Timur, Kab. Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. SMAN 1 Langowan dengan NPSN: 40100897 ini menerapkan Kurikulum 2013 memiliki 976 peserta didik yang terbagi pada 28 Rombel. SMAN 1 Langowan yang telah terakreditasi “A” ini dalam proses kegiatan belajar mengajar didukung oleh 44 guru, 3 Tendik, dan 47 PTK.



## SMA NEGERI 6 PADANG, SUMATERA BARAT

# MENCETAK SISWA SANTUN DAN MENCINTAI LINGKUNGAN

SMA Negeri 6 Padang menjadi taman yang nyaman bagi seluruh warganya. Rasa cinta terhadap lingkungan tumbuh dengan sendirinya. Prestasi pun diraih.

**BANGUNAN** berbentuk rumah gadang itu berada persis di kaki bukit. Pepohonan yang rindang, gemericik air, dan kolam ikan di tengah kompleks sekolah, membuat sekolah ini begitu asri. Angin yang lesi membuat betah seluruh warga sekolah. Beberapa siswa tampak lesehan sambil mendaras buku di bawah naungan gazebo. Sebuah jembatan melintang di atas parit sedalam dua setengah meter membelah kompleks sekolah menjadi dua bagian. Airnya bening, segerombolan ikan bermain di antara bebatuan.

Suasana inilah yang akan ditemui di SMA Negeri 6 Padang, Sumatera

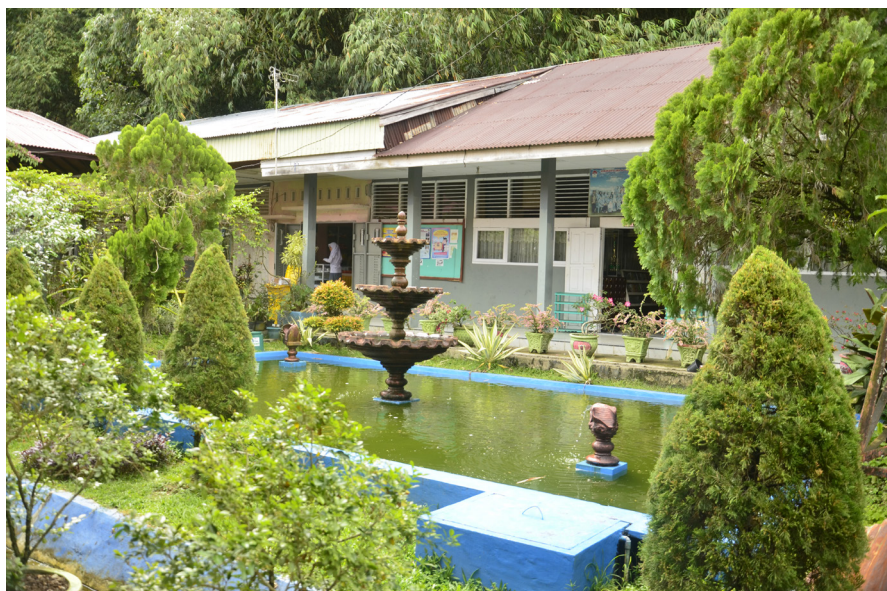


Barat. Sekolah yang beralamat di Jl. Sutan Syahrir No.11, Mata Air, Kota Padang ini juga memiliki hutan sekolah, kebun buah naga, kebun buah markisa, green house, dan kebun tanaman obat. Untuk memperlambat laju air, sekolah ini membuat enam sumur serapan, puluhan lubang biopori.

Lingkungan sekolah yang bersih ini ditunjang dengan pengelolaan sampah yang apik. Siswa dan guru sudah terbiasa memilah sampah organik dan nonorganik. Khusus sampah organik akan dimasukkan ke dalam komposter (alat pembuat kompos).

Perlakuan berbeda diberikan untuk sampah nonorganik. Sampah yang masih bisa dimanfaatkan, didaur ulang menjadi barang-barang bernilai ekonomi. Hasil kreativitas siswa kemudian dipajang di galeri sekolah. Sesekali bila barang itu sudah mencukupi, sekolah mengadakan atau mengikuti pameran. Soal pengelolaan sampah memang menjadi perhatian serius di sekolah ini hal itu juga dibuktikan dengan adanya Bank Sampah.

Keseriusan sekolah dalam mengelola lingkungan, mengantarkan sekolah yang berdiri sejak 1985 ini menjadi salah satu peraih penghargaan Sekolah Adiwiyata Mandiri di Indonesia. Bahkan, pengakuan juga



**Lingkungan dalam sekolah yang hijau**





**Kegiatan belajar di kelas dalam suasana gembira**

datang dari dunia internasional. Salah satunya dari UNESCO. Saat ini SMA Negeri 6 menjadi anggota UNESCO Associate School.

Nama SMA Negeri 6 Padang kian harum ketika diundang oleh Japanese National Commission for Unesco mewakili Indonesia dalam Student Forum of UNESCO ASPnet in The Asia Pacific Region 2013 di Sakai City Osaka Jepang. Mei 2016, SMAN 6 Padang kembali mewakili Indonesia mengikuti Pelatihan Program Internasional Education and Resources Networks (iEARN) yang diselenggarakan ASPnet, Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO. Program iEARN adalah program Kolaborasi On-Line para pendidik yang terkoneksi secara global dalam global project-based learning dan membantu pendidik serta peserta didik untuk dapat memahami dan menjalankan konsep global citizenship.

### **Piloting Pendidikan Karakter**

SMA Negeri 6 Padang terus bergerak maju. Program Adiwiyata telah mendorong warga sekolah peduli pada lingkungan. Visi sekolah berakhlak mulia, berprestasi, kompetitif, dan berbudaya lingkungan memacu warga sekolah untuk bergerak maju bersama.

“Seiring perkembangan zaman yang serba kompetitif, SMA Negeri 6 Kota Padang terus melakukan pembenahan, baik disegi infratraktur maupun peningkatan kualitas tenaga pendidik,” tegas Risdanetti, S.pd, MM, Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Padang.

Berbagai prestasi membanggakan diraih, selain Sekolah Adiwiyata, SMA ini juga dipercaya menjadi piloting pendidikan karakter, sekolah percontohan yang berprestasi dan berkepribadian serta sekolah kewirausahaan yang berorientasi kepada pembentukan karakter siswa yang tangguh dan disiplin.

SMA Negeri 6 Kota Padang tak pernah puas dengan raihan prestasi. Perubahan demi perubahan dilakukan demi melahirkan siswa berprestasi dan berguna bagi keluarga, nusa dan bangsa.

Sarana yang memadai serta lingkungan yang indah, bersih dan sehat, membuat warga sekolah terutama para siswa termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi. Terbukti banyaknya siswa yang mengikuti berbagai macam perlombaan, baik tingkat kota maupun tingkat nasional. Yang terbaru, empat siswa SMA Negeri 6 Kota Padang, Dewi Suryani, Adinda Salsabila, Felia Restu Ananda dan Frennadito Melnik menorehkan prestasi membanggakan dalam lomba Film Pendek yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Film pendek berjudul “Paradikma” berhasil menjadi juara.

Tentu bukan hal yang mudah, butuh persiapan yang panjang dan proses persiapan. Di samping persiapan naskah dan judul yang menarik. Untuk menjadi juara, SMA Negeri 6 Padang harus menyisihkan 50 orang peserta dari seluruh Indonesia.

Meraih berbagai macam prestasi itu memang membanggakan. Namun, menjadi taman yang nyaman dan tempat menyemai karakter mulia serta mencintai lingkungan, adalah hal penting dan menjadi visi sekolah. ◀◀

**SMA Negeri 6 Padang.** Didirikan pada 14 Januari 1984, awalnya, sekolah ini merupakan kelas jauh dari SMA Negeri 1 Padang. Lazimnya sekolah filial, proses pembelajaran pun menumpang di SD Negeri 35, Jembatan Buai, Mato Air. SMA Negeri 6 Padang berdiri di lahan seluas 15.000 meter persegi, dengan jumlah siswa sebanyak 865 orang, guru dan pegawai sebanyak 90 orang.



## SMAN 17 PLUS PALEMBANG, SUMATERA SELATAN

# MEMBUMIKAN KARAKTER LUHUR DALAM KESEHARIAN

Menerapkan konsep sekolah asrama menjadi kelebihan bagi SMAN 17 Plus Palembang dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter. Aktivitas keseharian peserta didik menjadi lebih terpantau dan lebih optimal.

**MENJADI** sekolah unggulan, menjadi sebuah capaian sekaligus tantangan nyata yang harus dipertahankan. Demikian ungkap Parmin, S.Pd., MM, kepala SMAN 17 Plus Palembang menyikapi pandangan masyarakat terhadap sekolah yang dipimpinnya. Berkonsep sekolah asrama, SMAN 17 Plus Palembang, Sumatera Selatan, memang menjadi pilihan bagi para orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Dengan masuk di SMAN 17 Plus Palembang, setidaknya tugas para orangtua membentuk karakter sudah terbantu.

Ekspektasi tersebut tentu berdasar pada pengembangan pendidikan

karakter yang dikembangkan SMAN 17 Plus Palembang. Sebagaimana diungkapkan Parmin, ada 18 karakter yang diintegrasikan dalam pengembangan potensi diri, ekstrakurikuler, latihan kedisiplinan, home stay, community service, Imtak, program-program di asrama, duta cinta lingkungan, hingga KKR. Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut, lanjut Parmin, sebelumnya dirumuskan dengan melibatkan ekosistem pendidikan yang lain dalam bentuk sajian informasi dengan mengundang narasumber baik itu tokoh, orangtua, dan masyarakat lain sesuai dengan topik yang ditentukan.

“Kami mulai merumuskan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan kemudian disosialisasikan, pemberian contoh dan teladan dari guru dan pegawai kemudian proses aplikasi ke peserta didik dari hal-hal kecil secara terus-menerus,” jelas Parmin. Ia menambahkan, pembiasaan itu diupayakan di lingkungan sekolah dan masyarakat melalui ajaran seperti kegiatan BSLs dalam bentuk laporan maupun respons orangtua yang diharapkan oleh sekolah (kerja sama dengan orangtua).

“Rumusan penguatan nilai-nilai karakter tersebut terintegrasi dalam indikator dan kegiatan tiap mata pelajaran. Nilai yang diinginkan dalam RPP tersebut dilaksanakan guru ketika mengajar. Selain itu pembiasaan terhadap peserta didik juga komprehensif dari pagi sampai akhir pembelajaran,” kata Parmin. Contoh pembiasaan, lanjutnya, misalnya peserta didik mengucapkan salam, berdoa dan bersalaman dengan para guru, kemudian sepulang sekolah mereka, membersihkan dan



**Gerbang masuk ke sekolah (kiri) Suasana ulangan tengah semester**





**Kegiatan siswa bersih-bersih (kiri) dan asrama puteri (kanan)**

merapikan kelas, dan melaksanakan sholat ashar bagi yang muslim.

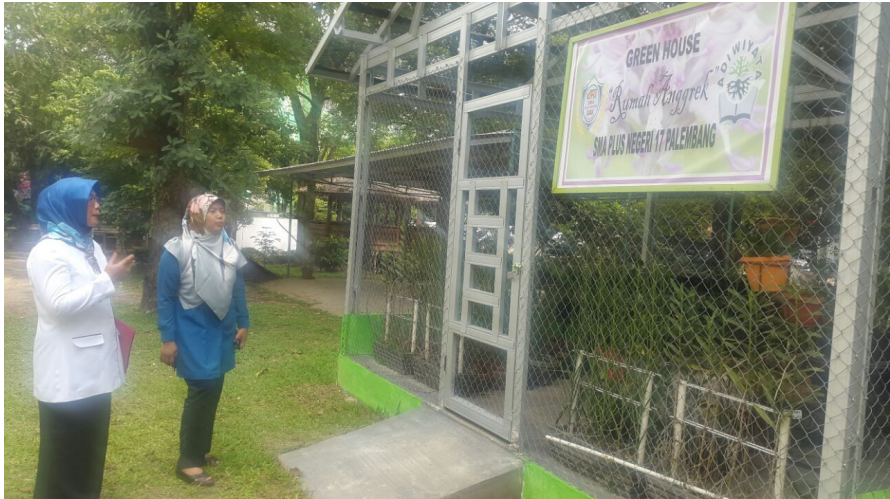
### **Internalisasi dalam Keseharian**

Dalam penerapan penguatan pendidikan karakter, menurut Parmin, sangat bergantung pada upaya internalisasi dalam keseharian dan aktivitas peserta didik. "Sebagai sekolah berasrama, upaya internalisasi tersebut lebih terakomodasi sehingga lebih mudah," ujarnya.

Dalam penerapan karakter kedisiplinan dan toleransi misalnya, praktik tersebut bisa diterapkan secara penuh dalam aktivitas peserta didik di sekolah dan asrama. Maka tak heran jika lingkungan SMAN 17 Plus Palembang dikenal lingkungan ala militer. Bahkan sebagai langkah serius dalam membangun sikap disiplin, saat masa orientasi siswa, SMAN 17 Palembang bekerja sama dengan TNI. "Sementara untuk toleransi, kami juga mengembangkan konsep peserta didik diinapkan di rumah penduduk selama dua hari, mereka mengikuti aktivitas keseharian penduduk," katanya.

Pembiasaan kedisiplinan juga dibangun melalui konsep asrama yang secara khusus bagi peserta didik kelas X. "Satu tahun pertama di asrama. Pembiasaan misalnya sarapan dilakukan semua peserta didik bersama guru. Hal ini untuk membangun kebersamaan dan toleransi," kata Parmin.

Wujud nyata lain internalisasi toleransi tersebut misalnya SMA Plus Negeri 17 Palembang melaksanakan Bakti Sosial dan Peduli Sesama ke beberapa masjid dan panti asuhan di sekitar sekolah sebagai imple-



**Green house sekolah**

mentasi program penguatan pendidikan karakter (PPK). Hal ini dilakukan karena sumber belajar bukan hanya di sekolah tapi juga di luar lingkungan sekolah.

Dalam Kurikulum 2013, salah satu fondasi tujuannya yakni pembentukan karakter. Dalam pelaksanaan PPK, diserahkan kepada sekolah, dan disesuaikan dengan kearifan lokal tempat sekolah berada. Dalam praktek setiap sekolah diberikan kebebasan berkreasi sesuai dengan kondisi dan budaya sekolah tersebut dan juga kemampuan atau sumber daya sekolah tersebut.

“Program ini sudah menjadi bagian dari SMA Plus Negeri 17 Palembang sejak dulu. Program community service, bakti sosial, homestay dan kunjungan-kunjungan sosial telah lama kami terapkan. Sehingga, peserta didik tidak hanya mengejar nilai akademis semata. Tetapi, pendidikan yang juga berkaitan dengan olahhati, olahpikir, olahrasa dan olahraga,” kata Parmin. Ia menambahkan, keseimbangan dari empat aspek inilah yang menjadi prioritas dalam penguatan pendidikan karakter di SMAN 17 Plus Palembang sehingga mempunyai keyakinan untuk selalu melakukan dan menghasilkan yang terbaik. ◀◀

**SMAN 17 Plus Palembang.** Didirikan pada tanggal 17 Juli 1977, SMAN 17 Palembang berada di Jl. Mayor Zurbi Bustan, Lebong Siarang Kel. Sukajaya. Kec. Sukarami, Palembang, Sumatera Selatan. Sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 ini pada tahun pelajaran 2017-2018 memiliki 1.204 peserta didik yang terbagi ke dalam 37 rombel dan didukung 72 guru. Keunggulan sekolah terakreditasi A ini antara lain KBM Moving Class, Boarding School, Program Latdis, homestay, Community Service, dan Bugem (Literasi).

## SMA HARAPAN 1 MEDAN, SUMATERA UTARA

# MENCETAK PEMBELAJAR BERTIKA

Menyadari pentingnya etika dalam kehidupan, SMA Harapan Medan memberlakukan pembelajaran etika yang bersifat wajib bagi semua peserta didik. Selain ilmu pengetahuan, peserta didik juga memiliki kebiasaan baik sebagai bekal kehidupan.

**DI ERA** yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang luar biasa ini, etika kerap dilupakan. Bagaimana cara bergaul yang baik, menghormati orang yang lebih tua, etika berbicara hingga etika berpakaian tergerus oleh budaya yang tidak mengindahkan etika. Padahal, bila etika diajarkan sejak dini, masyarakat yang menghormati dan menjunjung tinggi etika bisa terbentuk.

Menyadari hal itu, SMA Harapan 1 Medan mulai merintis pembela-



Bangunan SMA Harapan Medan



**Kegiatan pembelajaran di kelas**

ajaran etika sejak tiga tahun lalu. Pelajaran etika ini bersifat wajib dan diberikan satu jam pelajaran tiap minggu. "Ini mengacu pula kepada visi kami yaitu Amal, Iman, dan Ilmu," kata Ibnu Rusydi, Wakil Kepala Sekolah SMA Harapan 1 Medan.

Dengan usia lebih dari 50 tahun, SMA Harapan 1 Medan ingin menegaskan ciri karakter yang selama ini dikenal sebagai salah satu SMA Swasta yang mengedepankan sikap-sikap mulia baik di dalam sekolah maupun luar sekolah. "Prinsipnya ketika kita berjalan lurus memang belum tentu orang melihat lurus. Namun begitu, efeknya terlihat ketika anak-anak berkunjung ke rumah teman yang bukan dari SMA Harapan, pasti yang mereka lakukan pertama kali adalah mencium tangan orang tua," tambah Ibnu.

### **Materi Kewanitaan**

Selain pelajaran etika, SMA Harapan juga menerapkan kewajiban bagi siswi perempuan untuk ikut materi kewanitaan ketika siswa pria sholat Jumat di sekolah. "Materinya seputar kewanitaan," kata Ibnu. Pembiasaan karakter lainnya adalah penegakan disiplin setiap pagi. "Sekolah tidak mentolerir keterlambatan," kata Ibnu. Selain waktu masuk jam 7.15, tiap pagi siswa diwajibkan berdoa terlebih dulu di dalam





**Komunikasi dengan peserta didik dan orang tuanya merupakan hal mutlak dilakukan**

kelas sehingga mereka terbiasa melakukan sesuatu dengan berdoa terlebih dulu.

Pelajaran etika di sekolah yang total memiliki jumlah 24 kelas itu menggunakan guru agama sebagai guru mata pelajaran etika. Berbagai materi berbeda diajarkan di tiap kelas. "Untuk kelas 10 kami ajarkan etika berdoa, berpakaian, makan dan minum, etika pada guru," kata Moudin, guru etika SMA Harapan 1 Medan. "Kami memberikan materi pada kelas 12 dengan etika bekerja, bertamu, berjalan, etika pergaulan dan berbicara sebagai bekal nanti ketika mereka bekerja atau melanjutkan studi yang lebih tinggi," tambahnya. Sementara, etika pergaulan juga menjadi materi karakter yang menarik karena masa pubertas waktu SMA perlu dibekali dengan pelajaran etika tersebut.

"Respons siswa ya seperti pada mata pelajaran lain. Ada yang antusias, ada yang biasa-biasa saja, tetapi ada pula yang tidak terlalu peduli," kata Moudin. Masalahnya adalah selama ini mata pelajaran etika masih belum ada penilaian yang sifatnya kognitif masih sebatas afektif seperti angket dari sesama teman yang menilai etika temannya. Bahkan untuk hal-hal kecil seperti bagaimana siswa berpakaian, untuk siswa lelaki bagaimana penampilan rambut, juga apakah tiap hari

mereka menggunakan sepatu dengan tepat atau tidak ditindih bagian belakang yang menunjukkan ketidaktaatan pada etika.

Pengajaran etika sejak awal juga diterangkan oleh pihak sekolah ketika awal mulai orientasi siswa baru. Sehingga siswa maupun orang tua sudah mengetahui bahwa ada satu jam pelajaran tentang etika yang mengajarkan bagaimana sopan santun, menghormat orang lain hingga bersikap di tengah masyarakat. Dengan bekal seperti itu, orang tua dapat memantau siswa saat di rumah terutama dalam bergaul dengan teman, masyarakat, atau kepada orang yang lebih tua. Feedback yang diharapkan adalah sesuai karakter yang diajarkan melalui pelajaran etika yakni menciptakan insan yang menerapkan pelbagai etika yang kini terlihat mulai luntur di tengah terjangan jaman.

Alhasil, dengan penguatan karakter berupa pelajaran etika, SMA Harapan berharap siswa tidak sekedar memperoleh ilmu pengetahuan yang kompetitif tetapi juga dididik dengan penerapan etika yang baik. Sehingga lulusan yang dihasilkan tidak saja pintar dan cerdas tetapi juga beretika, sebuah oase yang diidamkan oleh masyarakat Indonesia. ◀◀

**SMAS Harapan 1 Medan.** JL. IMAM BONJOL NO. 35, J A T I, Kec. Medan Maimun, Kota Medan Prov. Sumatera Utara. Menerapkan Kurikulum 2013, SMA Harapan 1 Medan yang memiliki visi Mewujudkan Generasi Unggul dalam Iman, Ilmu dan Amal ini pada tahun pelajaran 2017-2018 memiliki 24 rombel dengan jumlah peserta didik mencapai 366 siswi dan 438 siswa.





# Bab V

## Penutup

Penerapan pendidikan karakter di sekolah merupakan inti dalam proses pendidikan. Namun implementasikan benar-benar harus memperhatikan konteks lokal di mana sekolah dan siswa berada. Kreativitas dalam penerapan di satu sekolah dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain.



**PENDIDIKAN** karakter merupakan pendidikan nilai atau pendidikan watak yang penerapannya memerlukan cara-cara kreatif yang disesuaikan dengan konteks dan kondisi lokal masing-masing sekolah. Pada dasarnya pada diri setiap anak sudah terdapat jati diri dan karakter baik sebagai fitrah manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter bersifat penguatan. Di sinilah setiap satuan pendidikan harus memiliki strategi dan cara masing-masing untuk menguatkan nilai-nilai karakter dalam diri setiap anak.

Secara prinsip, pendidikan karakter harus dikuatkan dengan cara berjenjang berdasarkan usia. Pada usia pendidikan dasar, dominasi pendidikan terletak pada pengenalan dan penguatan karakter. Nilai jujur, tanggungjawab, peduli, disiplin dan lain sebagainya sudah tertanam pada diri anak. Pada usia SMA, nilai-nilai karakter tersebut semestinya sudah tertanam karakter kuat. Bahkan peserta didik SMA sudah menjadikan nilai-nilai karakter --seperti jujur, tanggungjawab, peduli, disiplin dan lainnya-- sebagai prinsip hidup. Sehingga nilai-nilai tersebut tinggal dibiasakan agar menjadi landasan dari setiap aktivitas kehidupan.

Kendati demikian, bukan berarti pada usia SMA, peserta didik tidak lagi mendapat pendidikan karakter. Pada usia SMA nilai karakter yang dikembangkan bukan lagi pada nilai-nilai dasar melainkan lebih kepada nilai yang terkait dengan etos kerja dan produktivitas kerja. Pada fase ini, siswa ditempa tentang tanggungjawab, kerja keras, tepat waktu, mandiri, teliti, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dengan dasar karakter yang kuat tersebut, peserta didik siap ketika menjalani masa dewasa baik sebagai mahasiswa maupun sebagai pekerja muda.

Penguatan karakter di SMA sangatlah bervariasi sangat bergantung pada konteks dan budaya lokalnya. Oleh karena itu sekolah perlu memiliki referensi dan inspirasi yang banyak untuk mengoptimalkan pembelajaran karakter pada usia peserta didik yang menjelang dewasa. Untuk menguatkan satu nilai karakter saja memerlukan beragam cara dan model. Perlu mencari yang pas bagaimana pola pembelajaran agar pendidikan karakter benar-benar dapat dilaksanakan dan hasilnya dapat dilihat dari perilaku peserta didik tamatan SMA.

Dalam pendidikan karakter umumnya ditanamkan empat tahapan proses yang saling mengait, yakni pertama, pemahaman tentang karakter dan kaitannya dengan kehidupan setiap individu. Kedua,

penguatan kesadaran dan keyakinan pada setiap individu bahwa karakter itu akan memberi manfaat positif pada dirinya. Hal ini harus ditanamkan betul agar karakter yang dimiliki seseorang --seperti jujur, mandiri, tanggungjawab, kerja keras, peduli, dan lain sebagainya --memberi dampak positif pada diri sendiri. Ketiga, pengamalan setiap nilai karakter itu dalam bentuk praktek nyata yang melekat dalam diri pribadi di setiap kesempatan, di manapun, kapanpun, dan dengan siapapun. Keempat, penyebarluasan pengamalan baik melalui ajakan, himbauan, kampanye, atau bentuk sejenisnya, sepanjang nilai tersebut sudah diterapkan oleh dirinya.

Karena sifatnya yang mendasar itulah, maka pendidikan karakter semestinya menjadi prioritas bagi setiap sekolah untuk melakukannya. Dengan bekal karakter yang kuat tersebut, prestasi peserta didik di bidang lainnya, seperti bidang akademik maupun non akademik akan sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Jadi dengan kata lain, penguatan karakter adalah prasyarat bagi proses pendidikan di bidang ilmu pengetahuan apapun.

Seorang yang jujur akan selalu menyajikan hasil peneliannya apa adanya sesuai fakta yang ia saksikan. Ia tidak akan menyontek, tidak akan melakukan plagiat, dan lain sebagainya. Di sinilah letak pendidikan karakter sebagai pondasi pada proses pembelajaran lainnya. Keberhasilan dalam pendidikan karakter, akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan lainnya. Sebaliknya kegagalan pendidikan karakter tidak akan memunculkan keberhasilan di bidang apapun. Oleh karena itu, mari kita kuatkan pendidikan karakter di semua lini. ◀◀



DIREKTORAT PEMBINAAN SMA  
DITJEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN